

Bimbingan Konseling Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Mengenal, Memahami, dan Mendampingi Secara Inklusif

by Mira Mareta

Submission date: 02-Mar-2023 11:25AM (UTC+0800)

Submission ID: 2026697005

File name: Buku_Dr._Mira_Mareta,_MA..pdf (1.72M)

Word count: 34164

Character count: 223172

Bimbingan Konseling Islam

BAGI ANAK

BERKEBUTUHAN KHUSUS

Mengenali, Memahami, dan Mendampingi
Secara Inklusif

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang telah diatur dan diubah dari Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002, bahwa:

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf l untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (Satu) tahun dan/atau pidana paling banyak Rp 100.000.000, (seratus juta rupiah)
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana paling banyak Rp 500.000.000, (lima ratus juta rupiah)
- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling banyak Rp 1.000.000.000, (satu miliar rupiah)
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan /atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000, (empat miliar)

Bimbingan Konseling Islam

BAGI ANAK

BERKEBUTUHAN KHUSUS

Mengenali, Memahami, dan Mendampingi
Secara Inklusif

MIRA MARETA

Bimbingan Konseling Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus
Mengenali, Memahami, dan Mendampingi Secara Inklusif

© Sanabil 2022

Penulis: Dr. Mira Mareta, M.A
Editor : Iqbal Bafadal, M.Si
Layout: Maliki, M.Pd.I
Desain Cover : Uzlifatul Jannah, SE

1 *ll rights reserved*

Hak Cipta dilindungi Undang Undang
Dilarang memperbanyak dan menyebarkan sebagian
atau keseluruhan isi buku dengan media cetak, digital
atau elektronik untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis
dari penulis dan penerbit.

ISBN : 978-623-317-323-0
15x23 cm
Viii, 156 hlm
Cetakan 1 : November 2022

Penerbit:
Sanabil
Jl. Kerajinan 1 Blok C/13 Mataram
Telp. 0370- 7505946, Mobile: 081-805311362
Email: sanabilpublishing@gmail.com
www.sanabilpublishing.com

PRAKATA PENULIS

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan bimbingan-Nya, penulis dapat menyelesaikan Buku Referensi tentang Bimbingan Konseling Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Mengenali, Memahami, dan Mendampingi Secara Inklusif). Tema tentang anak berkebutuhan khusus (ABK) telah menjadi perhatian khusus yang cukup intensif. Pemerintah Pusat melalui Kemendikbudristek telah mencanangkan pendidikan inklusif pada lembaga sekolah, demikian juga dengan Kementerian Agama telah menurunkan berbagai aturan terkait penyelenggaraan pendidikan inklusif yang memberikan ruang kehadiran bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan di madrasah. Terlebih lagi ada beberapa Provinsi di Indonesia telah membuat peraturan gubernur terkait penyelenggara pendidikan inklusif di lembaga pendidikan.

Kebijakan pemerintah tentang pendidikan untuk semua, menuntut pendidik dan konselor di sekolah atau madrasah dapat mengenali, memahami, dan mendampingi ABK secara inklusif pada semua aspek perkembangannya. Harapannya anak berkebutuhan khusus dapat dikenali dengan baik melalui identifikasi profil ABK sesuai dengan kategori ketunaannya, dipahami secara ontologis kehadirannya melalui pendekatan ayat-ayat dan hadits-hadits ketunaan, dan terakhir bagaimana seharusnya kita mendempinginya dengan memberikan bimbingan dan konseling sesuai dengan gejala dan permasalahan hambatan yang dialaminya.

Harapan penulis, buku ini dapat memberikan pengetahuan sekaligus pedoman bimbingan konseling Islam dalam mengenali, memahami, dan mendampingi ABK pada sekolah atau madrasah penyelenggara pendidikan inklusif, juga untuk masyarakat luas yang memiliki perhatian besar pada

kehadiran ABK. Dengan demikian ABK mendapatkan kesempatan pendidikan berkualitas dan bermakna serta mewujudkan penyelenggaraan pendidikan dan lingkungan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif.

Adapun intervensi yang diberikan kepada ABK diharapkan dapat 1) meminimalkan keterbatasan kondisi pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memaksimalkan kesempatan anak terlibat dalam aktivitas normal, 2) mencegah terjadinya kondisi yang lebih parah dalam ketidakteraturan perkembangan sehingga menjadi anak yang tidak berkemampuan, dan 3) mencegah berkembangnya keterbatasan kemampuan lainnya sebagai hasil yang diakibatkan karena ketidak mampuannya.

Dalam buku ini terdiri dari lima bab pembahasan yang menguraikan secara komprehensif tentang landasan filosofis dan religius bimbingan konseling Islam, mengenal konsep dan karakteristik ABK, bagaimana melakukan identifikasi dan asesmen ABK, bagaimana menjadi konselor yang inklusif,

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi UIN Mataram yang telah memfasilitasi terbitnya buku ini. Tak lupa juga penulis sampaikan terima kasih kepada kolega di Program studi Bimbingan Konseling Islam atas *support systemnya*. Dalam penyusunan buku ini penulis menyadari masih banyak kekurangan. Harapan penulis Buku referensi ini mendapatkan sumbangan pemikiran yang konstruktif pembaca untuk penyempurnaannya.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Bab 1 LANDASAN DAN IDEOLOGI BIMBINGAN KONSELING ISLAM.....	1
A. Dasar Pemikiran Bimbingan Konseling Islam.....	1
B. Tujuan dan Sasaran Bimbingan Konseling Islam	14
C. Landasan Bimbingan Konseling Islam	18
D. Perkembangan pelayanan Bimbingan Konseling Islam di sekolah Inklusif.....	22
Bab 2 ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DAN HAK-HAK DALAM UNDANG-UNDANG .	31
A. Landasan Hukum tentang Hak Anak Berkebutuhan Khusus.....	31
B. Landasan Islam tentang Anak Berkebutuhan Khusus dan Hak-haknya.....	33
Bab 3 MENGENAL KONSEP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS.....	39
A. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus dan Hak-haknya.....	39
B. Mengenal Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus	45
C. Memahami Jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus..	61
Bab 4 MENJADI GURU PENDAMPING KHUSUS YANG INKLUSIF.....	115
A. Siapakah Konselor, Helpers, dan Guru Pendamping Khusus.....	115
B. Guru Pendamping Khusus sebagai Konselor dan Helpers	118
C. Perbedaan Konselor dan <i>Helpers</i>	120
D. Keterampilan Konselor dan <i>Helpers</i>	124
E. Karakteristik Konselor dan <i>Helpers</i> yang Islami.....	128

DAFTAR PUSTAKA.....	151
BIOGRAFI PENULIS	155

Bab 1

Landasan dan Ideologi Bimbingan Konseling Islam

A. Dasar Pemikiran Bimbingan Konseling Islam

Diskursus tentang kritik terhadap ilmu pengetahuan modern dipandang telah menghasilkan buah yang pahit, disebabkan karena epistemologi ilmu yang digunakan terlampaui rasionalistik. Ilmu yang terlampaui rasionalistik pada sisi lain akan menjadikan manusia jauh dari nilai-nilai agama, sebagaimana yang disinyalir oleh *fritjof capra* dalam “*the turning point :science, society, and the rising culture*” bahwa ilmu pengetahuan modern telah terlepas dari nilai-nilai agama.¹ Munculnya kritik terhadap ilmu pengetahuan modern bukan hanya terjadi di dunia barat saja namun di dunia Islam juga mengalami kritikan yang sangat keras oleh kalangan sajana Islam yang di gaungkan oleh gerakan yang memproklamirkan kebangkitan Islam di abad ke 15 *hijriyah* pada tahun 1970-an dengan dinamakan sebagai gerakan *Islamisasi* ilmu.² gagasan yang dimotori oleh *Ismail Raji Al-Faruqi* dan *Sayyed M. Naquib Al-Attas* ini tampaknya mendapatkan respon dan dukungan yang sangat positif diberbagai belahan dunia Islam.³

Berdasarkan penelusuran berbagai macam literatur seperti jurnal-jurnal serta buku-buku yang bertemakan Bimbingan Konseling Islam ada beberapa pembahasan yang menarik untuk kita diskusikan dalam buku ini, yang pertama

¹ Dr. Fenti Hikmawati, M.Si., *Bimbingan Dan Konseling Perspektif Islam*, (Jakarta, PT Rajagrafindo Pesada,2015) Hlm. 12

² Dr. Hidayat Ma'ruf, M. Pd, *Landasan Bimbingan dan Konseling: Perspektif Islam dan Filsafat Eksistensial-Humanis; Sebuah Kompaasi* (Yogyakarta, Aswaja Pressindo, Cetakan ke II, 2015). Hlm. 21

³ *Ibid*, hlm 15

berdasarkan literatur bahasa arab kata konseling disebut *al-Irsyad* atau *al-Itistisyarah* dan kata bimbingan disebut *Taujih* dengan demikian guide dan konseling di alih bahasakan menjadi *al-Irsyad* atau *al-Itistisyarah* atau *jima* secara etimologi kata *Irsyad* berarti *Al-Huda* adalah yang dalam bahasa Indonesia berarti petunjuk sedangkan kata *al-Atistisyarah* berarti dalam bahasa Indonesia berarti meminta nasehat atau konsultasi.

Beberapa definisi tentang bimbingan dan konseling Islam adalah sebagai berikut menurut *Ainur Rahim Faqih* istilah bimbingan Islami diartikan sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhir.

selanjutnya *Samsul Munir Amin* dalam bukunya bimbingan dan konseling Islam menurut beliau bimbingan konseling Islam adalah suatu proses pemberian bantuan terarah, kontinyu, dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau Fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadis.⁴ Selanjutnya ada Anwar Sutoyo mendefinisikan bimbingan dan konseling Qurani adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan Fitrah dan atau kembali kepada Fitrah dengan cara memberdayakan iman dan kemauan yang dikaruniakan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan rasulnya agar fitrah yang ada pada di individu itu berkembang dengan benar dan kokoh sesuai tuntunan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.⁵ Sedangkan menurut Tohari mengartikan istilah bimbingan Islami sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu

⁴Anur Rahim Faqih, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, (2019, Yogyakarta, deppublish). Hlm. 9

⁵Anwar sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam: teori dan praktek*, (2014, yogyakarta, pustaka pelajar). Hlm. 17

hidup selaras dengan ketentuan Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁶ menurut Helen Ahmad istilah bimbingan Islami berarti proses pemberian bantuan yang terarah dan berkelanjutan serta sistematis kepada setiap individu agar dia dapat mengembangkan Fitrah agama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Alqur'an dan *sunnah Rasulallah* selanjutnya begitu pula istilah konseling Islami menurut Namar istilah tersebut diartikan sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu kepada eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga individu atau klien dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Menurut Hamdani Az Zaki berperan setelah konseling Islami sebagai suatu aktivitas memberikan bimbingan pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan atau klien dalam hal Bagaimana seharusnya dirinya dapat mengembangkan potensi akal pikiran jiwa keimanan dan keyakinannya serta dapat menanggulangi hidup dengan lebih baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Al-Qur'an as-sunnah Rasulallah *Shallallahu Alaibi Wasallam*.⁷

Sebagai makhluk berproblem di depan manusia telah dibekali berbagai petunjuk solusi pemecahan penyelesaian masalah terhadap problem kehidupan yang dihadapinya namun karena tidak semua problem dapat diselesaikan oleh manusia secara mandiri maka ia memerlukan bantuan seseorang ahli yang berkompeten sesuai dengan jenis problemnya kesempurnaan ajaran Islam menyimpan khazanah-khazanah berharga yang dapat

⁶ Bimo walgito, *Bimbingan dan Konseling* (2013 Yogyakarta, Andi Offset). hlm. 29

⁷ Sugandi Miharja, *Menegaskan Definisi Bimbingan dan Konseling Islam Suatu Pandangan Ontologis* Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam At Taujil Vol. 3 No 1 2022

digunakan untuk membantu menyelesaikan problem kehidupan manusia secara operasional khazanah-khazanah tersebut tertuang dalam konsep konseling Islam dan secara praktis tercermin dalam proses *Face to Face relationship* (pertemuan tatap muka) atau *personal contact* (kontak pribadi) antara seseorang konselor profesional dan berkompeten dalam bidangnya dengan seorang klient atau konseling yang sedang menghadapi atau berjuang menyelesaikan kehidupannya untuk mewujudkan amanah ajaran Islam, konseling Islami akan menjadi hubungan personal antara dua pihak manusia satu pihak ingin memecahkan menyelesaikan problem kehidupannya untuk mewujudkan amanah ajaran Islam.

konseling Islam akan menjalin hubungan personal antara dua pihak manusia satu pihak ingin memecahkan penyelesaian masalah dan satu pihak lagi membantu memecahkan atau menyelesaikan masalah hasil seminar bimbingan dan konseling Islami yang diselenggarakan oleh UII di Yogyakarta pada tahun 1985 didapat sebuah rumusan bahwa konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁸

sejalan dengan hal itu Helen mengungkapkan bahwa konseling Islam adalah suatu usaha membantu individu dalam menanggulangi penyimpangan perkembangan Fitrah beragama yang dimilikinya sehingga ia kembali menyadari perannya sebagai khalifah Allah di muka bumi dan berfungsi untuk mengabdikan kepada Allah Subhanahu wa ta'ala sebagai sehingga akhirnya tercipta kembali hubungan yang baik dengan Allah dengan manusia dan alam semesta berpijak pada beberapa pendapat di atas dapat kita pahami bahwa konseling Islam adalah upaya

⁸ Dr. Fenti Hikmawati, M.Si., *Bimbingan Dan Konseling Perspektif Islam*, (Jakarta, PT Rajagrafindo Pesada, 2015) Hlm.14

bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada klien agar klient dapat menyelesaikan masalahnya dengan menggunakan *al-Qur'an* dan hadis sebagai pedoman untuk bertindak. Senada dengan hal tersebut mengemukakan bahwa bimbingan dan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat berdasarkan pendapat di atas dapat kita pahami bahwa konseling Islam merupakan sebuah proses konseling yang menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman agar individu tersebut dapat menyelesaikan masalahnya dan menyadari keberadaannya sebagai makhluk Allah Subhanahu Wa Ta'ala demikian kita tidak diperjelas dengan metode-metode dan langkah-langkah bagaimana penerapan dan win-win Solution yang diberikan dalam ajaran Al-Qur'an ajaran Islam dalam Al-Qur'an dan as-sunnah sehingga di situlah peran seorang konselor guru BK koordinator BK orang tua praktisi serta akademisi untuk Bagaimana mengkolaborasikan metode-metode praktisi praktis langkah-langkah serta proses konseling itu sendiri disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi oleh siswa di sekolah dari tingkat SD sampai ke perguruan tinggi lebih-lebih ke masyarakat umum.⁹

Berdasarkan beberapa Pengertian tersebut jelas bahwa perbedaan antara istilah bimbingan Islami dan konseling Islami tidak terlalu berarti dan cenderung mirip dan sama-sama terkait dengan aktivitas yang arah kegiatannya dimaksudkan untuk membantu individu muslim agar menyadari eksistensinya sebagai makhluk beragama yang harus senantiasa berpegang pada nilai-

⁹ Dr. Hidayat Ma'ruf, M. Pd, *Landasan Bimbingan dan Konseling: Perspektif Islam dan Filsafat Eksistensial-Humanis*; Sebuah Kompaasi (Yogyakarta, Aswaja Pressindo, Cetakan ke II, 2015). Hlm. 27

nilai agama yang diyakini serta menjadikan Al-Qur'an dan as-sunnah sebagai sumber kekuatan moral bagi pelaksanaan aktivitas bimbingan dan konseling pembenda antara bimbingan konseling Islami dengan bimbingan konseling secara umum terletak pada landasan spirit moralitas pelaksanaannya yang didasarkan pada acuan petunjuk Al-Qur'an dan Al Hadis seseorang pembimbing atau konselor yang melakukan kegiatan bimbingan atau konseling Islam merupakan seorang yang memeluk agama Islam dan motif serta tujuan yang melatarbelakangi kegiatan tersebut didasarkan kepada nilai-nilai Islami menurut fitropose proses bimbingan dan konseling pada dasarnya memiliki 6 unsur yaitu adanya proses pemberian bantuan yang bersifat timbal balik adanya seseorang yang dipersiapkan secara profesional membantu orang lain adanya tujuan untuk pemahaman diri klien sendiri adanya pembuatan keputusan dan pemecahan masalah adanya pertemuan yang benar-benar tulus tanpa ancaman dan adanya hasil yang sangat bergantung pada kualitas hubungan.¹⁰

Sesungguhnya konsep yang ada dalam Islam adalah konsep yang menyeluruh bagi kehidupan konsep yang mampu membawa kebahagiaan ketenangan dan keridhaan bagi manusia konsep yang mampu mengarahkan manusia menuju jalan yang terbaik Jalan pengaktualisasian diri hingga mengantarkannya menjadi manusia yang ideal konseling dalam Islam adalah salah satu dari berbagai tugas manusia dalam membina dan membentuk manusia yang ideal bahkan bisa dikatakan bahwa konseling merupakan amanat yang diberikan Allah kepada semua Rasul dan nabinya dengan adanya amanat konseling inilah maka mereka menjadi demikian berharga dan bermanfaat bagi manusia baik dalam urusan agama dunia pemenuhan kebutuhan pemecahan masalah dan banyak hal lainnya konseling pun akhirnya menjadi satu kewajiban bagi

¹⁰ Anwar sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam: teori dan praktek*, (2014, yogyakarta, pustaka pelajar). Hlm. 39

setiap individu muslim khususnya para alim ulama Islam adalah agama langit yang diturunkan Allah demi menjadi petunjuk dan pengarah bagi manusia hingga mereka dapat keluar dari kegelapan kekafiran dan kebodohan menuju Cahaya Islam dan keilmuan semua rasul dan nabi mempunyai amanah untuk menjadikan manusia untuk kembali kepada Fitrah mereka kembali menyembah Allah mereka begitu bersemangat dalam menjalankan amanat ini namun sayangnya yang menjawab seruan mereka hanyalah sedikit dari banyaknya manusia yang ada hal ini tampak dari apa yang ada dalam kisah Nabi Ibrahim.¹¹

Ruang lingkup bimbingan dan konseling Islam enter sesungguhnya cakupan pemikiran Islam sangat luas dan banyak bersinggungan dengan pemikiran yang berorientasi atas konseling diantaranya sebagai berikut dalam lingkup konseling pendidikan kaum muslimin telah mengenal konsep mengarahkan pelajar kepada pelajaran yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki mereka mengakui akan adanya perbedaan IQ di tiap individu sehingga mereka mencoba mengarahkan para pelajar untuk menghafal apabila para pelajar tersebut cenderung untuk menghafal dalam proses pembelajarannya mereka juga mengarahkan para pelajar untuk menelaah hadits Apabila para pelajar cenderung menyukai telaah dan analisa juga mengarahkan para pelajar untuk mempelajari konsep komunikasi dakwah Apabila para pelajar tersebut cenderung untuk menyukai orasi dan diskusi kaum muslimin telah mengenal dasar-dasar konseling baik dalam mendapatkan pelajaran dan dalam memberikan penjelasannya bahkan bisa dikatakan Ibnu hazzam andalusi telah meletakkan dasar-dasar konseling pendidikan ia mengungkapkan bahwa kemampuan seseorang anak untuk dapat menangkap Pelajaran dimulai sejak sang anak berumur 5 tahun Pada saat itulah seorang anak mulai dapat mempelajari cara membaca

¹¹ *Ibid*, hlm 17

menulis dan juga menggambar.¹² Ibnu hazzam pun memberikan masukan kepada para pendidik agar proses pengajarannya tidak dimulai dengan pemberian definisi ataupun hukum seyogianya seseorang pendidik mulai proses pembelajarannya dengan memberikan masalah-masalah dalam bidang keilmuan yang terkait hingga akhirnya mengarah dan merujuk kepada hukum ataupun definisinya hal itu akan memudahkan para pelajar dalam menerima pelajarannya dan tidak memaksakannya untuk mencerna sesuatu yang sangat sulit dipahami hingga akhirnya proses pembelajaran adalah proses yang sangat membosankan.¹³

Berdasarkan contoh penerapan di bidang pendidikan maka tidak heran ketika kita memiliki sebuah strategi untuk memberikan pembelajaran di balik semua proses pembelajaran saat ini kita sudah mengenal namanya kurikulum dan setiap beberapa dekade kurikulum tersebut dievaluasi dan diperbaiki sehingga saat ini kita memperbaiki kita mendapati kurikulum yang terbaru yang bernama kurikulum Merdeka belajar Kendati hal demikian sudah dianalisis dan perjelas oleh para ahli namun guru dan guru BK di sekolah memahami kondisi anak dan bagaimana kemampuan anak dengan demikian kita mampu menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan mengimbangi perkembangan intelektualnya.¹⁴

Dasa 3 Idiologi

Al-Insan terbentuk dari akar kata nasihat yang berarti Lupa kata Al-Insan¹⁵ dinyatakan dalam Al-Qur'an sebanyak 65 kali

¹² Hajir Tajiri, *Konseling Islam: Studi Terhadap Posisi dan Peta Keilmuan*, Jurnal Ilmu Dakwah Academic Homiletic Studies, Vol. 6 No. 2. 2012

¹³ *Ibid*, Hlm 27

¹⁴ Dr. Fenti Hikmawati, M.Si., *Bimbingan Dan Konseling Perspektif Islam*, (Jakarta, P 3 kajagrafindo Pesada,2015) Hlm.24

¹⁵ Kata al-Insan ditafsirkan oleh al-Syaukani kepada manusia yang memiliki kemampuan berbicara, mengetahui halal dan haram, kemampuan mengembangkan ilmu pengetahuan dan lain sebagainya. Muhammad Ibnu Ali al-Saukani, fath al-qadir (kairo: Mustafa at-babi al halbi, 1994)

3

yang disebut dalam 43 surat penggunaan kata al-Insan pada umumnya digunakan untuk menggambarkan keistimewaan manusia penyandang predikat khalifah di muka bumi sekaligus dihubungkan dengan proses penciptaannya. keistimewaan manusia tersebut karena Manusia merupakan makhluk psikis di samping makhluk fisik psikis manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dan tertinggi derajatnya dibandingkan makhlukNya yang lain.¹⁶ Nilai psikisnya sebagai Al-Insan dan Al Basyar yang dipandu Wahyu ilahiyah akan membantu manusia dalam bentuk dirinya seiring dengan nilai-nilai insaniah yang terwujud dalam perpaduan iman dan amalnya footnote dengan pengembangan nilai-nilai tersebut akhirnya manusia mampu mengembangkan amanah Allah di muka bumi kata al-Insan juga menunjukkan pada proses kejadian manusia baik Proses penciptaan Adam ataupun proses manusia pasca Adam di alam rahim yang berlangsung secara utuh dan berproses bila Proses penciptaan manusia sebagaimana dimaksud di atas dianalisa dianalisis lebih mendalam maka penggunaan kata Al-Insan pada ayat di atas mengandung dua dimensi pertama dimensi tubuh dengan berbagai unsurnya kedua dimensi spiritual ditutup di tiupkannya roh kepada manusia dengan demikian kedua dimensi tersebut memberikan suatu penegasan bahwa kata Al-Insan mengandung makna akan keunikan manusia Sebab di samping manusia memiliki kelebihan dan keistimewaan Ia juga memiliki sifat-sifat keterbatasan seperti tergesa-gesa kikir suka membantah resah dan gelisah untuk itu agar manusia hidup sesuai dengan nilai-nilai Ilahi Ya maka hendaklah manusia senantiasa tetap menggunakan akal dan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan tetap berpedoman kepada ajaran Ilahi dengan tetap mengacu pada nilai ilahiyah manusia dapat mewujudkan dirinya sebagai makhluk

¹⁶ Prof. Dr. H. Ramayulis & Dr. Mulyadi S.Ag., M. Pd, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: radar jaya offset, 2016). hlm. 15-17

Allah yang mulia jika tidak manusia akan tergelincir dan terjerumus pada kehinaan bahkan lebih hina dari binatang.¹⁷

Kata Al Basyar dinyatakan dalam Al-Qur'an sebanyak 37 kali yang tersebar dalam 26 surat footnote cara etimologi al-basyar merupakan bentuk jamak dari kata albasyarat yang berarti kulit kepala wajah dan tubuh menjadi tempat tumbuhnya rambut pemanahan manusia dengan Al Basyar memberikan pengertian bahwa manusia adalah makhluk biologi serta memiliki sifat-sifat yang ada di dalamnya seperti membutuhkan makanan minum perlu hiburan hubungan seks dan lain sebagainya kata albasar ditunjukkan kepada seluruh manusia tanpa terkecuali hal ini berarti nabi dan rasul pun memiliki dimensi albasar seperti yang diungkapkan dalam Al-Qur'an surat Al Kahfi ayat 110 Ayat tersebut mengisyaratkan kepada kita bahwa nabi pun memiliki sifat Basyariyah penggunaan kata Al Basyar mempunyai makna bahwa manusia secara umum mempunyai persamaan dengan ciri pokok makhluk Allah lainnya secara umum seperti hewan dan tumbuh-tumbuhan ciri pokok yang umum disebut diantaranya adalah persamaan di mana ini memerlukan ruang dan waktu serta tunduk terhadap sunnah Allah secara geologis manusia memiliki ketergantungan yang sama dengan hewan dan tumbuh-tumbuhan terhadap alam seperti makan dan lain sebagainya dengan demikian penggunaan kata albasar pada manusia hanya menunjukkan persamaan dengan makhluk Allah lainnya, maka pada aspek material atau dimensi alamiahnya. Selanjutnya Al Ghazali menyatakan bahwa manusia merupakan ciptaan Allah subhanahu wa ta'ala yang terdiri atas unsur jasmani dan rohani namun jika manusia ingin hidup sesuai dengan fitrahnya sehingga akan membedakan dirinya dengan makhluk Allah lainnya maka

¹⁷ *Ibid*, Hlm 25

3

hendaklah ia mempergunakan unsur psikisnya secara dominan jika tidak manusia akan kehilangan esensinya sebagai manusia.¹⁸

Kata an-nas kata ini dinyatakan dalam Al-Qur'an sebanyak 240 kali yang tersebar dalam 53 surat kata Annas menunjukkan pada hakikat manusia sebagai makhluk sosial dan ditujukan kepada seluruh manusia secara umum tanpa melihat statusnya Apakah beriman atau kafir selain pengertian di atas kata Anas juga dipakaikan dalam Al-Qur'an untuk menunjukkan bahwa karakteristik manusia senantiasa berada dalam keadaan labil meskipun telah dianugerahkan untuk mengenal Tuhannya namun hanya sebagai manusia yang mau menggunakan menggunakannya sesuai dengan ajaran Tuhannya sedangkan sebaiaian yang lain tidak menggunakan potensi tersebut bahkan ada yang menggunakan untuk menentang ke Maha kuasaan Tuhan penunjukan sifat ini dikatakan Allah subhanahu wa ta'ala dengan menggunakan kata Wamin Al Nas dengan berpijak pada pemaknaan tersebut dapat dikategorikan manusia sebagai makhluk yang berdimensi ganda yaitu sebagai makhluk yang mulia dan tercela kata Anas juga dipergunakan Al-Qur'an yaitu untuk menunjukkan kepada makna lawan dan binatang buas ya diasumsikan sebagai makhluk yang senantiasa tunduk pada alam dimana ia berada kata Almas selalu dipertentangkan dengan kata Al Jin yang diartikan sebagai makhluk yang senantiasa lakukan bumi.¹⁹

Bani Adam selain kata al-Insan alnas dan Al Basyar juga ditemukan kata Bani Adam yang menunjukkan pengertian kepada manusia istilah ini dapat dalam tiga surat yaitu Surat al-a'raf Al Isra dan Yasin dan dalam surat al-a'raf kata Bani Adam terulang

¹⁸ Dr. Fenti Hikmawati, M.Si., *Bimbingan Dan Konseling Perspektif Islam*, (Jakarta, PT Rajagrafindo Pesada,2015) Hlm.26

¹⁹ Sugandi Miharja, *Menegaskan Definisi Bimbingan dan Konseling Islam Suatu Pandangan Ontologis* Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam At Taujil Vol. 3 No 1 2022

lima kali yang meliputi ayat ³ dalam surat al-isra dan Yasin masing-masing terdapat dalam ayat 70 dan 60 Rabbani Adam terdiri dari dari dua suku kata Bani dan Adam Bani artinya keturunan Nabi Adam alaihissalam artinya tampak dari segala manusia yang ada baik yang masih hidup ataupun yang sudah meninggal umat terdahulu dan umat yang terakhir adalah berasal dari dirinya kelihatannya atau Bani ada menunjukkan bahwa manusia itu keturunan dari Nabi Adam alaihissalam dan pengakuan kepada Tuhan dan manusia diistimewakan dari makhluk lain dan dijamin keselamatannya bila mematuhi aturan penciptaannya pada istilah Bani Adam ini kelihatannya Al-Qur'an menolak paham revolusi Charles Darwin yang mengatakan manusia berasal dari monyet Dalam pengajaran ilmu biologi tentang kasus Darwin ini mesti dicari solusinya atau di Islamisasikan Betapapun ke ilmiah Teori ini dapat telah dengan keilmiahan juga secara filosofis manusia yang mewujud pasti berasal dari wujud kemudian sang wujud menciptakan 4 anak kecil yaitu api air angin dan tanah dan 4 An Nasir inilah Tuhan menciptakan segala sesuatu termasuk manusia bagaimanapun juga manusia secara psikologis tidak bisa disamakan dengan binatang karena pada unsur yang esensial terabaikan yaitu unsur roh yang tidak mungkin dijawab oleh teori Darwin karena Bani Adam itu telah memiliki unsur rohani dan jasad yang tidak terpisahkan begitu saja setiap jenis makhluk ³ diciptakan oleh Allah SWT dengan spesies yang berbeda spesies manusia berbeda dengan binatang mungkin binatang berubah menjadi manusia begitu pula sebaliknya sesama binatang pun mempunyai spesies yang berbeda kemungkinan kucing berubah menjadi ayam begitu juga sebaliknya pendefinisian yang dinyatakan Allah Subhanahu Wa Ta'ala dalam Al-Qur'an dengan menyebut manusia dengan istilah al Bashar Al-Insan dan Bani Adam memberikan gambaran akan keunikan serta kesempurnaan manusia sebagai makhluk cipt³an Allah Subhanahu Wa Ta'ala referensi ini memperlihatkan bahwa manusia merupakan satu

kesatuan yang utuh antara aspek material fisik in material psikis yang dipandu oleh ruh ilahiyah antara aspek fisik dan aspek psikis saling berhubungan.²⁰

Seluruh uraian tersebut di atas kiranya dapat menggambarkan secara jelas bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kelengkapan fisik dan psikis dengan kelengkapan fisik ia dapat melaksanakan tugas-tugas yang memerlukan dukungan fisik dan dengan psikis ia dapat melaksanakan tugas-tugas yang memerlukan dukungan mental selanjutnya agar kedua unsur tersebut dapat berfungsi dengan baik dan produktif maka perlu dibina dan diberikan bimbingan yang seimbang harmonis dan integral bimbingan hanya ditemukan dalam kegiatan bimbingan dan konseling.

Manusia ditinjau dari kedudukan

Kesatuan wujud-wujud antara fisik dan psikis serta didukung oleh potensi yang ada membuktikan bahwa manusia sebagai Ahsan Al takwim dan menempatkan manusia pada posisi yang strategis yaitu: a manusia sebagai hamba Allah enter Musa Asy'ari mengatakan bahwa esensi Abdul adalah ketaatan ketundukan dan kepatuhan yang kesemuanya itu hanya layak diberikan kepada Tuhan ketundukan dan ketaatan pada kodrat alamnya yang senantiasa berlaku baginya ya terikat oleh hukum-hukum Tuhan yang menjadi kodrat pada setiap ciptaannya manusia menjadi bagian dari setiap ciptaannya bergantung pada sesamanya hidup dan matinya menjadi bagian dari segala yang hidup dan mati sebagai hamba Allah manusia tidak bisa terlepas dari kekuasaannya Karena manusia mempunyai Fitrah potensi untuk bertuhan beragama mulai dari manusia purba sampai kepada manusia modern sekarang aku bahwa di luar dirinya ada

²⁰ Dr. Hidayat Ma'ruf, M. Pd, *Landasan Bimbingan dan Konseling: Perspektif Islam dan Filsafat Eksistensial-Humanis; Sebuah Kompaasi* (Yogyakarta, Aswaja Pressindo, Cetakan ke II, 2015). Hlm.27

kekuasaan presiden tahu yaitu Allah Subhanahu Wa Ta'ala enter enter Hal ini disebabkan karena Manusia adalah makhluk yang memiliki potensi untuk beragama sesuai dengan fitrahnya pada manusia purba manusia mengasumsikannya lewat mitos yang melahirkan agama animisme dan dinamisme meskipun dengan pikiran dan kondisi yang cukup sederhana manusia dahulu telah mengakui bahwa di luar dirinya ada zat yang lebih berkuasa dan menguasai seluruh kehidupannya namun mereka tidak mengetahui hakikat zat yang berkuasa mereka aplikasikan apa yang mereka yakini dengan berbagai bentuk upacara ritual seperti pemujaan terhadap batu besar gunung matahari dan nenek moyang mereka semuanya itu menjadi bukti bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki potensi untuk beragama berdasarkan air di atas dijelaskan bahwa bagaimanapun primitifnya suatu suku bangsa manusia mereka akan mengakui adanya zat yang maha kuasa di luar dirinya²¹

B. Tujuan dan Sasaran Bimbingan Konseling Islam

Buku ini mengantarkan pembaca terutama para praktisi dan guru serta konselor sekolah sebagai seseorang yang memberikan pendampingan terhadap anak dan peserta didik terutama yang memiliki keterbatasan atau mengalami kekurangan untuk mendapatkan pemahaman terhadap berbagai hal terkait metode dan tahapan-tahapan atau langkah-langkah secara teknis dalam menangani problematika peserta didik yang memiliki keterbatasan baik itu fisik mental maupun sosial dengan menggunakan konsep bimbingan dan konseling Islam titik diantara kajian utama dalam buku ini adalah memahami konsep Secara teoritis psikologis perkembangan anak peserta didik yang

²¹ *Ibid*, Hlm. 35

memiliki keterbatasan; mental dan sosial memahami konsep dasar bimbingan konseling Islam pada anak yang mengalami keterbelakangan baik fisik sosial maupun mental memahami teknik dan strategi bimbingan dan konseling Islam pada anak yang memiliki keterbelakangan fisik mental serta sosial di samping hal tersebut pembaca juga diharapkan memahami kriteria dan karakteristik dari anak berkebutuhan khusus sehingga problematika dan dinamika psikologis anak berkebutuhan khusus yang memiliki masalah, memahami dinamika keluarga dan perkembangan psikis anak berkebutuhan khusus, memahami Secara teoritis penanganan gangguan psikologis bagi anak berkebutuhan khusus yang sedang menghadapi masalah, penanganan perilaku penyimpangan pada anak berkebutuhan khusus, alternatif psikoterapi untuk gangguan psikologis dan perilaku bagi anak berkebutuhan khusus serta berbagai alternatif bimbingan Islam konseling Islam dan psikoterapi Islam untuk menangani berbagai problematika anak berkebutuhan khusus. Tujuan bimbingan dan konseling Islam bagi anak berkebutuhan khusus pada dasarnya secara luas bimbingan dan konseling Islam merupakan proses pelayanan bantuan untuk individu ataupun kelompok agar Mandiri dan berkembang secara optimal terutama yang berkaitan erat dengan pribadi sosial belajar karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung atas dasar norma-norma yang berlaku.²²

Fungsi utama dalam konseling Islami yang menghubungkan dengan kejiwaan, baik anak berkebutuhan khusus maupun orang dewasa menurut Samsul Yusuf yaitu pemahaman pemahaman terhadap potensi dirinya dan lingkungan pendidikan dan norma agama 2 pencegahan 3 pengembangan 4 perbaikan dan penyembuhan 5 penyaluran 6

²² Prof. Dr. H. Ramayulis & Dr. Mulyadi S.Ag., M. Pd, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: radar jaya offset, 2016). hlm. 135

adaptasi dan 7 penyesuaian fungsi bimbingan konseling Islam yang telah disampaikan di atas memiliki berbagai macam kelebihan yang bisa diterapkan oleh guru oleh praktisi serta guru pendamping di sekolah-sekolah yang memiliki peserta didik yang mengalami keterbelakangan mental fisik maupun social Fungsi pemahaman adalah membantu konseling atau klient peserta didik agar memiliki pemahaman terhadap dirinya, potensinya dan lingkungannya, yaitu yang terkait dengan pendidikan, pekerjaan, dan norma agama. Serta diharapkan konseling memiliki kemampuan mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan bisa menyesuaikan dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif

Dua pencegahan adalah yang terkait dengan antisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya supaya tidak dialami oleh konseling atau peserta didik yang memiliki keterbelakangan fisik mental dan sosial Adapun teknik yang dapat digunakan adalah pelayanan orientasi informasi dan bimbingan kelompok beberapa problematika yang perlu diantisipasi dalam rangka pencegahan terjadinya perilaku yang tidak diharapkan bagi anak berkebutuhan khusus diantaranya adalah bahaya menyakiti diri sendiri dan dan terjadinya rendah diri karena Bu Lian dari teman-temannya atau yang paling parah di lingkungan sekolah adalah Drop Out Karena tidak tahan dengan bullying. Tiga fungsi pengembangan diharapkan menciptakan lingkungan yang kondusif serta memfasilitasi perkembangan peserta didik yang memiliki keterbatasan fisik mental dan sosial secara mandiri atau pendamping merencanakan dan melaksanakan program secara sistematis dalam upaya Membantu tugas-tugas perkembangan anak berkebutuhan khusus teknik yang bisa dilaksanakan adalah layanan informasi tutorial diskusi kelompok atau curah pendapat dan karya wisata.

Fungsi penyembuhan yaitu proses bimbingan dan konseling Islam berkaitan erat dengan pemberian bantuan kepada anak berkebutuhan khusus yang telah mengalami masalah baik menyangkut aspek pribadi sosial belajar karir maupun yang lainnya. 5 fungsi adaptasi bimbingan dan konseling Islam mengharapkan guru pendamping konselor ataupun pendamping anak peserta didik berkebutuhan khusus membantu tim untuk menyelesaikan diri anak berkebutuhan khusus misalnya program pendidikan terhadap Latar belakang pendidikan, minat, kemampuan dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus menurut Fenti Hikmawati²³ pembimbing atau konselor dapat membantu pendamping dalam memperlakukan kondisi anak berkebutuhan khusus secara cepat, baik dalam memilih dan menyusun materi sekolah atau Madrasah memilih metode dan proses pembelajaran maupun menyusun bahan pelajaran sesuai dengan kemampuan konseling atau anak berkebutuhan khusus 6 fungsi penyesuaian yaitu membantu anak berebutan khusus agar dapat menyesuaikan diri dengan diri sendiri dan lingkungan serta tuntutan pergaulan 7 fungsi perbaikan yaitu membantu konflik agar dapat memperbaiki kekeliruan dalam berpikir perasaan maupun bertindak atau berperilaku. Segala hal yang terkait dengan bimbingan konseling Islam tidak dapat terpisahkan dengan unsur spiritual atau keyakinan titik Islam memberikan bimbingan kepada manusia agar kembali kepada Al-Qur'an dan as-sunnah fungsi bimbingan dan konseling Islam adalah untuk memberikan dan pendampingan terkait berbagai problematika seseorang anak maupun remaja yang berhubungan dengan sikap, mental, cara berpikir, dan keputusan masa depan titik bahkan sampai pada kebersihan hati dalam melihat baik dan buruk, bermanfaat dan tidak bermanfaat dan batal, halal dan haram Kema manfaat dan

²³ Dr. Fenti Hikmawati, M.Si., *Bimbingan Dan Konseling Perspektif Islam*, (Jakarta, PT Rajagrafindo Pesada,2015) Hlm. 16

mudarat, baik dan buruk, kemudian barulah dikembangkan ke arah pengembangan dan pendidikan menurut Mbak kran 2004 menggolongkan fungsi bimbingan dan konseling Islam yaitu remedial rehabilitatif edukatif pengembangan dan fungsi preventif pencegahan dan kuratif.

C. Landasan Bimbingan Konseling Islam

Memaknai istilah bimbingan dan konseling Islam merupakan konsentrasi tersendiri dalam mengkaji apalagi Kemudian diorientasikan pada bimbingan dan konseling perorangan maupun kelompok baik pada usia anak maupun usia remaja konsep dasar dalam bimbingan dan konseling Islam menuntut ke arah hidup yang sakinah ketenangan batin dan tentram karena selalu dekat dengan Allah *subhanahu wa ta'ala* bagi anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus bukan sekedar membantu mengatasi problematika yang dihadapi anak remaja saja tapi juga mengarahkan bimbingan dan konseling ke arah kesadaran diri sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi sebagai pengelola bumi seisinya harus ditanamkan sejak dini mungkin kepada anak-anak maupun remaja dunia anak adalah dunia yang penuh kegembiraan presentase waktu terpanjang bagi anak ada untuk bermain dan itu adalah Fitrah sebagai anak perlu diingat walau dunia anak adalah menyenangkan bukan berarti tidak ada problem bagi anak justru pondasi perilaku keagamaan akhlakul karimah tentu harus ditanamkan sejak dini untuk menghadapi masa remaja dan masa dewasa sehingga dibutuhkan pola dan bimbingan secara khusus yang sesuai dengan usia yang menyenangkan.²⁴

Terkait dengan poin-poin religiusitas diatas, sebagai konselor tentu dituntut memiliki pemahaman tentang hakikat

²⁴ Dr. Fenti Hikmawati, M.Si., *Bimbingan Dan Konseling Perspektif Islam*, (Jakarta, PT Rajagrafindo Pesada,2015) Hlm.9

manusia menurut agama dan peran agama dalam kehidupan manusia.

Dalam menghadapi proses konseling, konselor perlu memperhatikan tentang (1) apakah konseli memiliki identitas ini (religius), dan seberapa jauh faktor tersebut berpengaruh terhadap sikap, tingkah laku, atau pengalaman hidupnya, dan (2) apakah konselor telah memiliki keyakinan beragama yang kokoh, karena kualitas identitas religius dirinya sangat berpengaruh kepada keberhasilan konseling, dan juga terhadap pekerjaannya sebagai konselor profesional.²⁵

Islam sebagai salah satu contohnya, memiliki beberapa prinsip konseling religius (islami) yang anatra lain²⁶: (1) *confidentiality* (kerahasiaan), (2) *trust* (kepercayaan), (3) kecintaan berbuat baik terhadap orang lain, (4) mengembangkan sikap persaudaraan, atau menciptakan sikap damai diantara sesama, (5) memperhatikan permasalahan-permasalahan kaumm muslimin, (6) memiliki kebiasaan untuk mendengarkan dengan baik, (7) memahami budaya orang lain, (8) adanya kerjasama antara ulama dan konselor, (9) memiliki kesadaran hukum, (10) bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, (11) menjadikan nabi Muhammad SAW sebagai model (*uswatun hasanah*) utama dalam kehidupan, khususnya menyangkut sikap kasih sayangnya terhadap orang lain.

Proses kehidupan manusia Insan secara jasadiyah maupun rohaniah tidak pernah statis tetapi ada dinamika yang senantiasa berubah secara sunnatullah baik perubahan yang bersifat progresif maju terus setelah demi tahap demi tahap maupun perubahan yang bersifat kemunduran dalam perkembangan

3

²⁵ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, PT. Remaja Rosdakarya cet. V, 2010. Hlm. 64

²⁶ Prof. Dr. H. Ramayulis & Dr. Mulyadi S.Ag., M. Pd, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: radar jaya offset, 2016). hlm. 71

maupun pertumbuhan perubahan ini pada umumnya memiliki korelasi dan dampak yang matang antara struktur dan fungsi serta dampak pada sebelum dan sesudah istilah perkembangan dan pertumbuhan dalam kajian psikologi pada umumnya saling bersinggungan yang sinergis karena merupakan sebuah proses yang diharapkan selalu seimbang. Dalam tahapan-tahapannya pada kenyataan ada perkembangan yang tidak seimbang dengan pertumbuhan begitu sebaliknya ada pertumbuhan tetapi tidak seimbang dengan perkembangan secara umum. Definisi perkembangan merupakan suatu proses perubahan dalam diri individu yang bersifat kualitatif atau fungsi psikologis yang berlangsung secara terus-menerus ke arah yang lebih baik menuju kedewasaan. Perubahan yang dimaksud adalah adanya kemampuan dalam bertindak laku sosial emosional moral maupun intelektual secara lebih matang. Perubahan secara berkesinambungan dan berkelanjutan sesuai dengan tahap kehidupan sebelumnya dan mempengaruhi perkembangan periode sesudahnya.²⁷ Jadi perkembangan merupakan urutan perubahan fisik emosional pikiran dan linguistik yang terjadi sejak kecil lahir sehingga awal masa dewasa menurut Wong memaknai perkembangan dengan adanya perubahan secara berangsur-angsur dan bertambah sempurna fungsi alat tubuh meningkat dan meluasnya kapasitas seseorang melalui pertumbuhan kematangan atau kedewasaan dan pembelajaran learning menurut memberi pengertian perkembangan adalah suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak begitu saja dapat diulang kembali. Pendapat ini searah dengan Winner yang menyatakan perkembangan menunjuk pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali yaitu perkembangan yang mencerminkan sifat yang khas mengenai gejala psikologis yang muncul sedangkan

²⁷ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, PT. Remaja Rosdakarya cet. V, 2010. Hlm. 75

ciomantri berpendapat perkembangan adalah perubahan kualitas kualitatif yaitu perubahan progresif koheren dan teratur Adapun soundtrack memberikan pendapat yang lebih mendasar perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak perubahan dan berlanjut sepanjang rentan hidup manusia perkembangan pada.

Perkembangan pada diri manusia itu terbagi menjadi 3 yaitu *childhood maturity* dan *Adulthood* dengan berbagai ciri dan karakternya. tahap *childhood* dimulai dari usia dalam kandungan sampai pada usia anak sekolah, tahap *maturity* adalah proses perkembangan Ketika seseorang mengalami kematangan sebelum ia memasuki masa dewasa atau remaja kemudian tahap *Adulthood* adalah masa dewasa sedangkan pengertian perkembangan secara umum adalah pertumbuhan pada diri individu yang bersifat fisik dan dapat diketahui serta dapat diukur secara kuantitatif misalnya berat badan tinggi badan bentuk secara fisik dan lain sebagainya.²⁸ menurut Sumantri pertumbuhan adalah perubahan yang bersifat kuantitatif pendapat ini telah menguatkan pengertian pertumbuhan menurut mongs bahwa pertumbuhan merupakan bertambah besarnya ukuran badan dan fungsi fisik yang murni perkembangan dalam kajian buku ini bermakna membahas berbagai problematika dalam perkembangan anak maupun remaja baik secara kognitif moral sosial maupun kepribadian berbagai permasalahan anak berkebutuhan khusus karena faktor keluarga orang tua lingkungan sekolah teman sebaya sosial dan budaya terhadap tumbuh kembang dan perlindungan anak maupun remaja menjadi kajian khusus serta alternatif solusi terkait bimbingan dan konseling Islam.

²⁸ Muhsin Kalida, *Langkah-Langkah Bimbingan dan Konseling Islam Bagi Anak dan Remaja*, (Yogyakarta, Yasuka Inspira Media, 2022). Hlm. 51

D. Perkembangan pelayanan Bimbingan Konseling Islam di sekolah Inklusif

Seperti yang telah disebutkan, pendidikan inklusif, pemerataan dan kesetaraan dalam pendidikan telah menjadi agenda pemerintah, universitas, lembaga penelitian, sekolah dan organisasi sosial seperti UNESCO dan OECD selama bertahun-tahun. Lebih dari 25 tahun telah berlalu sejak Deklarasi Salamanca²⁹ dan banyak pengalaman serta pelajaran telah diperhitungkan. Pada saat yang sama, pelajaran dari pengalaman internasional dan laporan GEM UNESCO baru-baru ini³⁰ menunjukkan bahwa masalah, tantangan, dan jalan masih harus dieksplorasi. Vice-Central University of Catalonia (Uvic-UCC) (Barcelona) dan jaringan penelitian Spanyol dan internasionalnya telah terlibat langsung dalam menemukan cara terbaik untuk mengubah realitas pendidikan sehari-hari dan tata bahasa pendidikan yang mendalam menjadi cara yang lebih inklusif dan adil. sosial Buku ini mengkaji temuan tim peneliti Spanyol dan internasional untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana inklusi dapat diimplementasikan dengan cara yang sangat nyata, efektif, konkrit, dan sehari-hari dari ruang kelas hingga masyarakat, termasuk sekolah, siswa, guru, dan keluarga - dan bagaimana Peneliti dapat bekerja bahu membahu dengan para profesional dan pemangku kepentingan lainnya yang mengembangkan praktik mereka setiap hari.

Pendekatan disajikan untuk mengatasi beberapa ketegangan, hambatan dan kompleksitas yang ada dalam proses peningkatan inklusi, kesetaraan dan pemerataan dalam pendidikan. Mereka didasarkan pada pernyataan nyata dan diperiksa dalam studi yang mereka kembangkan. kelompok penelitian Proposal disertai dengan analisis aspek yang mungkin menarik untuk mengevaluasi kembali praktik, budaya, kebijakan, dan penelitian saat ini di tingkat

²⁹ UNESCO. (1994). *The Salamanca statement and framework for action on special needs education*. UNESCO, hlm.7

³⁰ *Ibid*, hlm 9

internasional. Oleh karena itu, fokus buku ini adalah menyajikan hasil penelitian tentang pendidikan inklusif di Spanyol dalam dialog dengan negara-negara Eropa lainnya dan dunia, dalam globalitas dan kompleksitasnya. Pengalaman Spanyol, penelitian yang menjadi dasar buku ini, menunjukkan kepada kita betapa nyata atau efektifnya inklusi di kelas atau untuk anak jauh lebih sulit dicapai jika mereka tidak terhubung dan terintegrasi secara global di seluruh sekolah, keluarga dan masyarakat secara keseluruhan.

Dengan kata lain, pendidikan inklusif tidak bisa, seperti yang telah dicoba beberapa kali di Spanyol, hanya intervensi bedah, superfisial, teknis dan netral, terbatas dan ditujukan secara eksklusif pada anak-anak berkebutuhan khusus.³¹ Kelompok migran dan rasisme dialami oleh beberapa keluarga dan anak-anak Pengalaman³² karena "kebijakan pendidikan tidak dirancang Hilangkan ketidaksetaraan ras tetapi pertahankan pada tingkat yang dapat dikelola" keluarga yang "sulit dijangkau" atau untuk masyarakat kurang mampu.³³ Pendidikan inklusif itu harus global, mendalam dan politis, dan harus bertujuan khusus untuk mengubah sekolah, repertoarnya dan rasionalitas serta dinamisannya yang dalam. Untuk memenuhi tantangan ini, itu kebutuhan untuk mencakup semua kegiatan kelas, sekolah dan keluarga di seluruh dunia mengubah logika mendalam sekolah; jika tidak sama sekali tidak benar-benar komprehensif. Secara khusus, perspektif Pendidikan Inklusif Global didasarkan pada konsep tersebut yang menjelaskan secara khusus sifatnya yang kompleks dan menuntut untuk memahami pendidikan inklusif dan kebutuhan yang dihasilkan untuk bekerja secara konsisten dan sesuai pada tingkat yang berbeda,

³¹ Arnaiz, P., & Soto, G. (2003). Special Education in Spain At The Beginning of the 21st Century: the Challenge to Educate in an Unequal and Multicultural Society International Journal of Inclusive Education, 7(4), 375

³² Gibson, M., & Carrasco, S. (2009). *the education of immigrant youth: some lesson from the U.S and Spain. Theory into Practice*, 48(4), 249

³³ Collet-sabe, J., & Olmedo, A. (2021). *the need for a critical school-family perspective in the Spanish school reform framework. in Oxford research encyclopedia of education*. Oxford University press.

di daerah yang berbeda dan dengan faktor yang berbeda dan dinamika.

Oleh karena itu, konsep pendidikan inklusif global berusaha mengungkapkan lima dimensi, baik analisis maupun tindakan, sebagai alat untuk terus bergerak. bergerak maju dengan jelas dan kuat dalam perubahan mendalam dalam DNA sekolah dan jalur semua pendidikan menuju kesetaraan, keadilan dan inklusi. pada waktu bersamaan³⁴:

Sistemik dan intersistemik. Artinya, inklusi yang sejalan dengan logika berbagai tingkat komposisi pelatihan, analisis dan intervensi Praktik sekolah dan sistem pendidikan.³⁵ Teori sistem ekologi diperlakukan pada tingkatan yang berbeda (1) Kelas di tingkat mikro; (2) sekolah dan keluarga pada tingkat yang lebih tinggi berikutnya; (3) kemudian sistem pendidikan ke jenjang berikutnya; dan terakhir (4) sistem sosial, politik dan ekonomi yang ditentukan secara spasial dalam komunitas yang berbeda. fokus *Global Inclusive* tentang perlunya koneksi, konsistensi, dan kontrol bersama antar sistem. Singkatnya, jika tidak "global", tidak bisa dianggap komprehensif. Oleh karena itu, inklusi dalam lingkup globalnya harus diperhatikan Interaksi antar sistem, jaringan antar aktor dan orientasinya untuk memprogram ulang sekolah berdasarkan perangkat lunak inklusif.

Inklusi tidak dapat dilihat secara terpisah atau tersegmentasi untuk setiap sistem atau agen. Baik segmentasi horizontal (agen) maupun segmentasi vertikal (tingkat konfigurasi, analisis dan intervensi). praktik pedagogis). Karenanya dimasukkan dalam sistem itu sendiri antara sistem, antara rasionalitas dan logika operasional dan antara actor berorientasi global dan harmonis. Contohnya seperti kita di Spanyol,³⁶ Inovasi pendidikan yang diamati dapat

³⁴ BUKU GLOBAL INCLUSIVE 2022

³⁵ beneyto, M., Castillo, J., Collet-Sabe, J., & Tort, A. (2019). *can school become an inclusive space shared by all families? learnings and debates from and action research project in Catalonia*. educational action research, 27(2), 210

³⁶ Collet-sabe, J., & subirats, J. (2016). *educacion y territorio:15 anos de projector educativos de ciudad (PEC) en cataluna (espana)*. scripta nova, vol. XIX, no. 532

berkontribusi pada proses dan praktik pendidikan yang bertentangan dengan inklusi langsung. Atau yang bisa terjadi adalah kebijakan inklusi menjadi kabur dalam praktik pedagogis tertentu yang kemudian menjadi eksklusif, mengakibatkan diskriminasi yang dilakukan oleh banyak agen dalam kerangka kerja Termasuk politik. Di Spanyol, sekolah khusus yang mengklaim inklusif bisa menjadi jawaban yang paling jelas.³⁷ 1 Penyertaan Kelas ke Keluarga dan Komunitas: Komprehensif di seluruh dunia...8 penggunaan eksklusif sumber daya tertentu, seperti B. Guru, untuk mendukung inklusi

Yang kami maksud dengan *Global Inclusive* dimensi ini adalah bahwa harus dan harus tertanam dapat menanamkan, mengontrol, dan mengonfigurasi setiap konteks dan praktik pendidikan mereka. Tidak ada satu cara (baik) untuk pendidikan inklusif ketika pendidikan inklusif adalah cakrawala umum, tentu saja, logika baru, tertanam secara kontekstual dan konkret dan dikonfigurasi ulang dalam semua praktik dan di semua tingkatan, sistem dan aktor serta hubungannya.

Kuantitatif. *Global Inclusive* tidak bisa (hanya) dipahami secara numerik atau statistik tetapi dalam hal kualitas dan pengalaman. *Global Inclusive* tidak netral atau universal dan oleh karena itu tidak dapat diukur dengan indikator numerik umum; melainkan kontekstual, kualitatif dan berorientasi pada pengalaman. Bukti kuantitatif dapat meyakinkan Elemen untuk evaluasi, tetapi tidak bisa menjadi teknologi dari disiplin ini Mempromosikan kebijakan, budaya, dan praktik yang dikembangkan dalam kerangka tersebut sistem pendidikan yang berbeda yang bertahan dengan baik dalam analisis kuantitatif standar daripada bergerak ke yang nyata dan memuaskan pengalaman inklusif bagi semua siswa. Ini sudah terjadi dengan ujian berstandar internasional dan dinamika pengajaran

³⁷ Calderon-almendros, I. (2018). *Deprived of human rights. Disability and society*, 33(10), 1666

hingga ujian, misalnya.³⁸ Ini adalah aspek yang sangat penting\ Karena meritokrasi menopang sebagian besar sistem (dari sekolah hingga universitas), ini memungkinkan angka-angka yang memandu masyarakat dan organisasi sosialnya dan terlebih lagi ketika efek negatif dari angka dipelajari

Etika. Terakhir, pendidikan inklusif global tidak bisa ditawarkan hanya "untuk kepentingannya sendiri". itu perlu dilakukan sekarang', tampaknya sebagai iseng tetapi karena memiliki makna etika, pendidikan dan sosial. Proses pendidikan inklusif tidak boleh: a pertanyaan pendapat atau posisi; ini terutama masalah hukum dan social Keadilan, seperti yang ditunjukkan oleh banyak deklarasi dan hukum (yang akan kita lihat melalui bab) yang diratifikasi Spanyol bersama dengan negara-negara lain. Oleh karena itu, pertama-tama, ada kontradiksi dalam pengertian ini yang menjadi subjek asumsi Situasi yang menindas terjadi dan karena itu diperlukan Pencabutan pendidikan bahkan lebih nyata, memicu pembusukan tata bahasa sekolah dan mengarah pada pelanggaran hak asasi manusia yang berkelanjutan. "Orang adalah orang," kata seorang gadis dalam sebuah wawancara yang merupakan bagian dari penelitian tersebut Proyek dilaksanakan di sekolah dasar.³⁹ Ini rupanya kata-kata sederhana menutupi kerumitan.

Didefinisikan dan dikonseptualisasikan dengan cara ini, GIE bertujuan untuk memahami pendidikan signifikansi yang luas dan pada saat yang sama kemajuan dalam perdebatan pendidikan yang relevan mengakibatkan ketegangan yang tidak terselesaikan atau bahkan inkonsistensi dalam pembuatan kebijakan, budaya dan praktik pendidikan yang akhirnya menjadi penghalang jalan untuk inklusi. Pertama, kami mengakui perdebatan yang terkadang terjadi

³⁸ Collet-sabe, J., & ball, S.J. (2020). *Revolting Families: The catalan 'opt out' movement and practice of resistance against standard assessment test (SAT)*. *power and education*, 12(1), 123

³⁹ Soldevila, J., Naranjo, M., & Pujolas, P. (2016) *la historia d'un infant amb autisme. interroguem l'experiencia: implicacions per a la millora de l'Escola Inclusiva*. In *Ampans* (Ed.), VI premi d'investigació i innovació sobre persones amb discapacitat intel·lectual. Ampans servei d'impremta.

tentang keseimbangan kesetaraan dan preferensi. Kesetaraan gender harus menawarkan kesempatan belajar yang "setara" untuk semua. Disinilah struktur keunggulan berperan Permainan didefinisikan sebagai memastikan bahwa setiap siswa di kelas mencapai hasil yang maksimal Kesempatan untuk berkembang dan belajar. Dengan cara ini, keadilan dan keunggulan berjalan beriringan tanpa ada ketegangan di antara keduanya. Cukup sebaliknya ada saling ketergantungan dan saling ketergantungan dan ketidakterpisahan. Jadi tentang apa perdebatan ini, ketegangan antara kesetaraan dan keunggulan ini bangun – ketika kita memahami keunggulan sebagai motivasi dan promosi dari hal tertentu Elit dalam diri siswa, artinya perbedaan kinerja, kemahiran dan pembelajaran dibandingkan dengan siswa lain. Demikian dipahami (sebagai memahami dan membenarkan kelompok yang berbeda dalam sistem pendidikan), itu mengarah pada diferensiasi, marginalisasi dan ketidaksetaraan. di luar tembok sekolah dan ditransfer secara langsung dan pasti ke dalam masyarakat. Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk menemukan cara untuk mewujudkan manfaat pendidikan, yang tidak dapat dipisahkan atau dipisahkan pada titik atau tahapan manapun. Pemerataan yang harus memandu tujuan pendidikan.⁴⁰ Kedua, dan sebagai akibat dari hal di atas, ada perdebatan terus-menerus tentang topik ini seharusnya pendidikan mempromosikan perkembangan individu atau sosial siswa. Ketidakseimbangan antara kekuatan-kekuatan yang tampaknya berlawanan ini mengarah pada konflik inheren dalam cara proses pendidikan dikonseptualisasikan dan dipahami. mendekati Ini terbukti ketika Anda melihat perkembangan secara keseluruhan Individu, apakah kita perlu menggabungkan keterampilan yang memungkinkan (resp memberdayakan orang ke masa depan) untuk menjadi anggota masyarakat yang aktif. Namun, kami bertanya pada diri sendiri, apa prioritas dan landasan penting untuk pendidikan? Jawaban atas

⁴⁰ Tharp, R., Estrada, P., Stoll Dalton, S., & yamauchi, L.A. (2002). *Transformar la enseñanza. Excelencia, equidad, inclusion y armonia en las aulas y las escuelas. Paidós.*

pertanyaan ini melibatkan posisi psikoedukasi yang tidak dapat kita hindari. Misalnya, pikirkan tentang anak-anak berkembang "secara alami", "secara biologis" atau "secara organik" dan melalui tahapan atau semacamnya mereka bersenang-senang dengan "orang lain" dan berterima kasih kepada mereka yang menciptakan kondisi untuk produksi Zona perkembangan proksimal⁴¹ Tanpa harapan Untuk mengeksplorasi perdebatan ini, melainkan sebagai jalan keluar, kami berpendapat bahwa tugasnya ada di sana konteks sosial. Artinya, perkembangan individu tidak dapat dipisahkan konteks di mana itu terjadi atau interaksi yang paling sering menghasilkannya itu bisa terjadi. Oleh karena itu, konsep *Global Inclusive* sangat masuk akal: Memahami pendidikan dalam dimensi kontekstual dan sosialnya memiliki hubungan langsung dengan fakta ini bahwa kita tidak dapat memahami masyarakat inklusif jika sebelumnya kita belum mampu membangun sekolah inklusif. 1 Penyertaan Kelas ke Keluarga dan Komunitas: Komprehensif di seluruh dunia...10 Ketiga dan terakhir, dan justru karena apa yang baru saja kita katakan, ada a tanpa mempertimbangkan kontradiksi tersembunyi dalam memperjuangkan cita-cita masyarakat inklusif bahwa langkah pertama dan penting adalah menjadikan sekolah inklusif.

Kenyataan di lapangan membuktikan bahwa penyelenggaraan sekolah inklusif masih sekedar wacana saja. terlihat dari fisik sekolah dan ketersediaan fasilitas dan sarana bagi anak difabel. Diskriminasi terhadap anak disabilitas rentan terjadi pada saat olah raga dan kegiatan imtak dan siraman rohani atau woskhop disituasi tersebut anak disabilitas mendapat cemoah dan diskriminasi oleh teman sebaya dan guru olah raga yang tidak paham kebutuhan anak disabilitas seperti yang di akui oleh guru Bk, menyatakan bahwa "anak sering datang mengeluh dan curhat ketika mereka mengikuti mata pelajaran olah raga baik ketika menerima materi, lebih lebih pada prakteknya".

⁴¹ Global inclusive

Bukan hanya teman sebaya yang membully dan melakukan diskriminasi terhadap anak disabilitas,, kebanyakan guru belum menerima keberadaan siswa disabilitas di sekolah mereka seperti yang di paparkan oleh guru BK yang mengatakan : “ketika siswa disabilitas menunggu orang tuanya untuk menjemput mereka ke sekolah guru mapel sering mencari kami guru BK dan mengatakan itu urusan anak mu yang belum datang jemputannya” dari pemaparan dan pengakuan guru BK ini menunjukkan bahwa guru mapel masih belum menerima baik keberadaan anak disabilitas di lingkungan sekolah, ini menandakan bahwa di lingkungan sekolah inklusif yang sebenarnya menjadi tempat yang responsif dan ideal untuk pertumbuhan perkembangannya ternyata tidak kondusif dan tidak representatif.⁴² Logisnya dan dasar asumsi peneliti mengambil judul ini adalah pertama guru sebagai instrumen penting dalam keberlangsungan pendidikan di sekolah kedua guru BK sebagai guru yang secara fungsionalnya bertanggung jawab terhadap perkembangan jiwa dan perkembangan sikap dan pertumbuhannya di lingkungan sekolah.. Mengingat guru BK sebagai penyedia layanan bantuan kepada siswa yang memiliki keluhan terkait pribadi, sosial, belajar dan karir, namun di sini aspek karir tidak terlalu peneliti eksplor.

Selain itu peneliti bermaksud mendeskripsikan kompetensi guru BK yang ada di sekolah inklusi terkait peran dan fungsinya sebagai staf yang memegang kendali terhadap proses keberlangsungan interaksi harmonis di lingkungan sekolah. Praktek inklusi merupakan tantangan baru bagi pengelola sekolah. *Taylor* dan *Ringlaben* menyatakan bahwa dengan adanya pendidikan inklusi menyebabkan tantangan baru pada guru, yaitu dalam hal melakukan perubahan yang signifikan terhadap program

⁴² Muhsin Kalida, *Langkah-Langkah Bimbingan dan Konseling Islam Bagi Anak dan Remaja*, (Yogyakarta, Yasuka Inspira Media, 2022). Hlm. 74

pendidikan dan mempersiapkan guru-guru untuk menghadapi semua kebutuhan siswa baik siswa berkebutuhan khusus maupun non berkebutuhan khusus.⁴³ Taylor dan Ringlaben juga menjelaskan mengenai pentingnya sikap guru terhadap inklusi, yaitu guru dengan sikap yang lebih positif terhadap inklusi akan lebih mampu untuk mengatur instruksi dan kurikulum yang digunakan untuk siswa berkebutuhan khusus, serta guru dengan sikap yang lebih positif ini dapat memiliki pendekatan yang lebih positif untuk inklusi. Komitmen guru dalam menjalankan program pendidikan inklusif di sekolah mereka adalah terwujud dari sikap positif atau sikap negatif yang ditunjukkan oleh guru Mapel atau guru Bk terhadap keberadaan siswa disabilitas. Kelebihan yang dimiliki oleh kelas besar adalah guru dituntut untuk kreatif dan inovatif memberikan materi pembelajaran dan metode pengajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Kenyataan yang terjadi di lapangan guru yang mengajar di kelas besar sering mengeluh dan tidak mau berusaha menciptakan terobosan baru terhadap kendala yang dihadapi sehari-hari dalam aktivitas dan rutinitas belajar dan mengajar

⁴³ *Ibid.*, hlm. 76

Bab 2

Anak Berkebutuhan Khusus Dan Hak-Hak Dalam Undang-Undang

A. Landasan Hukum tentang Hak Anak Berkebutuhan Khusus

6
Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu (UU No. 20/2003). Bunyi ayat ini sejalan dengan konsep "pendidikan untuk semua" (*Education for All*) yang ditegaskan melalui deklarasi Universal Hak Asasi Manusia. Dua gagasan tersebut memberi konsekuensi bahwa semua anak tanpa kecuali mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus yang diantaranya anak berkelainan yakni mereka yang mengalami penyimpangan atau perbedaan secara signifikan dari keadaan orang pada umumnya (rata-rata), sehingga mereka membutuhkan pelayanan pendidikan secara khusus, supaya dapat mengembangkan potensinya secara optimal (Cullata, at.al., 2003; Hallahan & Kauffman, 1994; Heward, at.al., 1988). Penyimpangan tersebut dapat terjadi pada aspek fisik, mental, sosial dan atau emosi.⁴⁴

Majelis umum perserikatan bangsa-bangsa telah mengeluarkan resolusi nomor a/6 101/106 mengenai Konvensi tentang hak-hak penyandang disabilitas pada tanggal 13 Desember 2006 resolusi tersebut memuat hak-hak penyandang disabilitas dan menyatakan akan mengambil langkah-langkah untuk menjamin pelaksanaan Konvensi tersebut pasal 25 Konvensi tersebut adalah mengenai kesehatan yang menyebutkan

⁴⁴ Dedy Kustawan, *Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013), hlm. 29

bahwa negara-negara pihak yang menandatangani Konvensi tersebut mengakui bahwa penyandang disabilitas memiliki hak untuk menikmati standar kesehatan tertinggi yang tersedia tanpa diskriminasi atas dasar disabilitas mereka. Pihak negara-negara harus mengambil semua kebijakan yang diperlukan untuk menjamin akses bagi penyandang disabilitas terhadap pelayanan kesehatan yang sensitif gender termasuk rehabilitasi kesehatan. Pihak pemerintah Indonesia telah menandatangani Konvensi tersebut pada tanggal 30 Maret 2007 di New York. Penandatanganan tersebut menunjukkan kesungguhan negara Indonesia untuk menghormati, melindungi, memenuhi, dan mengajukan hak-hak penyandang disabilitas, yang pada akhirnya diharapkan dapat memenuhi kesejahteraan para penyandang disabilitas dalam upaya melindungi, menghormati, memajukan, dan memenuhi hak-hak penyandang disabilitas. Pemerintah Indonesia telah membentuk berbagai peraturan perundang-undangan yang mengatur perlindungan terhadap penyandang disabilitas, termasuk di antara undang-undang nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan yang memuat mengenai kesehatan lanjut usia dan penyandang cacat pada bagian ketiga yaitu pasal 138-140.

Pendidikan untuk semua atau *education for all* atau EFA merupakan inisiatif internasional yang diluncurkan di Bangkok Thailand pada tahun 1990 untuk membawakan manfaat pendidikan pada seluruh warga negara dan seluruh masyarakat. Pemerintah Indonesia dalam rangka untuk merealisasikan tujuan kerjasama seluruh komponen pemerintah kelompok-kelompok masyarakat, pengembangan agen-agen pendidikan sebagaimana kesepakatan UNESCO dan Bank Dunia untuk mencapai tujuan-tujuan khusus pendidikan sehingga diperlukan perhatian semua pihak untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi anak

disabilitas sesuai dengan amanah dari undang-undang serta dari konvensi internasional yang disepakati oleh Indonesia.⁴⁵

Berangkat dari fakta di atas maka pada bagian ini buku ini akan mencoba mengumpulkan berbagai landasan hukum yang memberikan kesempatan bagi anak penyandang disabilitas di Indonesia salah satu upaya untuk melindungi hak penyandang disabilitas adalah dengan memberikan payung hukum yaitu undang-undang nomor 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat yang diikuti dengan PP Nomor 43 Tahun 1998 tentang upaya peningkatan Kesejahteraan Sosial penyandang cacat penyandang cacat atau disabilitas menurut undang-undang nomor 4 tahun 1997 adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya titik penyandang disabilitas terdiri dari penyandang disabilitas fisik, penyandang disabilitas mental, penyandang disabilitas fisik dan mental atau penyandang disabilitas ganda titik penyandang disabilitas fisik mencakup tunanetra, tuna wicara dan tunarungu sementara penyandang disabilitas mental mencakup mental mental retardasi atau keterbelakangan mental serta eksotik atau seseorang yang pernah mengalami gangguan jiwa. Dalam undang-undang nomor 4 tahun 1997 ditegaskan penyandang disabilitas merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang memiliki kedudukan hak, kewajiban dan peran yang sama dalam segala aspek kehidupan maupun penghidupan seperti halnya warga negara Indonesia yang lain. Penyandang disabilitas berhak memperoleh satu pendidikan pada semua satuan, jalur, jenis dan jenjang pendidikan 2 pekerjaan dan penghidupan yang layak sesuai jenis dan derajat ke disabilitassan, pendidikan, dan kemampuannya 3 perlakuan yang sama untuk berperan dalam

⁴⁵ UNESCO. (1994). *The Salamanca statement and framework for action on special needs education*. UNESCO, hlm. 29

pembangunan dan menikmati hasil-hasilnya 4 aksesibilitas dalam rangka kemandiriannya 5 rehabilitasi bantuan sosial, dan pemeliharaan para Kesejahteraan Sosial 6 hak yang sama untuk menumbuhkembangkan bakat kemampuan, dan kehidupan sosialnya berkenaan dengan pemenuhan hak penyandang disabilitas, ada beberapa undang-undang yang berkaitan dan saling menunjang yaitu undang-undang nomor 22 tahun 2009 tentang lalu lintas dan Angkatan angkutan jalan penyandang disabilitas dimungkinkan memiliki Surat Izin Mengemudi SIM dengan memberikan SIM d 2 undang-undang Nomor 28 tahun 2002 tentang Bangunan setiap bangunan harus menyediakan fasilitas dan aksesibilitas untuk penyandang disabilitas kecuali Perumahan pribadi... tiga undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional kewajiban penyelenggaraan pendidikan khusus dan setara bagi penyandang disabilitas 4 undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak perlindungan khusus hak atas pendidikan baik pendidikan biasa maupun pendidikan luar biasa, Kesejahteraan Sosial, dan hak untuk memperoleh perlakuan yang sama dengan anak yang lainnya untuk mencapai integrasi sosial sepełuh mungkin dan pengembangan individu 5 undang-undang nomor 39 tahun 1999 tentang hak asasi manusia setiap penyandang disabilitas berhak memperoleh kemudahan dan perlakuan khusus mereka berhak memperoleh perawatan pendidikan pelatihan dan bantuan khusus atas biaya negara. Undang-undang nomor 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial penyandang disabilitas diprioritaskan dalam hal penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial.

Footnote

8
Di dunia ini tidak ada manusia yang sempurna di mata Tuhan semua manusia adalah sama yang membedakannya adalah amal seseorang manusia yang terlahir di dunia selain mempunyai kelebihan tentulah dia mempunyai kekurangan Munculnya istilah cacat menjadi seakan-akan memposisikan mereka ke dalam teratai

yang lebih rendah titik berangkat dari hal tersebutlah kemudian muncul sikap-sikap optimis untuk mengganti istilah cacat dengan istilah lain yang sekiranya lebih mewakili dan tidak terlalu mendiskriminasi sehingga muncul istilah-istilah orang dengan disabilitas, anak berkebutuhan khusus, anak dengan keterbelakangan mental, pengertian tersebut hampir sama namun beberapa tokoh juga ada yang berpendapat memiliki perbedaan masing-masing sesuai dengan tingkat kekurangan yang dimilikinya pengertian disabilitas menurut undang-undang nomor 19 tahun 2011 yaitu orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak. Istilah disabilitas dalam percakapan sehari-hari di konotasikan sebagai suatu kondisi yang menyimpang menyimpang dari rata-rata umumnya penyimpangan tersebut memiliki nilai kelebihan atau kekurangan efek penyimpangan yang dialami oleh seseorang seringkali mengundang perhatian orang-orang yang ada di sekelilingnya baik sesaat maupun berkelanjutan. 1988.

B. Landasan Islam tentang Anak Berkebutuhan Khusus dan Hak-haknya

¹ Pandangan Islam terhadap keanekaragaman manusia sangatlah manusiawi dan tidak membedakan dari seseorang dari fisik, harta dan Tahta melainkan dari hati dan keimanan seseorang titik kita tidak boleh membeda-bedakan antara individu yang satu dengan yang lainnya Hal tersebut sesuai dengan ajaran agama Islam ¹ di mana Islam dengan tegas menjunjung tinggi persamaan dan keadilan tanpa mengenal ras diskriminasi. Semua manusia berkedudukan sama dan sejajar yang membedakan cuma ketakwaan saja sebagaimana firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala

pada surat al-hujarat ayat 13 yang artinya ¹ hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seseorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa Dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi maha mengenal. Memberikan kesempatan yang sama kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran berarti memperkecil kesenjangan angka partisipasi pendidikan anak normal dengan anak berkebutuhan khusus. Untuk investasi jangka panjang dengan lahirnya anak berkebutuhan khusus yang terdidik dan terampil, akan dapat mengurangi tingkat kecemasan para orang tua dan juga di masyarakat diharapkan mereka dapat memberikan kontribusi positif bagi pembangunan bangsa. Kalau Senada juga disampaikan dalam deklarasi daftar tentang pendidikan untuk semua ayat satu dinyatakan bahwa salah satu tujuannya adalah memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan anak terutama bagi anak-anak yang sangat ¹ awan dan kurang beruntung.⁴⁶ deklarasi Dakar 2011

Rasulullah adalah sosok pembela hak-hak kaum difabel atau individu berkebutuhan khusus bahkan lebih 1400 tahun yang lalu, Beliau selalu berada di garis terdepan untuk memastikan bahwa orang-orang yang memiliki keterbatasan dipenuhi hak kebutuhannya sehingga jika hari ini masih ada yang menganggap remeh dan tidak mengutamakan kaum difabel maka mereka itu tidak tiba Rasul atau tidak ¹ mengikuti langkah-langkah Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam kekurangan, keterbatasan atau sakit, terkena musibah dalam Islam diajarkan bahwa hal tersebut

⁴⁶ Dr. Hidayat Ma'ruf, M. Pd, *Landasan Bimbingan dan Konseling: Perspektif Islam dan Filsafat Eksistensial-Humanis; Sebuah Kompaasi* (Yogyakarta, Aswaja Pressindo, Cetakan ke II, 2015). Hlm. 29

bukanlah sebuah hukuman¹ sebagaimana hadits Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam yang berkembang di masyarakat yang membuat tuduhan bahwa jika seseorang ditimpa suatu musibah atau kesusahan ia dikaitkan perilakunya di masa lalu dalam perbuatan yang tidak baik. Adakah musibah yang Allah berikan itu karena kesalahan¹ dan dosa kita atau Adakah ia ujian dari Allah subhanahu wa ta'ala semua musibah itu ada adalah kafaroh yakni penghapusan Dosa dalam hadis-hadis Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam menyebutkan apabila seseorang ditimpa kesakitan, walaupun terkena Duri, dengan terkena Duri¹ diampunkan dosanya yang lalu sebagaimana hadits di atas hal hal tersebut dijelaskan dalam hadisnya yaitu besarnya pahala sesuai dengan besarnya ujian¹ dan cobaan Sesungguhnya Allah Subhanahu Wa Ta'ala bila menyenangi suatu kaum Allah menguji mereka barangsiapa bersabar maka baginya manfaat kesabarannya dan barangsiapa murka maka baginya murka Allah apa yang telah dilakukan oleh Baginda Nabi seharusnya menjadi bahan renungan untuk kita semua hari ini orang-orang cacat sering dijadikan bahan cemoohan mereka terpinggirkan, diabaikan, bahkan seringkali dianggap sebagai sekelompok masyarakat yang lemah dan tidak berdaya Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam telah menjadikan sumber inspirasi¹ bagi kaum muslimin untuk menghargai kaum difabel di seluruh dunia beliau mengajak umat manusia untuk selalu peduli terhadap orang lain dengan menjanjikan bahwa siapapun yang mampu mengatasi segala macam kesulitan yang orang hadapi di dunia ini Allah akan menghapus kesulitannya di akhirat nanti sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an surat an-nur ayat 61 yang artinya tidak ada halangan bagi orang buta, tidak pula bagi orang pincang, tidak pula bagi orang sakit, dan tidak pula bagi dirimu sendiri maka bersama-sama mereka di rumah kamu sendiri atau di rumah bapak-bapakmu di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan

1
kemarin di rumah saudara Bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara ibumu yang perempuan, di rumah yang kamu miliki kuncinya atau di rumah kawan-kawanmu tidak ada halangan bagi kamu makan makan bersama mereka atau sendirian maka apabila kamu memasuki suatu rumah dari rumah-rumah ini hendaklah kamu memasuki suatu rumah dari rumah-rumah ini kamu memberi salam kepada penghuninya yang berarti memberi salam kepada dirimu sendiri salam yang tidak yang ditetapkan dari sisi Allah yang memberi berkat lagi baik demikian Allah menjelaskan ayat-ayatnya bagimu agar kamu memahaminya. Footnote pendidikan anak perebutan khusus⁴⁷ Doktor suharsidi mpd 2017 CV Prima print Yogyakarta

⁴⁷ Drs. Agus Diono, Dkk, *Situasi Penyandang Disabilitas: Program Rehabilitasi Social Penyandang Disabilitas dan Pergeseran Paradigm Penanganan Penyandang Disabilitas*. (Jakarta, Kementerian Kesehatan RI Bulletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan 2014).

Bab 3

Mengenal Konsep Anak Berkebutuhan Khusus

A. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak berkaitan dengan istilah disability maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik atau pun psikologis. Pengertian lain bersinggungan dengan istilah tumbuh kembang normal dan abnormal pada anak berkebutuhan khusus bersifat abnormal yaitu terdapat penundaan tumbuh kembang yang biasanya tampak di usia balita seperti baru bisa berjalan di usia 3 tahun hal lain yang menjadi dasar anak tergolong berkebutuhan khusus yaitu ciri-ciri tumbuh kembang anak yang tidak muncul sesuai usia perkembangannya seperti belum mampu mengucapkan satu kata pun di usia 3 tahun atau terdapat penyimpangan tumbuh kembang seperti perilaku atau membiru pada anak autisme.⁴⁸

Pemahaman anak berkebutuhan khusus terhadap konteks ada yang bersifat biologis psikologis, sosial kultural dasar biologis anak berkebutuhan khusus bisa dikaitkan dengan kelainan genetik dan menjelaskan secara biologis penggolongan anak berkebutuhan khusus seperti Brain injury yang bisa mengakibatkan kecacatan tuna ganda dalam konteks psikologis anak berkebutuhan khusus lebih mudah dikenali dari sikap dan perilaku, seperti gangguan pada kemampuan belajar pada anak slow learner gangguan kemampuan emosional dan berinteraksi

⁴⁸ Dra. Hj.T. Sutjihati Somantri, M.Si, Psi, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung, PT Refika Aditama, Cetakan ke V 2018),. Hlm. 4

pada anak autis gangguan kemampuan berbicara pada anak autis dan adhd konsep sosial kultural mengenal anak berkebutuhan khusus sebagai anak dengan kemampuan dan perilaku yang tidak pada umumnya sehingga memerlukan penanganan khusus. Secara umum dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental emosi atau fisik istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat anak dengan kebutuhan khusus dapat diartikan secara simpel sebagai anak yang lamban atau mengalami gangguan yang sangat sukar untuk berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya anak perebutan khusus adalah anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya.

Anak berkebutuhan khusus (dulu disebut sebagai anak luar biasa) didefinisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Dalam dunia pendidikan, kata luar biasa merupakan julukan atau sebutan bagi mereka yang memiliki kekurangan atau mengalami berbagai kelainan dan penyimpangan yang tidak alami seperti orang normal pada umumnya.⁴⁹ Menurut Aqila Smart, anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya.⁵⁰ Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan dengan anak-anak secara umum atau rata-rata anak seusianya. Anak dikatakan berkebutuhan khusus jika ada sesuatu yang kurang atau bahkan lebih dalam dirinya. Anak berkebutuhan khusus awalnya dikenal sebagai anak luar biasa (ALB) sehingga

⁴⁹ Abdul Hadits, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, (Bandung: Alfabeta 2006), hlm. 5

⁵⁰ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran Dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2010), hlm. 33

pendidikannya juga dikenal sebagai Pendidikan Luar Biasa (PLB), dimana UU No. 2 tahun 1989 pada ayat 1 menegaskan bahwa “warga negara yang memiliki kelainan fisik dan mental berhak memperoleh pendidikan luar biasa” perkembangan selanjutnya dalam bidang pendidikan pada pasal 5 ayat 2 UU No. 20 tahun 2003 mengganti istilah pendidikan luar biasa menjadi pendidikan khusus dengan menjamin bahwa “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus, selain itu, ayat 4 juga menjamin bahwa “warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus” jadi diketahui bahwa kelainan pada anak dapat ditinjau dari kekurangan dan kelebihannya.

Anak berkebutuhan khusus menurut Heward dalam Suparno adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, dan emosional) dalam proses pertumbuhkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia/sebayanya sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Sedangkan menurut Lynch mendefenisikan anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan pendidikan khusus sebagai berikut:

*Children with special educational needs as all those who permanently or temporarily during their school careers have need of special educational responses on the part of the teacher, the institution and/or the system by dint of their physical, mental or multiple impairment or emotional condition or for reasons of situasional disadvantage.*⁵¹

⁵¹ James Lynch, *Provision For Children With Special Educational Needs In The Asia Region*, (USA: The World Bank, 1994), hlm. 1

Menurut WHO (*World Health Organization*) pelayanan pendidikan khusus mengacu pada definisi masing-masing istilah adalah sebagai berikut:

1. *Impairment*: merupakan suatu keadaan atau kondisi dimana individu mengalami kehilangan atau abnormalitas psikologis, fisiologis, atau fungsi struktur anatomis secara umum pada tingkat organ tubuh.
2. *Disability*: merupakan suatu keadaan dimana individu mengalami kekurangmampuan yang dimungkinkan karena adanya keadaan *impairment* seperti kecacatan pada organ tubuh.
3. *Handicapped*; merupakan ketidakberuntungan individu yang dihasilkan dari *impairment* atau *disability* yang membatasi atau menghambat pemenuhan peran yang normal pada individu. *Handicapped* juga bisa diartikan suatu keadaan dimana individu mengalami ketidak mampuan dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan. Hal ini dimungkinkan karena adanya kelainan dan berkurangnya fungsi organ individu.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangan mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental-intelektual, sosial dan atau emosional dibanding dengan anak-anak seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.⁵² Istilah yang digunakan di Indonesia saat ini adalah anak berkebutuhan khusus sebagai terjemahan dari istilah "*children with special needs*" istilah ini muncul sebagai akibat adanya perubahan cara pandang masyarakat terhadap anak luar biasa (*exceptional children*). Pandangan ini baru meyakini bahwa semua anak luar biasa

⁵² Miftakhul Jannah Dan Ira Darmawati, *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini & Deteksi Dini Pada Anak Berkebutuhan Khusus*, (Surabaya : Insight Indonesia, 2004), hlm. 15

mempunyai hak yang sama dengan manusia pada umumnya. Oleh karena itu, semua anak luar biasa tidak boleh di tolak untuk belajar di sekolah umum yang mereka inginkan. Sistem pendidikan ini lah yang sama dengan pendidikan inklusif. Dalam sistem pendidikan seperti ini digunakan istilah anak berkebutuhan khusus untuk menggantikan istilah anak luar biasa yang mengandung makna bahwa setiap anak mempunyai kebutuhan khusus baik yang permanen maupun yang temporer. Selama ini anak-anak yang memiliki perbedaan kemampuan (difabel) disediakan fasilitas pendidikan khusus disesuaikan dengan derajat dan jenis difabelnya yang disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Secara tidak disadari telah menghambat proses saling mengenal antara anak-anak difabel dengan anak-anak non-difabel. Akibatnya dalam interaksi sosial di masyarakat kelompok difabel menjadi komunitas yang terisolir dari dinamika sosial di masyarakat. Masih banyak anggapan bahwa keberadaan anak berkebutuhan khusus akan menjadi masalah baru baik di kelas maupun di sekolah.

Sarana dan prasarana harus memenuhi persyaratan Standar Nasional Pendidikan yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan Dasar dan Menengah. Sarana dan prasarana di sekolah penyelenggara inklusi harus aksesibel bagi semua peserta didik berkebutuhan khusus. Sarana dan prasarana di sekolah penyelenggara inklusi harus aksesibel bagi semua peserta didik khususnya peserta didik berkebutuhan khusus.⁵³ Aksesibilitas fisik dan non fisik memegang peranan strategis dalam memberikan peluang dan kemudahan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Aksesibilitas ini memberikan manfaat tidak hanya bagi peserta didik berkebutuhan khusus saja

⁵³ Permendiknas, Nomor 24 tahun 2007 tentang *Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan Dasar dan Menengah*.

tetapi juga kepada semua orang. Contoh bagian dari pelaksanaan aksesibilitas fisik adalah adanya ram kursi roda dan koridor kelas yang memberikan ruang gerak untuk kursi roda, tangga yang kemiringannya dibuat tidak curam, toilet duduk yang dilengkapi dengan pegangan, ketinggian rak buku yang mudah dijangkau oleh semua peserta didik, serta ketinggian meja dan rak peralatan yang mudah dijangkau oleh peserta didik di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi⁵⁴ Anak berkebutuhan khusus memerlukan sarana prasarana dalam proses pembelajaran di sekolah meliputi siswa: (1) Tunanetra/*low vision*; kaca mata, teleskop, reglet, mesin ketik Braille; (2) Tunarungu seperti; alat bantu dengar, alat pengukur tingkat pendengaran, kamus sistem isyarat bahasa Indonesia; (3) Tunagrahita dan berkesulitan belajar; alat bantu belajar mengajar; (4) Tunadaksa, seperti: ramp (lantai landai sebagai pengganti tangga), kursi roda; (5) Berbakat (*gifted and talented*). Berbagai sarana lainnya seperti: buku-buku referensi, alat praktek, laboratorium, alat kesenian dan olah raga yang memadai untuk memenuhi rasa ingin tahu dan minat anak berbakat. Peralatan dan media pembelajaran bagi siswa berkesulitan belajar disesuaikan dengan jenis kesulitan belajarnya. Bagi peserta didik berkesulitan belajar membaca (*diseleksia*) diperlukan kartu abjad, kartu kata, dan kartu kalimat. Bagi siswa berkesulitan belajar menulis (*disgrafia*) diperlukan kartu abjad, kartu kata, kartu kalimat, balok bilangan dan sebagainya. Bagi siswa berkesulitan belajar matematika (*diskalkulia*) diperlukan kartu bilangan, balok bilangan, papan bilangan dan sebagainya⁵⁵

⁵⁴ Dedy Kustawan, *Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013), hlm. 29

⁵⁵ Dedy Kustawan, *Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013), hlm. 37

B. Mengenal Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut klasifikasi dan jenis kelainan anak berkebutuhan khusus dikelompokkan ke dalam kelainan fisik kelainan mental dan kelainan karakteristik sosial.

1. Kelainan fisik

Kelainan fisik adalah kelainan yang terjadi pada satu atau lebih organ tubuh tertentu titik akibat kelainan tersebut timbul suatu keadaan pada fungsi fisik tubuhnya tidak dapat menjalankan tugasnya secara normal. Tidak berfungsinya anggota fisik terjadi pada alat fisik Indra, misalnya kelainan pada indra pendengaran tunarungu, kelainan pada indra penglihatan tunanetra, kelainan pada fungsi organ bicara tuna wicara alat motorik tubuh misalnya kelainan otot dan tulang litis kelainan pada sistem saraf di otak yang berakibat gangguan pada fungsi motorik sereal clasi kelainan anggota badan akibat pertumbuhan yang tidak sempurna misalnya lahir tanpa tangan kaki amputasi dan lain-lain. Untuk kelainan pada alat motorik tubuh ini dikenal dalam kelompok tuna daksa. Pengertian kelainan penglihatan yang perlu intervensi khusus yaitu kelainan yang dialami anak yang memiliki virus sentralis 6 sampai 60 lebih kecil dari itu, atau setelah dikoreksi secara maksimal tidak mungkin mempergunakan fasilitas pendidikan dan pengajaran yang ada dan umumnya digunakan oleh anak normal. Berdasarkan gradasi ketajaman penglihatannya kondisi anak yang berkelainan penglihatan dapat dikelompokkan menjadi satu kelompok anak berkelainan penglihatan yang masih memiliki kemungkinan untuk dikoreksi melalui pengobatan atau alat optik 2 anak berkelainan penglihatan yang dapat dikoreksi melalui pengobatan atau alat optik anak kelainan penglihatan yang masih mempunyai kemungkinan dikoreksi dengan

pengobatan atau alat optik, biasanya anak dalam kelompok ini tidak dapat dikategorikan dalam kasus kelainan penglihatan dalam pengertian pendidikan luar biasa atau pendidikan khusus. Sebab mereka dapat dididik tanpa harus dengan modifikasi atau program khusus. Anak berkelainan penglihatan yang kemungkinan dikoreksi dengan penyembuhan pengobatan atau alat optik tetapi kemampuan untuk mempergunakan fungsi penglihatannya secara efektif sangat minim sehingga anak tidak mampu mengikuti program sekolah normal.

Anak berkelainan penglihatan dalam kelompok yang ketiga ini adalah anak berkelainan penglihatan yang sama sekali tidak mempunyai kemungkinan dikoreksi dengan penyembuhan pengobatan atau alat optik. Akibat kelainan penglihatan yang demikian beratnya. Sehingga kebutuhan layanan pendidikan hanya dapat dididik melalui jalur saluran lain selain mata pada kasus ini orang sering menyebutnya dengan tunanetra berat buta firmanologi tunanetra berat atau buta berdasarkan rekomendasi dari *the write house conference on trade head and education* di Amerika dijelaskan bahwa seseorang dikategorikan buta jika ia tidak dapat mempergunakan penglihatannya untuk kepentingan pendidikan.⁵⁶

Anak dengan gangguan indra pendengaran atau tuna rungu secara medis dikatakan, jika dalam mekanisme pendengaran karena sesuatu dan lain sebab terdapat satu atau lebih organ mengalami gangguan atau rusak. Akibatnya, orang tersebut tidak mampu menjalankan fungsinya untuk menghantarkan dan mempersepsikan rangsangan suara yang ditangkap untuk diubah menjadi tanggapan akustik. Cara pedagogis seorang anak dapat dikategorikan berkelainan

⁵⁶ Dra. Hj.T. Sutjihati Somantri, M. Si, Psi, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung, PT Refika Aditama, Cetakan ke V 2018),. Hlm

indra pendengaran atau tuna rungu, jika dampak dari disfunksinya organ-organ yang berfungsi sebagai pengantar dan persepsi pendengaran mengakibatkan tidak mampu mengikuti program pendidikan anak normal sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus untuk meniti tugas perkembangannya.

Dalam percakapan sehari-hari kondisi anak dengan kelainan pendengaran diidentikkan dengan istilah tuli Hal ini dapat diakui keberadaannya karena tuna pendengaran dapat mengurangi kemampuannya memahami percakapan lewat pemanfaatan fungsi pendengarannya. Oleh karena itu pada penderita tuna pendengaran berat berarti semakin besar intensitas ketidakmampuannya untuk menyimak pembicaraan yang memanfaatkan ketajaman pendengarannya, baik dengan bantuan alat bantu dengar maupun tanpa bantuan alat bantu dengar.⁵⁷

Derajat ketunarunguan seseorang biasanya diukur dan dinyatakan dalam satuan desibel atau disingkat dilihat dari tingkat gradiasi gradasinya secara umum dapat dikategorikan menjadi tunarungu dalam arti tuli dan tunarungu dikatakan tuli jika hasil tes pendengaran menunjukkan kehilangan kemampuan mendengarnya 70db atau lebih menurut ISO (*International Standar Organization*) titik biasanya penderita dalam kategori tuli ini akan mengalami kesulitan untuk dapat mengerti atau memahami pembicaraan orang lain meskipun menggunakan bantuan alat atau tanpa alat bantu dengar titik.

Sedangkan definisi lemah pendengaran Seseorang dikatakan lemah pendengaran jika hasil tes pendengaran

⁵⁷ Wiwik Afifah, Syofyan Hadi, Pengaturan Hak Pendidikan Disabilitas Sebagai Persiapan Penerapan Teknologi Berkemanusiaan, Proseding SEMATEKSOS 3 “Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industry 4.0

menunjukkan Kehilangan kemampuan mendengarnya antara 35 sampai 65 DB menurut. Biasanya penderita dalam kategori lemah pendengaran ini tidak terhalang untuk mengerti atau mencoba memahami bicara orang lain dengan menggunakan alat bantu dengar mores 1978.

Terminologi kelainan bicara atau tuna wicara adalah ketidakmampuan seseorang dalam mengkomunikasikan gagasannya kepada orang lain dengan memanfaatkan organ bicaranya, dikarenakan celah langit-langit bibir sumbing, kerusakan otak, tunarungu, dan lain-lain Paton 1991. Akibatnya pesan yang terlihat sederhana ketika disampaikan kepada lawan bicara menjadi tidak sederhana sulit dipahami dan membingungkan titik kelainan bicara ini dapat terjadi pada sisi artikulasi arus ujaran, nada suara dan struktur bahasanya. Sebagaimana dapat di jabarkan dalam table berikut ini.

Ragam Kelainan Bicara Anak Usia Sekolah

No.	Bentuk Kelainan	Persentase
1	Articulation (pengucapan)	3,0
2	Stuttering (gagap)	0,8
3	Voice (intonasi suara)	0,2
4	Cleft-palate speech (kelainan bicara langit-langit pecah)	0,1
5	Cerebral-Palsy speech (kelainan bicara kerusakan otak)	0,1
6	Retarded speech development (perkembangan bicara)	0,3
7	Speech problem due impaired hearing (kelainan bicara akibat gangguan pendengaran)	0,5

(Smith,1979)

Activate W

Kelainan fungsi motorik tubuh atau tuna daksa adalah gangguan yang terjadi pada satu atau beberapa atribut tubuh yang menyebabkan penderitanya mengalami kesulitan untuk mengoptimalkan fungsi tubuhnya secara normal. Kelainan fungsi motorik tubuh baik yang diderita sejak lahir maupun yang diperoleh kemudian hari pada dasarnya memiliki problem yang sama dalam pendidikannya.

Berdasarkan jenisnya, kelainan alat motorik tubuh dibedakan menjadi anak berkelainan fungsi anggota tubuh ortopedi tuna daksa ortopedi dan anak berkelainan fungsi anggota tubuh saraf tuna daksa neurologis anggota tuna daksa ortopedi ialah anak yang mengalami ketunaan, kecacatan, ketidaksempurnaan tertentu pada motorik tubuhnya, terutama pada bagian tulang-tulang otot tubuh dan daerah persendian titik beberapa contoh kelainan yang termasuk dalam kategori tuna daksa ortopedi antara lain polio yelitis tuberkulosis tulang bening legia kelainan atau anggota badan yang tidak sempurna dan lain-lainnya.

Sedangkan tuna daksa neurologis ialah anak yang mengalami kelainan pada fungsi anggota tubuh kelainan motorik tangan dan atau kaki disebabkan oleh gangguan pada susunan sarafnya. Salah satu kategori penderita tuna daksa saraf ini dapat dilihat pada anak penderita cerebral palsy.⁵⁸

Cerebral palsy adalah bentuk kelainan yang terjadi pada aspek motorik yang disebabkan oleh disfunksinya sistem persyarafan di otak. Gambaran klinis yang diakibatkan oleh luka pada otak, di mana salah satu komponennya menjadi penghalang dalam gerak sehingga timbul kondisi yang tampak semenjak kanak-kanak dengan sifat-sifat seperti lumpuh lemah tidak adanya koordinasi

atau penyimpangan fungsi gerak disebabkan oleh patologi pusat kontrol gerak di otak. Jenis-jenis cerebral palsy yang dapat kita kenali dalam kehidupan sehari-hari antara lain partisipatisosis⁵⁹

2. Kelainan mental

Anak kelainan dalam aspek mental adalah anak yang memiliki penyimpangan kemampuan berpikir secara kritis, logis dalam menanggapi dunia sekitarnya. Kelainan pada aspek mental ini dapat menyebar kedua arah, yaitu kelainan mental dalam arti lebih super normal dan kelainan mental dalam arti kurang subnormal. Kelainan mental dalam arti lebih atau anak unggul, menurut tingkatannya dikelompokkan menjadi: a) anak mampu belajar dengan cepat b) anak berbakat c) anak jenius.

Karakteristik anak yang termasuk dalam kategori mampu belajar dengan cepat jika hasil kecerdasan menunjukkan, bahwa indeks kecerdasannya yang bersangkutan berada pada rentang 110 sampai 120, anak berbakat jika indeks kecerdasannya berada pada rentang 120 sampai 140, dan anak sangat berbakat atau jenius jika indeks kecerdasannya berada pada rentang di atas 140.

Secara umum karakteristik anak dengan kemampuan mental lebih, di samping memiliki potensi kecerdasan yang tinggi dalam prestasi ini, juga memiliki kemampuan menonjol dalam bidang tertentu, antara lain 1 kemampuan intelektual umum, kemampuan akademik khusus, kemampuan berpikir kreatif produktif, 4 kemampuan dalam salah satu bidang kesenian, 5 kemampuan psikomotorik, dan 6 kemampuan psikososial dan kepemimpinan.

⁵⁹ paton 1991.

Anak yang berkelainan mental dalam arti kurang atau tunagrahita, yaitu anak yang diidentifikasi memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya di bawah normal sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara khusus, terutama di dalamnya kebutuhan program pendidikan dan bimbingannya. Kondisi ke tunagrahitaan dalam praktek kehidupan sehari-hari di kalangan awam seringkali disalah persepsikan, terutama bagi keluarga yang mempunyai anak tunagrahita, yakni berharap dengan memasukkan anak tunagrahita ke dalam lembaga pendidikan, telah Anaknya dapat berkembang sebagaimana anak normal lainnya.

Harapan semacam ini wajar saja karena mereka tidak mengetahui karakteristik anak tunagrahita titik perlu dipahami bahwa kondisi tunagrahita tidak dapat disamakan dengan penyakit, atau berhubungan dengan penyakit; Tetapi keadaan tunagrahita Suatu kondisi sebagaimana yang ada mental retarded is not Atas dasar itulah tunagrahita dalam gradasi manapun tidak bisa disembuhkan atau diobati dengan obat apapun.

The American Association of on Mental Defisiensi disingkat AAMD memberikan justifikasi tentang anak tunagrahita dengan merujuk pada kecerdasan secara umum di bawah rata-rata. Dengan kecerdasan yang sedemikian rendah menyebabkan anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosial pada setiap fase perkembangannya.

Kelainan perilaku sosial kelainan perilaku atau tunalaras sosial adalah mereka yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan, tata tertib, norma sosial, dan lain-lain. Manifestasi dari mereka yang dikategorikan dalam kelainan perilaku sosial ini misalnya kompensasi berlebihan, sering bentrok dengan lingkungan, pelanggaran hukum norma maupun kesopanan. Anak yang

termasuk dalam kategori kelainan perilaku sosial adalah anak yang mempunyai tingkah laku yang tidak sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku di rumah di sekolah, dan di masyarakat lingkungannya.

Hal yang lebih penting dari itu adalah akibat tindakan atau perbuatan yang dilakukan merugikan diri sendiri maupun orang lain. Klasifikasi anak yang termasuk dalam kategori mengalami kelainan perilaku sosial diantaranya anak psikotik atau neurotik anak dengan gangguan emosi dan anak nakal titik berdasarkan sumber terjadinya tindak kelainan perilaku sosial secara penggolongan dibedakan menjadi 1 tunalaras emosi, yaitu penyimpangan perilaku sosial yang ekstrem sebagai bentuk gangguan emosi, 2 tuna Laras sosial, yaitu penyimpangan perilaku sosial sebagai bentuk kelainan dalam penyesuaian sosial karena bersifat fungsional.

Gangguan pada anak berkebutuhan khusus di klasifikasikan ke dalam dua kelompok yaitu eksternalisasi dan internalisasi. Gangguan eksternalisasi ditandai dengan perilaku yang diarahkan ke luar diri, seperti agresivitas, ketidakpatuhan, overaktivitas, dan impulsivitas⁴ dan termasuk berbagai kategori DSM-IV-TR, yaitu ADHD, gangguan tingkah laku (GTL), dan gangguan sikap menentang (GSM). Gangguan internalisasi ditandai dengan pengalaman dan perilaku yang lebih terfokus kedalam diri seperti depresi, menarik diri dari pergaulan social, dan kecemasan, termasuk juga anxietas dan mood dimasa anak-anak.⁶⁰

Lebih lanjut USDHHS (*United State Departement of Health and Human Services*) sebagaimana dikutip oleh Nevid

⁶⁰ Jeffrey S. Nevid dkk, *Psikologi Abnormal* edisi 2, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm.143.

dkk, menyebutkan bahwa anak-anak yang memiliki masalah-masalah yang terinternalisasi lebih besar kemungkinannya untuk tidak tertangani dibandingkan mereka yang memiliki masalah yang tereksternalisasi yang cenderung lebih mengganggu bagi orang lain. Anak laki-laki memiliki resiko yang lebih besar untuk mengembangkan banyak masalah di masa kanak-kanak, berkisar dari autisme sampai hiperaktif hingga gangguan eliminasi. Masalah kecemasan dan depresi juga mempengaruhi lebih banyak anak laki-laki daripada perempuan. Namun demikian, pada masa remaja gangguan kecemasan dan gangguan *mood* lebih umum dijumpai pada anak perempuan dan demikian seterusnya sampai masa remaja.⁶¹

Menurut Sukadari, (2019), klasifikasi Anak berkebutuhan khusus dikelompokkan menjadi anak berkebutuhan khusus temporer dan permanen. Setiap anak berkebutuhan khusus, baik yang bersifat permanen maupun yang temporer, memiliki perkembangan hambatan belajar dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Hambatan belajar yang dialami oleh setiap anak, disebabkan oleh tiga hal, yaitu: (1) faktor lingkungan; (2) faktor dalam diri anak sendiri; dan (3) kombinasi antara faktor lingkungan dan faktor dalam diri anak.⁶² Sesuai kebutuhan lapangan maka pada buku ini hanya dibahas secara singkat pada kelompok anak berkebutuhan khusus yang sifatnya permanen. Berdasarkan paparan di atas dapat dijadikan sebagai acuan untuk Klasifikasi anak berkebutuhan khusus yaitu 1 anak dengan gangguan fisik 2 anak dengan gangguan emosi dan perilaku 3 anak dengan gangguan intelektual

⁶¹ *Ibid*, hlm. 143

⁶² Sukadari, *Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, Cet. I -Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2019, 9.

Jenis-jenis anak berkebutuhan khusus⁶³ dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kategori, antara lain:

1. Anak disabilitas penglihatan adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatan berupa kebutaan menyeluruh (total) atau sebagian (*low vision*).
2. Anak disabilitas pendengaran adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran, baik sebagian ataupun menyeluruh, dan biasanya memiliki hambatan dalam berbahasa dan berbicara.
3. Anak disabilitas intelektual adalah anak yang memiliki inteligensia yang signifikan berada di bawah rata-rata anak seusianya dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku, yang muncul dalam masa perkembangan.
4. Anak disabilitas fisik adalah anak yang mengalami gangguan gerak akibat kelumpuhan, tidak lengkap anggota badan, kelainan bentuk dan fungsi tubuh atau anggota gerak.
5. Anak disabilitas sosial adalah anak yang memiliki masalah atau hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial, serta berperilaku menyimpang.
6. Anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH) atau *attention deficit and hyperactivity disorder* (ADHD) adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan, yang ditandai dengan sekumpulan masalah berupa gangguan pengendalian diri, masalah rentang atensi atau perhatian, hiperaktivitas dan impulsivitas, yang menyebabkan kesulitan berperilaku, berfikir, dan mengendalikan emosi.

⁶³ Sri Winarsih, dkk. *Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Pendamping (orangtua, keluarga dan masyarakat)*, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, Jakarta, 2013, 4.

7. Anak dengan gangguan spektrum autisme atau *autism spectrum disorders* (ASD) adalah anak yang mengalami gangguan dalam tiga area dengan tingkatan berbeda-beda, yaitu kemampuan komunikasi dan interaksi sosial, serta pola-pola perilaku yang repetitif dan stereotipi
8. Anak dengan gangguan ganda adalah anak yang memiliki dua atau lebih gangguan sehingga diperlukan pendampingan, layanan, pendidikan khusus, dan alat bantu belajar yang khusus.
9. Anak lamban belajar atau *slow learner* adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit dibawah rata-rata tetapi belum termasuk gangguan mental. Anak-anak yang lamban dalam belajar ini butuh waktu yang lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non-akademik.
10. Anak dengan kesulitan belajar khusus atau *specific learning disabilities* adalah anak yang mengalami hambatan atau penyimpangan pada satu atau lebih proses psikologis dasar berupa ketidakmampuan mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja dan berhitung.
11. Anak dengan gangguan kemampuan komunikasi adalah anak yang mengalami penyimpangan dalam bidang perkembangan bahasa wicara, suara, irama, dan kelancaran dari usia rata-rata yang disebabkan oleh faktor fisik, psikologis dan lingkungan, baik reseptif maupun ekspresif.
12. Anak dengan potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa adalah anak yang memiliki skor inteligensi yang tinggi (*gifted*), atau mereka yang unggul dalam bidang-bidang khusus (*talented*) seperti musik, seni, olah raga, dan kepemimpinan.

Tindakan atau penanganan kepada anak-anak berkebutuhan khusus tersebut tentu sekali berbeda-beda

berdasarkan pertimbangan tingkat perkembangan dan kebutuhan masing-masing. Mengacu pada apa yang telah dipaparkan di atas, berkaitan jenis anak ABK, dapat dicermati bahwa ABK cukup varian dan kompleks. Tidak hanya ABK yang mengalami gangguan dalam satu bentuk fisik, tetapi juga dalam bentuk yang lain. Selain itu, faktor penyebabnya sangat beragam. Dengan ini kemudian, menghendaki adanya pelayanan yang didasarkan pada jenis dan kriteria ABK tertentu.

3. Penyebab Terjadinya Anak Berkebutuhan Khusus

Faktor-faktor penyebab anak menjadi berkebutuhan khusus, dilihat dari waktu kejadiannya dapat dibedakan menjadi tiga klasifikasi, yaitu kejadian sebelum kelahiran saat kelahiran dan penyebab yang terjadi setelah lahir. Untuk lebih jelasnya maka akan dijabarkan tentang ketiga penyebab dari anak berkebutuhan khusus yaitu sebagai berikut:

5 Prenatal

Terjadinya kelainan anak sesama dalam kandungan atau sebelum proses kelahiran, kejadian tersebut disebabkan oleh faktor internal yaitu faktor genetik dan keturunan atau faktor eksternal yaitu berupa ibu yang mengalami pendarahan bisa karena benturan kandungannya atau jatuh sewaktu hamil atau memakan makanan atau obat yang mencederai janin dan akibatnya janin yang kekurangan gizi berikut adalah hal-hal sebelum kelahiran bayi yang dapat menyebabkan terjadinya kelainan pada bayi:

Infeksi kehamilan infeksi kehamilan ini bisa terjadi akibat virus leptospirosis yang berasal dari air kencing tikus lalu virus Maternal rubella atau morbili atau campak Jerman dan virus retrolanta fibroplasia.

Gangguan genetika gangguan genetika ini dapat terjadi akibat kelainan kromosom transformasi yang mengakibatkan keragaman darah atau faktor keturunan.

Usia ibu hamil yang beresiko menyebabkan kelainan pada bayi adalah usia yang terlalu muda yaitu 12 atau 15 tahun dan terlalu tua yaitu di atas 40 tahun usia yang terlalu muda memiliki organ seksual dan kandungan yang pada dasarnya sudah matang dan siap untuk memiliki janin namun secara psikologis belum siap terutama dari sisi perkembangan emosional sehingga mudah stres dan depresi. Wanita dengan usia di atas 40 tahun sejalan dengan perkembangan zaman dan semakin banyaknya populasi serta pola hidup yang tidak sehat, bisa menyebabkan kandungan wanita tersebut tidak sehat dan mudah terinfeksi penyakit.

Keracunan saat hamil keracunan dapat terjadi saat hamil yaitu bisa diakibatkan janin yang kekurangan vitamin atau bahkan kelebihan zat besi atau timbal misalnya dari hewan laut seperti mengkonsumsi kerang hijau dan tuna instan secara berlebihan Selain itu penggunaan obat-obatan kontrasepsi ketika wanita mengalami kehamilan yang tidak diinginkan seperti percobaan abortus yang gagal sangat memungkinkan bayi lahir cacat.

Penyakit menahun seperti TBC penyakit TBC ini dapat terjangkit pada individu yang tertular oleh pengidap TBC lain atau terjangkit TBC akibat bakteri dari lingkungan sanitasi yang kotor. Penyakit TBC ini harus mendapatkan perawatan khusus dan rutin. Pada ibu hamil yang mengidap TBC maka dapat mengganggu metabolisme tubuh ibu dan janin sehingga bayi bisa tumbuh tidak sempurna.

infeksi karena penyakit kotor penyakit kotor yang dimaksud adalah penyakit kelamin atau Sifilis yang bisa terjangkit pada ibu organ kelamin yang terkena infeksi penyakit sipilis ini dapat menyebabkan tubuh ibu menjadi

lemah dan mudah terkena penyakit lainnya yang dapat membahayakan bagi janin dan ibu

Tasoplasmacid yang berasal dari virus binatang seperti bulu kucing drakorma dan tumor penyakit-penyakit tersebut tergolong penyakit yang kronis untuk namun perkembangan ilmu kedokteran sudah menemukan berbagai obat imunitas seperti pada ibu yang sudah diketahui tubuhnya mengandung virus toxoplama maka sebelum kehamilan dapat diimunisasi agar virus tersebut tidak membahayakan janin.

Faktor rhesus anosia prenatal, kekurangan oksigen pada calon bayi. Jenis rhesus darah Ibu cukup menentukan kondisi bayi terutama jika berbeda dengan bapak, kelainan-kelainannya adalah ibu yang terjangkit virus yang bisa menyebabkan janin kekurangan oksigen sehingga Pertumbuhan otak janin terganggu.

Pengalaman traumatik yang menimpa pada ibu, pengalaman traumatik ini bisa berupa sok akibat ketegangan saat melahirkan pada kehamilan sebelumnya, sindrom Baby Blue yaitu depresi yang pernah dialami ibu akibat kelahiran bayi atau trauma akibat benturan pada kandungan saat kehamilan.

Penggunaan sinar X radiasi sinar x dari USG yang berlebihan, atau rontgen atau terkena sinar alat-alat pabrik dapat menyebabkan kecacatan pada bayi karena merusak sel kromosom janin.

Masa Natal

Sering juga disebut Natal waktu terjadinya kelainan pada saat proses kelahiran dan menjelang serta sesaat setelah proses kelahiran misalnya kelahiran yang sulit pertolongan yang salah, persalinan yang tidak spontan lahir prematur, berat badan lahir rendah, infeksi karena Ibu mengidap sifilis berikut adalah hal-hal yang dapat mengakibatkan kecacatan bayi saat kelahiran.

Proses kelahiran lama prematur, kekurangan oksigen bayi postmatur atau terlalu lama dalam kandungan seperti 10 bulan atau lebih dapat menyebabkan bayi lahir cacat. Hal ini dapat terjadi karena cairan ketuban janin yang terlalu lama jadi mengandung zat-zat kotor yang membahayakan bayi. Bayi yang prematur atau lahir lebih cepat dari usia kelahiran, seperti 6 atau sampai 8 bulan bisa berakibat kecacatan apalagi ketika bayi mengalami kekurangan berat badan ketika kelahiran. Bayi lahir di usia matang yaitu kurang lebih 40 minggu jika memang sudah sempurna pertumbuhan organnya, terutama otak. Otak yang belum tumbuh sempurna, dapat menyebabkan kecacatan pada bayi ketika lahir. Bayi yang ketika lahir tidak langsung dapat menghirup oksigen, misalnya karena terendam ketuban, cairan kandungan masuk ke paru-paru dan menutupi jalan pernapasan, atau akibat proses kelahiran yang tidak sempurna sehingga kepala bayi terlalu lama dalam kandungan sementara tubuhnya sudah keluar dan bayi menjadi tercekik, maka proses pernafasan bisa tertunda dan bayi kekurangan oksigen.

Kelahiran dengan alat bantu alat bantu kelahiran. Meskipun tidak seluruhnya, dapat menyebabkan kecacatan otak bayi brainly. Misalnya menggunakan vakum, tang per closing.

Pendarahan pendarahan pada ibu bisa terjadi akibat plasenta previa yaitu jalan keluar bayi yang tertutup oleh plasenta, sehingga ketika janin semakin membesar maka gerakan ibu dapat membenturkan kepala bayi pada plasenta yang mudah berdarah bahkan sangat membahayakan ketika bayi dipaksa lahir normal dalam kondisi tersebut pendarahan juga bisa terjadi karena Ibu terjangkit penyakit sipilis, HIV Aids dan kista.

Kelahiran bayi normal akan lahir dalam proses kepala keluar terlebih dahulu bayi dikatakan Sungsang apabila kaki

atau bokong bahkan tangan yang keluar dulu Ibu bisa melahirkan bayinya secara Sungsang tanpa bantuan alat apapun namun ini sangat beresiko bayi menjadi cacat karena kepala yang lebih lama dalam kandungan, bahkan bisa berakibat kematian bayi dan ibu ketika posisi bayi sungsang biasanya dokter menganjurkan untuk melakukan operasi caesar agar terhindar dari resiko ke catatan dan kematian bayi.

Tulang ibu yang tidak proporsional ibu yang memiliki kelainan bentuk tulang pinggul atau tulang pelviks dapat menekan kepala bayi saat proses kelahiran Hal ini dapat dihindari dengan melakukan operasi caesar saat kelahiran.

Pasca Natal terjadinya kelainan setelah anak dilahirkan sampai dengan sebelum usia perkembangan selesai kurang lebih usia 18 tahun ini dapat terjadi karena kecelakaan, keracunan, tumor otak, kejang, diaris semasa bayi berikut adalah hal-hal yang dapat menyebabkan kecacatan pada anak di masa bayi.

Penyakit infeksi bakteri TBC virus meningitis diabetes melitus, penyakit panas tinggi dan kejang-kejang WIB radang telinga, malaria Tropicana penyakit-penyakit tersebut adalah penyakit-penyakit kronis yang bisa disembuhkan dengan pengobatan yang intensif namun jika terkena pada bayi maka dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental anak, karena terkait dengan Pertumbuhan otak di tahun-tahun pertama kehidupan golden

Kekurangan zat makanan gizi nutrisi gizi dan nutrisi yang sempurna sangat dibutuhkan bayi setelah kelahiran gizi tersebut dapat diperoleh dari ASI di 6 bulan pertama dan makanan penunjang dengan gizi seimbang di usia selanjutnya jika bayi kekurangan gizi atau malnutrisi maka perkembangan otaknya akan terhambat dan bayi dapat mengalami kecakapan mental.

Kecelakaan pada bayi terutama pada area kepala dapat mengakibatkan luka pada otak brainly injury dan otak sebagai Organ utama kehidupan manusia jika mengalami kerusakan maka dapat merusak pula sistem ataupun fungsi tubuh lainnya

Keracunan Racun yang masuk dalam tubuh bayi, bisa dari makanan dan minuman yang dikonsumsi bayi jika daya tahan tubuh bayi lemah maka dapat meracuni secara permanen. Racun bisa berasal dari makanan yang kadaluarsa atau busuk atau makanan yang mengandung zat psikoaktif. Racun yang menyebar dalam darah bisa dialirkan pula ke otak dan menyebabkan kecacatan pada bayi berkebutuhan khusus.⁶⁴

C. Memahami Jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus

1. Tuna Grahita (*Mental Retardation / Child with Development Impairment*)

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah mental letterdation mentalis mental defektif dan lain-lain istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial anak tuna grahita atau dikenal juga dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar

⁶⁴ Wiwik Afifah, Syofyan Hadi, Pengaturan Hak Pendidikan Disabilitas Sebagai Persiapan Penerapan Teknologi Berkemanusiaan, Proseding SEMATEKSOS 3 “Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industry 4.0

untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal Oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut permasalahan anak yang tidak mampu mengikuti sistem pengajaran klasikal mendorong pemecahan masalah ini secara tuntas dengan latar belakang seperti ini Alfred tampil dengan konsep baru tentang psikologi kecerdasan tidak lagi diteliti melalui pemberian pendirian tetapi langsung diteliti tanpa perantara lagi selanjutnya Binet melontarkan pula ide baru yang diistilahkan dengan mental level yang kemudian menjadi mental age.⁶⁵

Untuk memahami anak tunagrahita atau terbelakang mental ada baiknya memahami terlebih dahulu konsep mental Age mental Age adalah kemampuan mental yang dimiliki oleh seorang anak pada usia tertentu sebagai contoh anak yang mempunyai usia 6 tahun akan mempunyai kemampuan yang sepadan dengan kemampuan anak usia 6 tahun Pada umumnya artinya anak yang berumur 6 tahun maka memiliki mental age (MA) 6 tahun jika seorang anak memiliki mental age lebih tinggi dari umurnya (kronologi age), maka anak tersebut memiliki kemampuan mental atau kecerdasan di atas rata-rata sebaliknya jika mental age seorang anak lebih rendah daripada umurnya maka anak tersebut memiliki kemampuan kecerdasan di bawah rata-rata anak tuna grahita selalu memiliki mental age yang lebih rendah daripada kronologi age (CA) secara jelas oleh karena itu MA yang sedikit saja kurangnya dari CA tidak termasuk tuna grahita MA dipandang sebagai indeks dari perkembangan kognitif seorang anak ternyata dari IQ pun

⁶⁵ James Lynch, *Provision For Children With Special Educational Needs In The Asia Region*, (USA: The World Bank, 1994), hlm. 41

ditemukan bahwa anak yang selama ini disebut anak tuna grahita ringan sedang dan berat memiliki IQ sendiri yang tidak bisa ditukar-tukar oleh ke orang kemudian terkesan oleh penemuan ini sehingga belakangan ada orang yang hanya berani mengatakan tuna grahita ringan sedang dan berat setelah mengetahui IQ-nya pada masa awal perkembangan hampir tidak ada perbedaan antara anak-anak tuna grahita dengan anak yang memiliki kecerdasan rata-rata akan tetapi semakin lama perbedaan pola perkembangan antara anak tuna grahita dengan anak normal semakin terlihat jelas untuk memahami anak tuna grahita ada baiknya kita telaah definisi tentang anak ini dengan dikembangkan oleh Amerika Association of mental defisiensi sebagai berikut belakangan mental menunjukkan fungsi intelektual di bawah rata-rata secara jelas dengan disertai ketidakmampuan dalam penyelesaian perilaku dan terjadi pada masa perkembangan.⁶⁶

Anak tunagrahita merupakan salah satu jenis dari kelompok anak berkebutuhan khusus. Mereka mengalami hambatan atau keterbelakangan fungsi kecerdasan atau intelektual secara signifikan, sehingga membutuhkan suatu layanan pendidikan yang khusus untuk bisa mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya secara optimal⁶⁷

Secara operasional, ada tiga kriteria utama yang sering dipakai oleh para ahli untuk menetapkan seseorang tergolong tunagrahita (AAMD, dalam Kirk & Gallagher, 1986). *Pertama*, kemampuan intelektual di bawah rata-rata secara signifikan. Para ahli umumnya sepakat bahwa mereka mengalami penyimpangan dua

⁶⁶ Dra. Hj.T. Sutjihati Somantri, M. Si, Psi, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung, PT Refika Aditama, Cetakan ke V 2018), Hlm. 21

⁶⁷ Ibid, hlm. 47

simpangan baku dari nilai rata-rata IQ orang normal. Dengan demikian, skor IQ mereka berada di bawah 70 (skor rata-rata IQ anak normal adalah 90-100). *Kedua*, rendahnya perilaku penyesuaian diri terhadap tuntutan lingkungan sosial. Aspek ini diindikasikan oleh rendahnya kemandirian atau tanggung jawab sosial seorang anak tunagrahita dibanding keadaan usianya atau norma kelompoknya. Misalnya hambatan dalam melaksanakan tugas-tugas akademik dasar seperti membaca, menulis, aritmatik, konsep-konsep dasar bidang studi serta kesulitan dalam memenuhi tugas-tugas social yang menjadi tuntutan kelompok atau masyarakat. *Ketiga*, fenomena tersebut terjadi pada rentang masa perkembangan, yaitu 0 sampai dengan 16 atau 18 tahun.

Ada banyak cara dalam mengklasifikasikan ragam anak tunagrahita. Salah satunya adalah pengelompokan yang didasarkan kepada tingkat berat ringannya keterbelakangan mental yang dialami oleh anak. Anak dengan keterbelakang mental dibagi ke dalam 4 kelompok yaitu tunagrahita ringan, sedang, berat dan sangat berat⁶⁸

Tunagrahita Ringan diperkirakan memiliki skor IQ 55-69. Mereka umumnya lancar berbicara tetapi perbendaharaan katanya terbatas. Mereka mengalami kesukaran berpikir abstrak, tetapi masih dimungkinkan untuk mengikuti pelajaran akademik walaupun dalam tingkatan yang rendah (sederhana). Sebagian dari mereka dapat mencapai kecerdasan setingkat anak usia 12 tahun, ketika mereka mencapai usia 16 tahun. Secara

⁶⁸ Dra. Hj.T. Sutjihati Somantri, M. Si, Psi, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung, PT Refika Aditama, Cetakan ke V 2018),. Hlm. 47

umum, kecerdasan mereka paling tinggi dapat mencapai kemampuan setingkat anak usia 12 tahun. Mereka masih dapat mengikuti pendidikan di sekolah formal seperti SLB atau sekolah reguler. Jika ada di SLB, mereka biasanya masuk ke dalam kelompok C (kelas C)

Tunagrahita Sedang diperkirakan memiliki IQ 40-45. Secara umum, mereka hampir tidak bisa mempelajari materi-materi akademik (membaca, menulis dan berhitung). Mereka umumnya belajar secara membeo, yaitu mempelajari dan menguasai sesuatu tanpa pemahaman yang bermakna. Perkembangan bahasanya lebih terbatas dibanding anak tunagrahita ringan. Dapat membedakan bahaya dan tidak bahaya, tetapi mereka hampir selalu bergantung pada petunjuk dan perlindungan orang lain. Mereka masih dapat dilatih kemampuannya untuk memelihara dirinya sendiri, dan beberapa pekerjaan yang memiliki nilai ekonomis. Diperkirakan, kecerdasan mereka maksimum berkembang setara anak usia 7 tahun. Mereka masih dapat mengikuti pendidikan di sekolah formal seperti SLB atau sekolah reguler. Jika ada di SLB, mereka biasanya masuk ke dalam kelompok C1 (kelas C1)

Tunagrahita Berat diperkirakan memiliki IQ 25-44. Hampir seluruh waktu dan aktivitasnya bergantung kepada pertolongan orang lain. Mereka tidak dapat memelihara dirinya sendiri, seperti makan, berpakaian, mandi dan lain-lainnya. Pada umumnya juga tidak dapat membedakan bahaya dan tidak bahaya. Mereka juga tidak diharapkan dapat berpartisipasi dalam lingkungan sekitarnya. Tunagrahita Sangat Berat diperkirakan memiliki IQ di bawah 25. Kondisi mereka umumnya

hampir sama seperti terbelakang mental berat. Dalam literatur, memang mereka yang terbelakang mental berat dan sangat berat sering diilustrasikan secara bersama. Kecerdasan mereka dapat berkembang maksimum setara dengan anak normal usia 3 atau 4 tahun.⁶⁹

Anak tunagrahita membutuhkan layanan pendidikan yang khusus. Kurikulum dan strategi pembelajaran yang umum mungkin tidak efektif bagi mereka, karena kapasitas intelektualnya tidak memadai untuk itu. Program pendidikan bagi mereka harus diatur atau disesuaikan dengan kondisi anak, sehingga dapat memberi hasil yang optimal. Perlu ada modifikasi berkaitan dengan kurikulum, proses belajar, evaluasi maupun lingkungan pendidikan. Inilah yang disebut dengan pendidikan khusus. UU No. 20/2003 pasal 5 ayat 2 secara khusus menyebutkan bahwa warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.⁷⁰

Pendidikan bagi anak tunagrahita secara umum terbagi dalam dua model atau pendekatan, yaitu model pendidikan yang segregatif dan mainstreaming⁷¹. Model segregatif menghendaki anak-anak tunagrahita memperoleh layanan pendidikan di lembaga khusus yang terpisah dari anak-anak “normal”. Lembaga ini sering dikenal dengan sebutan Sekolah Luar Biasa

⁶⁹ James Lynch, *Provision For Children With Special Educational Needs In The Asia Region*, (USA: The World Bank, 1994), hlm. 45

⁷⁰ Ibid, hlm 47

⁷¹ Miftakhul Jannah Dan Ira Darmawati, *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini & Deteksi Dini Pada Anak Berkebutuhan Khusus*, (Surabaya: Insight Indonesia, 2004), hlm.

6

(SLB). Sedangkan pendekatan integrative (mainstreaming) menunjuk kepada suatu model penyelenggaraan pendidikan, di mana anak-anak tunagrahita sedapat mungkin memperoleh layanan pendidikan secara terintegrasi bersama anak-anak lainnya dalam lingkungan yang “normal”.

Yang menarik dari pernyataan di atas adalah bahwa keterbelakangan mental yang hanya sedikit saja tidak termasuk tuna grahita dikatakan bahwa Bila seorang anak mengalami keterbatasan kecerdasan IQ dua kali standar deviasi barulah termasuk tuna grahita contoh anak normal mempunyai Iqra 100 maka anak tuna grahita mempunyai IQ 70 yaitu ia mengalami keterlambatan dua kali 15 yaitu 30 maka diperoleh IQ 70 tersebut penyesuaian perilaku Maksudnya saat ini Seseorang dikatakan tuna grahita tidak hanya dilihat iklimnya akan tetapi perlu dilihat sampai sejauh mana anak ini dapat menyelesaikan diri jadi jika anak ini dapat menyesuaikan diri maka tidaklah lengkap ya dipandang sebagai anak tuna grahita terjadi pada masa perkembangan maksudnya, bila penegritaan ini terjadi setelah usia dewasa maka ia tidak tergolong tuna grahita tunagrahita atau keterbelakangan mental merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal ada beberapa karakteristik umum tuna grahita yang dapat kita pelajari yaitu satu keterbatasan intelegensi intelegensi merupakan fungsi yang kompleks yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi situasi kehidupan baru belajar dari pengalaman masa

lalu, berfikir abstrak, kreatif dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahan-kesalahan, mengatasi kesulitan-kesulitan, dan kemampuan untuk merencanakan masa depan titik anak tuna grahita memiliki kekurangan dalam semua hal tersebut kapasitas belajar anak tunagrito terutama yang bersifat abstrak seperti belajar dan berhitung menulis dan membaca juga terbatas kemampuan belajarnya cenderung tanpa pengertian atau cenderung belajar dengan membio.

Selain memiliki keterbatasan sosial, anak tuna grahit juga memiliki keterbatasan intelegensi, yang berimbas memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat oleh karena itu mereka memerlukan bantuan. Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana sehingga mereka harus selalu diawasi mereka juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya tiga tiga keterbatasan fungsi-fungsi mental lainnya anak tuna grahita memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal yang rutin dan secara konsisten dialaminya dari hari ke hari anak tuna grahita tidak dapat menghadapi sesuatu kegiatan atau tugas dalam jangka waktu yang lama anak tuna grahita Memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa mereka bukannya mengalami kerusakan artikulasi akan tetapi pusat pengolahan pembendaharaan kata yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya karena alasan itu mereka membutuhkan kata-kata konkret yang sering didengarnya Selain itu perbedaan dan persamaan

harus ditunjukkan secara berulang-ulang latihan-latihan sederhana seperti mengajarkan konsep besar dan kecil keras dan lemah pertama kedua dan terakhir perlu menggunakan pendekatan yang komplit Selain itu anak tuna grahita kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu membedakan antara yang baik dan yang buruk dan membedakan yang benar dan yang salah Ini semua karena kemampuannya terbatas sehingga anak tuna grahita tidak dapat membayangkan terlebih dahulu konsekuensi dari suatu perbuatannya. Klasifikasi anak tuna grahita pengelompokan pada umumnya didasarkan pada taraf intelegensinya yang terdiri dari keterbelakangan ringan, sedang dan berat pengelompokan seperti ini sebenarnya bersifat artifisial karena ketiganya tidak dibatasi oleh garis demarkasi yang tajam gradasi dari satu level ke level berikutnya bersifat kontinum kemampuan intelegensi anak tuna grahita kebanyakan diukur dengan tes Stamford di Net dan skala wesler tuna grahita ringan.⁷²

Tunagrahita ringan disebut juga moron atau dibel dibel kelompok ini memiliki IQ antara 65 sampai 52 menurut biner sedangkan Menurut skala r memiliki IQ 60 9 sampai 55 mereka masih dapat belajar membaca menulis dan berhitung sederhana dengan bimbingan dan pendidikan yang baik anak terbelakang mental ringan pada saatnya akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri terbelakang mental ringan dapat di dididik menjadi tenaga kerja semi kilat seperti pekerjaan laundry Pertanian Peternakan pekerjaan rumah tangga bahkan jika dilatih dan

⁷² Dra. Hj.T. Sutjihati Somantri, M.Si, Psi, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung, PT Refika Aditama, Cetakan ke V 2018),. Hlm.49

dibimbing dengan baik anak tuna grahita ringan dapat bekerja di pabrik-pabrik dengan sedikit pengawasan. Namun demikian anak terbelakang mental ringan tidak mampu melakukan penyesuaian sosial secara independen ia akan membelanjakan uangnya dengan Dugong malahan tolol tidak dapat merencanakan masa depan dan bahkan suka berbuat kesalahan pada umumnya anak tuna grahita ringan tidak mengalami gangguan fisik mereka secara fisik tampak seperti anak normal pada umumnya. Oleh karena itu agak sukar membedakan secara fisik antara anak tuna grahita ringan dengan anak normal bila dikehendaki mereka ini masih dapat bersekolah di sekolah anak berkesulitan belajar ia akan dilayani pada kelas khusus dengan guru dari pendidikan luar biasa. Tunagrahita sedang disebut juga imbisil kelompok ini memiliki IQ 51 sampai 36 pada skala binet dan 54-40 menurut skalar anak terbelakang mental sedang sedang bisa mencapai perkembangan Ma sampai kurang lebih 7 tahun mereka dapat Didik mengurus diri sendiri melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran berjalan di Jalan Raya berlindung dari hujan dan sebagainya anak tunagrahita sedang sangat sulit. Bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis membaca dan berhitung walaupun mereka masih dapat menulis secara sosial misalnya menulis namanya sendiri Alamat rumahnya dan lain-lain masih dapat di dididik mengurus diri seperti mandi berpakaian makan minum mengerjakan pekerjaan rumah tangga sederhana seperti menyapu membersihkan perabotan rumah tangga dan sebagainya dalam kehidupan sehari-hari anak tunagrahita sedang membutuhkan pengawasan yang

terus-menerus mereka juga masih dapat bekerja di tempat kerja terlindung. Kelompok anak tunagrahita berat sering disebut idiot kelompok ini dapat dibedakan lagi antara anak tuna grahita berat dan sedang sangat berat tuna grahita berat memiliki IQ antara 32 sampai 20 Menurut skala biner dan antara 39 sampai 25 Menurut skala wortel tunagrahita sangat berat memiliki IQ di bawah 19 Menurut skala Binet dan EQ di bawah 24 Menurut skala kemampuan mental atau Ma maksimal yang dapat dicapai kurang dari 3 tahun anak tuna grahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total dalam hal berpakaian mandi makan dan lain-lain Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya⁷³

Fungsi-fungsi perkembangan anak tunagrahita itu ada yang tertinggal jauh oleh anak normal Ada pula yang sama atau hampir menyamai anak-anak normal di antara fungsi-fungsi yang menyamai atau hampir menyamai anak normal ialah fungsi perkembangan jasmani dan motorik perkembangan jasmani dan motorik anak tunagrahita di tidak secepat perkembangan anak normal sebagaimana banyak ditulis orang hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesegaran jasmani anak terbelakang mental atau tunagrahita yang memiliki Ma 2 tahun sama dengan 12 tahun ada dalam kategori kurang sekali sedangkan anak normal pada umur yang sama ada dalam kategori kurang dengan demikian tingkat kesegaran jasmani anak tunagrahita tingkat lebih rendah dibandingkan

⁷³ James Lynch, *Provision for Children With Special Educational Needs In The Asia Region*, (USA: The World Bank, 1994), hlm. 45

dengan anak normal pada umur yang sama lokomotor skill objek control rinsmic skill mempelajari bentuk-bentuk gerak fungsional merupakan dasar bagi semua keterampilan gerak yang lain. Keterampilan gerak fungsional memberikan dasar-dasar keterampilan yang diperlukan untuk sosial linguis daily living dan vokasional text keterampilan gerak fundamental sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup anak tunagrahita anak normal dapat belajar keterampilan gerak-gerak fundamental secara insting pada saat bermain sementara anak tunagrahita perlu dilatih secara khusus karena itu penting bagi guru untuk memprogramkan latihan gerak fundamental dalam pendidikan anak tunagrahita.⁷⁴

Pada ahli para ahli Psikologi Perkembangan umumnya beranggapan bahwa jika anak tunagrahita dibandingkan dengan anak normal yang mempunyai MA yang sama secara teoritis akan memiliki tahap perkembangan kognitif yang sama pendapat ini didasarkan pada sebuah asumsi bahwa individu secara aktif mengkonstruksikan struktur internalnya melalui interaksi dengan lingkungan pendapat seperti itu dapat tidak seluruhnya benar sebab ada beberapa penelitian yang membuktikan bahwa anak tunagrahita yang memiliki MA yang sama dengan anak normal tidak memiliki keterampilan kognitif yang sama anak normal tetap memiliki keterampilan kognitif yang lebih unggul daripada anak tunagrahita anak normal memiliki kaidah dan strategi dalam memecahkan masalah, sedangkan anak tunagrahita bersifat trial and error, titik dalam hal

⁷⁴ Dra. Hj.T. Sutjihati Somantri, M. Si, Psi, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung, PT Refika Aditama, Cetakan ke V 2018),. Hlm. 51

kecepatan belajar anak tunagrahita jauh ketinggalan oleh anak normal untuk mencapai kriteria kriteria yang dicapai oleh anak normal anak tunagrahita lebih banyak memerlukan ulangan tentang bahan tersebut dalam kaitannya dengan makna pelajaran ternyata anak tunagrahita dapat mencapai prestasi lebih baik dalam tugas-tugas diskriminasi misalnya mengumpulkan bentuk-bentuk yang berbeda memisahkan pola-pola yang berbeda dan sebagainya jika mereka melakukannya dengan pengertian beberapa penelitian tentang pengaruh reaksi-reaksi efektif ternyata anak tunagrahita memberikan reaksi yang sama dengan anak normal di mana anak yang berhasil mencapai sukses pada tugas berikutnya hal ini terjadi baik pada anak tunagrahita maupun anak normal. Adapun pengalaman memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap perkembangan sikap dan prestasi berikutnya ketepatan keakuratan respon akan anak tunagrahita kurang dari pada respon anak normal Tetapi bila tugas yang diberikan bersifat diskriminasi visual ternyata posisi anak tunagrahita hampir sama dengan yang diperoleh anak normal, Zainal alimin 1993 melaporkan hasil penelitian mengenai kecepatan merespon anak tunagrahita terhadap gambar yang tidak lengkap pada umumnya anak tunagrahita yang memiliki kurang lebih 6,5 tahun memiliki performance yang hampir sama dengan anak normal berumur 6 tahun dalam mengenali gambar yang tidak lengkap. Perbedaannya terletak pada kecepatan menjawab soal anak terbelakang mental membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan anak normal di samping itu di samping anak tunagrahita tidak mampu memanfaatkan informasi isyarat yang ada untuk menjawab soal-soal dan tidak memiliki strategi

dalam menyelesaikan tugas itu penelitian mengenai verbal recall perbedaan anak tunagrahita dengan anak normal yang masih duduk di taman kanak-kanak ternyata tidak terletak pada kecepatan melainkan pada strategi memproses recall anak Taman kanak-kanak lebih efisien daripada anak tunagrahita karena menemukan kaidah-kaidah hal yang juga pernah diteliti adalah yang paling efektif surfacing ataukah teacher facing. Dalam teacher facing mengenai transfer of training terdapat beberapa bukti transfer itu akan lebih mudah dilakukan apabila dalam kegiatan belajar mengajar diadakan mediasi modeling serta latihan-latihan yang terdistribusi dalam percobaan terhadap anak tunagrahita sedang yang berumur 6 tahun ternyata anak yang dalam pelajarannya mendapatkan penjelasan tentang prestasilah yang lebih baik daripada hanya memperhatikan tanpa penjelasan anak yang mendapat kesempatan meniru setelah observasi mencapai prestasi yang lebih baik daripada anak yang melakukan observasi mediasi.

Dalam pendidikan anak tunagrahita sangat penting artinya bagi transfer ke arah tugas-tugas yang lebih kompleks berkenaan dengan memori, anak tunagrahita berbeda dengan anak normal pada sistem memori anak tunagrahita tampaknya tidak berbeda dengan anak normal dalam Long Time Memory daya ingatnya sama dengan anak normal akan tetapi bukti-bukti menunjukkan anak tunagrahita berbeda dengan anak normal dalam hal mengingat yang se gera di media memori beberapa penjelasan tentang kekurangan anak tunagrahita pada ingatan jangka pendek dipahami dengan pendekatan konsep neurobiologis 1663 menetapkan teori kejenuhan kortikal kortikal station

teori terhadap anak tunagrahita mengajukan sebuah hipotesis bahwa sel vertikal anak tunagrahita lebih lambat dalam perubahan kimia listrik dan perubahan fisik perubahan-perubahan temporer yang terjadi pada sel vertikal lebih sulit fleksibilitas mental yang kurang pada anak tunagrahita mengakibatkan kesulitan dalam mengorganisasikan bahan yang akan dipelajari oleh karena itu sukar bagi anak tunagrahita untuk menangkap informasi yang kompleks.⁷⁵

2. **Kesulitan Belajar (*Learning Disabilities*)**

Dalam berbagai literatur psikologi, berkenaan dengan literatur anak luar biasa istilah anak berkesulitan belajar lebih sering disebut kelompok learning disabilitas. Siapakah yang dimaksud dengan anak berkesulitan belajar dari sekian banyak kasus tampak bahwa anak berkesulitan belajar tidak termasuk ke dalam kelompok anak luar biasa yang sudah dibicarakan di dalam bab-bab sebelumnya mereka termasuk ke dalam kelompok tersendiri yang disebut learning disabilitas atau berkesulitan belajar atau kecakapan belajar di dalam dunia pendidikan luar biasa.

Masalah kesulitan belajar merupakan bidang garapan yang masih relatif mudah belum menjadi bidang garapan yang cukup kuat walaupun perdebatan dan kontroversi dalam bidang ini sudah terjadi sejak lebih dari 20 tahun yang lalu karena kekeliruan konsep dan pemahaman anak kesulitan Belajar seperti itu sering dijuluki sebagai anak teka-teki anak berpenyakit aneh atau suatu dilema, lalu persoalannya siapakah anak belajar itu tidak kurang dari 40 istilah telah diusulkan

⁷⁵ Dra. Hj.T. Sutjihati Somantri, M. Si, Psi, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung, PT Refika Aditama, Cetakan ke V 2018),. Hlm.53

untuk menggambarkan atau merujuk kepada apa yang disebut dengan anak kesulitan belajar dan tidak kurang dari 38 divisi telah dirumuskan untuk mengartikan istilah berkesulitan belajar banyak istilah atau sebutan yang sering digunakan di dalam berbagai literatur untuk merujuk anak yang mengalami kesulitan belajar khusus.⁷⁶

Buku ini akan mengantarkan pembaca kepada pengertian tentang anak berkesulitan belajar walaupun definisi ini tidak menghasilkan kategorisasi yang cermat dalam penggolongan spesifikasi kesulitan belajar badan penasehat nasional penyandang cacat Amerika Serikat mendefinisikan learning disability dalam rumusan berikut definisi lain dikemukakan oleh Samuel bahwa yang artinya hari menambahkan definisi-definisi yang dikemukakan para ahli di atas menunjukkan bahwa learning disability tidak digolongkan ke dalam salah satu ke luar biasanya seperti yang telah dibahas sebelumnya melainkan merupakan kelompok tersendiri kesulitan belajar lebih didefinisikan sebagai gangguan perseptual konseptual memory maupun ekspresif di dalam proses belajar kendatipun gangguan ini bisa terjadi di dalam berbagai tingkatan kecerdasan namun kesulitan belajar lebih terkait dengan tingkat kecerdasan normal atau bahkan di atas normal.

Anak-anak yang berkesulitan belajar memiliki ketidakteraturan dalam proses fungsi mental dan fisik yang bisa menghambat alur belajar yang normal menyebabkan keterlambatan dalam kemampuan perseptual motorik tertentu atau kemampuan berbahasa umumnya masalah ini tampak ketika anak

⁷⁶ Ibid, hlm 54

mulai mempelajari mata-mata pelajaran dasar seperti menulis membaca berhitung dan mengeja.

Keragaman jenis kesulitan belajar yang mungkin dialami seseorang anak memang menghendaki adanya klarifikasi yang cermat tentang kesulitan belajar ini oleh karena itu muncul berbagai istilah atau sebutan bagi kesulitan belajar seperti telah diutarakan di atas akan tetapi di dalam kenyataan kesulitan yang satu seringkali dibarengi oleh kesulitan lain sehingga terjadi tumpang tindih antara kesulitan misalnya pernah ada kasus di sebuah sekolah dasar seorang siswa yang bernama Tommy yang mengalami agraphia karena dia menunjukkan kekurangan kemampuan dalam koordinasi gerak sehingga tulisannya menjadi tidak teratur tapi juga dia menderita dileksia karena dia mengalami kesulitan dalam membaca atau menafsirkan kata.

Demikian juga kasus Nani merupakan contoh kasus attention dan hiperaktif disorder karena kesulitan dalam memasarkan perhatian tetapi dia menunjukkan aktivitas yang berlebihan sehingga mengganggu lingkungan dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa kesulitan belajar atau *renang disability* merupakan istilah generik yang merujuk kepada keragaman kelompok yang mengalami gangguan di mana gangguan tersebut diwujudkan dalam kesulitan-kesulitan yang signifikan yang dapat menimbulkan gangguan proses belajar.⁷⁷

Pertanyaan berikut sering muncul di kalangan orang tua mengapa hal ini terjadi pada anak saya kesalahan

⁷⁷ Dra. Hj.T. Sutjihati Somantri, M. Si, Psi, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung, PT Refika Aditama, Cetakan ke V 2018),. Hlm. 67

apa yang kami perbuat, apakah kami terkutuk mengelompokkan penyebab kesulitan belajar ini ke dalam tiga kategori utama yaitu kerusakan otak gangguan emosional dan pengalaman kerusakan otak berarti terjadinya kerusakan saraf seperti dalam kasus-kasus meningitis dan toksik kondisi seperti ini dapat menimbulkan gangguan fungsi otak yang diperlukan untuk proses belajar pada anak berkebutuhan khusus demikian pula anak-anak yang mengalami disfungsi minimal otak pada saat lahir akan menjadi masalah besar pada saat anak mengalami proses belajar faktor gangguan emosional yang menimbulkan kesulitan belajar terjadi karena adanya trauma emosional yang berkepanjangan yang mengganggu hubungan fungsional sistem urat saraf dalam kondisi seperti ini perilaku-perilaku yang terjadi seringkali seperti perilaku pada kasus kerusakan otak. Namun demikian tidak semua trauma emosional menimbulkan gangguan belajar faktor pengalaman yang dapat menimbulkan kesulitan belajar mencakup faktor-faktor seperti kesenjangan perkembangan atau kemiskinan pengalaman lingkungan kondisi ini biasanya dialami oleh anak-anak yang terbatas memperoleh rangsangan lingkungan yang layak atau tidak pernah memperoleh kesempatan menangani peralatan dan permainan tertentu di mana kesempatan macam-macam itu dapat mempermudah anak dalam mengembangkan keterampilan manipulatif dalam gangguan penggunaan alat tulis seperti pensil dan bolpoin kemiskinan pengalaman lain seperti kurangnya rangsangan auditif menyebabkan anak kurang memiliki pembendaharaan bahasa berkata-kata yang diperlukan untuk berpikir logis dan bernalar biasanya kemiskinan pengalaman ini

berkaitan erat dengan kondisi sosial ekonomi orang tua sehingga seringkali berkaitan erat dengan masalah kurang kekurangan gizi yang pada akhirnya dapat mengganggu optimalisasi perkembangan dan keberfungsian otak.⁷⁸

Pemahaman faktor penyebab ini memang penting akan tetapi dalam kaitannya dengan pendidikan adalah hal yang amat membantu jika memahami alasan-alasan yang ada di balik masalah belajar alih-alih berfokus pada sebabnya asumsinya ialah bahwa perilaku bermasalah dalam belajar itu dapat diubah jika sekolah mengembangkan struktur pengalaman yang dapat memenuhi kebutuhan khusus itu faktor-faktor penyebab yang dibicarakan di atas menggambarkan suatu urutan tahapan yang kulminasi pada kondisi yang menimbulkan kegagalan belajar dalam perspektif yang lebih luas.

Faktor penyebab kesulitan belajar dapat digambarkan seperti tampak dalam bagan di bawah ini menelusuri tahapan kesulitan belajar yang diklasifikasikan ke dalam 4 tataran dari mulai penyebab sampai hasil.

Tahap tataran *satu* menunjukkan penyebab asli baik yang terjadi pada saat kelahiran maupun telah lahir hasil dari tataran satu ini terwujud dalam tataran *dua* yang mungkin berupa kerusakan otak tidak seimbangan kimiawi hambatan emosional kesenjangan kematangan dan atau kemiskinan pengalaman yang dapat menimbulkan kesulitan dalam persepsi pembentukan konsep memori dan proses lainnya sebagaimana tampak dalam tataran *tiga* kesulitan-kesulitan yang

terjadi pada tataran *tiga* menghasilkan berbagai gaya belajar sebagaimana tampak pada tataran *empat*.

Jika ditilik dari proses tersebut maka suatu kesulitan belajar bisa disebabkan oleh faktor ganda dengan menilik faktor-faktor di atas faktor pada tahap tataran 1 dan 2 lebih banyak menyangkut aspek medis biologis atau sosiologis sehingga bidang medis akan lebih banyak terlibat dalam menangani masalah ini. Gaya Belajar seperti tampak pada tataran 4 merupakan hal baru tetapi merupakan dimensi yang amat penting dalam memahami faktor kesulitan belajar sebagai contoh seorang anak yang mempunyai gaya belajar auditif tentu tidak akan efektif mencerna informasi yang disajikan melalui rangsangan visual. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kekeliruan dalam gaya penyajian dapat menimbulkan kelambatan atau kegagalan yang dialami dalam belajar pada saat ini oleh karena itu baik guru maupun ahli diagnostik kesulitan belajarnya melakukan analisis tugas dan perilaku anak sebagai dasar pengembangan program pengajaran yang sepadan dengan gaya belajar dan gaya kognitif anak.⁷⁹

Tidak ada seperangkat karakteristik atau perilaku yang akan dapat ditemukan pada seluruh anak yang diidentifikasi sebagai anak berkesulitan belajar sebagai anak mungkin menunjukkan kesulitannya dalam aspek kognitif dengan masalah-masalah khusus seperti membaca berhitung dan bahkan berpikir masalah lain mungkin dalam aspek sosial seperti hubungan dengan orang lain konsep diri dan perilaku-perilaku yang tak layak sementara yang lainnya mungkin bermasalah

⁷⁹ Sutjihati Somantri, M. Si, Psi, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung, PT Refika Aditama, Cetakan ke V 2018),. Hlm. 65

1 dalam aspek bahasa baik berupa kesulitan mengekspresikan diri secara lisan maupun tulis masih ada kemungkinan lain di mana anak yang kesulitan belajar bermasalah dalam aspek motorik.

Keragaman definisi kesulitan belajar membawa keragaman pula dalam orientasi filosofis tentang Identifikasi dan pengajaran bagi anak berkesulitan belajar jika kita yakin bahwa karakteristik utama kesulitan belajar itu ialah hiperaktif dan masalah perseptual motorik, maka prosedur identifikasi akan diarahkan ke sana, jika kita yakin bahwa masalah bahasa itu merupakan sentra utama maka identifikasi kesulitan belajar akan difokuskan pada pengukuran keterampilan berbahasa dengan demikian identifikasi anak berkesulitan belajar akan sangat bergantung pada definisi reorientasi dan prosedur evaluasi yang digunakan. Akibatnya banyak prosedur identifikasi dan metode pengajaran yang digunakan untuk anak berkesulitan belajar kendatipun demikian prinsip-prinsip dasar evaluasi bagi seluruh anak kesulitan belajar perlu diketahui dan dipahami prinsip-prinsip dasar tersebut, antara lain:

1. Tes atau teknik evaluasi lain harus diberikan dalam bahasa anak dapat dipahami oleh anak;
2. Evaluasi harus dilakukan oleh tim dari berbagai disiplin tidak-tidaknya terdiri atas seorang guru atau ahli lain yang mengetahui masalah kesulitan belajar
3. Kriteria penempatan kesulitan belajar hendaknya mempertimbangkan hal-hal berikut seorang anak dikatakan mengalami kesulitan belajar jika anak tidak mampu mencapai prestasi sesuai dengan usia dan tingkat kecakapan dalam satu atau lebih lidah

ekskresi lisan, mendengarkan pemahaman, ekspresi tulisan, keterampilan membaca dasar, membaca pemahaman perhitungan matematis atau berpikir matematis seorang anak tidak diidentifikasi sebagai mengalami kesulitan belajar jika Kesenjangan antara kecakapan dan prestasi disebabkan oleh hambatan visual pendengaran atau motorik keterbelakangan mental gangguan emosional dan tidak bergantung lingkungan budaya atau ekonomi

- 4 Pelaporan hasil identifikasi hendaknya menyatakan kesulitan belajar harus apa yang dialami anak dasar yang digunakan untuk mengetahui menentukan jenis kesulitan perilaku-perilaku yang relevan yang tercatat selama dilakukan pengamatan hubungan antara perilaku tersebut dengan keberfungsian akademik anak temuan-temuan medis yang relevan dengan pendidikan Kesenjangan antara prestasi dan kecakapan yang tak dapat diatasi tanpa pendidikan dan layanan khusus pertimbangan tentang pengaruh beruntungan lingkungan budaya dan ekonomi.⁸⁰

3. **Hiperaktif (*Attention Deficit Disorder with Hyperactive*)**

Gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas atau attention defisit hiperactivity disorder yang disingkat ADHD termasuk perilaku yang disebabkan oleh gangguan neurologis. Ciri-ciri utama dari anak adhd

⁸⁰ Sutjihati Somantri, M. Si, Psi, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung, PT Refika Aditama, Cetakan ke V 2018), Hlm.79

yaitu ketidakmampuan untuk memusatkan perhatian, aktivitas yang berlebihan dan inklusif American kiatrik asosiation 2022 gejala tersebut sudah dapat diamati sejak anak belum berusia 7 tahun pengamatan dapat dilakukan selama beberapa bulan atau bahkan beberapa tahun titik pengalaman gejala yang muncul juga perlu dilakukan dan tidaknya muncul pada dua situasi seperti di rumah, sekolah, maupun lingkungan sosial. Hiperaktivitas anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas juga dapat ditunjukkan dengan kegiatan motorik yang berlebihan titik seringkali perilaku ini dianggap sebagai perilaku yang bertujuan untuk mengganggu. Selain itu tingkat gangguan dan gejala anak dengan gangguan pemusatan perhatian atau hiperaktif sangat berbeda bervariasi berdasarkan gejala utama tersebut ada tiga tipe anak hiperaktif: 1) tipe kombinasi 2) tipe gangguan pemusatan perhatian dan 3) tipe hiperaktif inklusif. Ketiga tipe tersebut memiliki hambatan yang kurang lebih sama anak dengan gangguan pemusatan perhatian umumnya mengalami kesulitan dalam kegiatan yang membutuhkan pengaturan dan perencanaan pengendalian gerak fisik dan memusatkan perhatian serta memberikan reaksi yang tidak tepat. Gejala perilaku yang dilakukan anak dengan gangguan pemusatan perhatian atau hiperaktif tersebut tentunya akan menghambat anak untuk belajar dan bersosialisasi dengan teman sebaya maupun yang lebih dewasa. Gejala utama anak dengan gangguan pemusatan perhatian atau hiperaktif dapat memicu permasalahan lain yang mungkin dihadapi anak menjelaskan anak dengan gangguan pemusatan perhatian atau hiperaktif dapat juga mengalami gangguan lain seperti kesulitan

belajar, gangguan perilaku yang menentang, gangguan perilaku, depresi, maupun gangguan kecemasan.

Apabila guru maupun orang tua mampu mendeteksi dapat mencegah kesulitan belajar yang mungkin muncul. Ketika siswa mulai masuk dunia sekolah tentunya banyak kendala yang akan dihadapi anak hambatan yang mungkin muncul adalah kemampuan berkonsentrasi dan tenang di tempat duduk, serta mengerjakan tugas secara mandiri titik hambatan-hambatan tersebut berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengatur diri self regulation.

Kategori gangguan ini mengacu pada masalah perilaku yang sangat beragam, termasuk gangguan *attention-deficit hyperactive* (ADHD), gangguan tingkah laku (CD), dan gangguan sikap menentang (ODD). Gangguan-gangguan ini menimbulkan masalah sosial dan biasanya lebih merugikan orang lain dari pada anak-anak yang menerima diagnosis ini. Walaupun terdapat perbedaan antara gangguan-gangguan ini, tingkat terjadinya beberapa gangguan ini secara bersamaan amat tinggi.⁸¹

1) Tipe Gangguan

a) *Gangguan Attention-Deficit Hyperactive* (ADHD)

ADHD merupakan gangguan perilaku yang ditandai oleh aktivitas motorik berlebih dan ketidakmampuan untuk memfokuskan perhatian. Pada gangguan ADHD, anak memperlihatkan impulsivitas, tidak adanya perhatian, dan hiperaktivitas yang dianggap tidak sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. ADHD dibagi menjadi 3 subtype: tipe prodominan tidak adanya perhatian, tipe

⁸¹*Ibid*, hlm. 160

prodominan hiperaktif/impulsif, dan tipe kombinasi yang ditandai dengan adanya perhatian dan hiperaktivitas-impulsivitas tingkat tinggi (APA, 2002). Gangguan ini biasanya didiagnosis pertama kali ketika anak berada di sekolah dasar.

(1) Ciri-ciri diagnostik dari ADHD:

- Kurangnya perhatian: gagal memperhatikan detail, melakukan kecerobohan, sering lupa melakukan aktivitas sehari-hari, dll.
- Hiperaktivitas: pola perilaku abnormal yang ditandai oleh kesulitan mempertahankan perhatian dan kegelisahan yang ekstrim. Ciri-cirinya: tangan atau kaki bergerak gelisah di kursi, berlarian, dan kesulitan bermain dengan tenang.
- Impulsivitas: sering berteriak di kelas, dan tidak bisa menunggu giliran dalam suatu aturan, permainan, dsb.

Walaupun anak-anak ADHD cenderung memiliki inteligensi rata-rata atau di atas rata-rata, mereka seringkali berprestasi di bawah potensinya di sekolah. Mereka kemungkinan besar memiliki kesulitan belajar, mengulang kelas, dan ditempatkan dalam kelas khusus. Mereka juga lebih sering mengalami luka fisik dan masuk rumah sakit dibandingkan teman-teman sebayanya. Mereka juga cenderung lebih beresiko mengalami gangguan mood, kecemasan, dan

masalah dalam hubungan dengan anggota keluarga). Anak-anak dengan ADHD lebih besar kemungkinannya untuk gagal dalam mengemban tugas, diskors dari sekolah, dan membutuhkan dari interverensi lanjutan selama masa remaja, dibandingkan teman-teman sebaya lainnya.

(2) Faktor Penyebab

Faktor keluarga menjadi penyebab ADHD, seperti konflik orang tua-anak, konflik perkawinan yang negatif, dan interaksi orang tua-anak yang penuh dengan paksaan. Selain itu, faktor-faktor lingkungan dan interaksi genetik-lingkungan juga memegang peranan penting (Bradley & Golden, 2001).

(3) Metode Penanganan

Pendekatan penanganan ADHD dapat menggunakan terapi obat (Ritalin atau obat stimulan lain), terapi kognitif-behavioral untuk membantu mengembangkan perilaku yang lebih tepat dan keterampilan memperhatikan.⁸²

b) Gangguan Tingkah Laku (CD)

Gangguan tingkah laku adalah gangguan psikologis pada anak-anak berkebutuhan khusus yang ditandai oleh perilaku bermasalah dan antisosial yang melanggar norma-norma sosial yang melanggar hak orang lain. Gangguan tingkah laku bersifat kronis dan persisten.

⁸²Jeffrey S. Nevid dkk, *Psikologi Abnormal* edisi 2,hlm. 160-163

(1) Ciri-ciri⁴

Ciri-ciri anak yang mengalami gangguan tingkah laku, dia akan secara sengaja bertindak agresif dan kasar, tidak punya perasaan dan tidak memiliki rasa bersalah terhadap kelakuan buruk mereka. Anak dengan gangguan tingkah laku sering memiliki gangguan atau masalah perilaku lain, termasuk ADHD, menarik diri secara sosial dan depresi mayor.

(2) Faktor Penyebab⁴

CD biasanya disebabkan oleh pengasuhan yang buruk, seperti kurangnya reinforcement untuk perilaku yang tepat.

(3) Metode Penanganan

Pendekatan penanganannya dengan memberi pelatihan kepada orang tua untuk membantu menggunakan reinforcement secara lebih tepat.⁸³

c) Gangguan Sikap Menentang (OOD)

Gangguan sikap menentang (OOD) ditandai oleh perilaku negatif dan menentang sebagai respon terhadap perintah dari orang tua, guru, atau figur otoritas lain.

(1) Ciri-ciri

Anak-anak OOD dapat bersikap dengki atau dendam kepada orang lain, tetapi biasanya tidak menunjukkan perilaku

⁸³ Jeffrey S. Nevid dkk, *Psikologi Abnormal* edisi 2,hlm.164-165

4

kasar, agresif, dan nakal seperti pada gangguan tingkah laku.

(2) **Faktor Penyebab**

Faktor penyebab OOD kemungkinan komponen genetik dan abnormalitas otak ringan yang diasosiasikan dengan ADHD. Sebagian ahli yakin bahwa sikap menentang merupakan ekspresi dari temperamen anak yang digambarkan sebagai tipe "anak yang yang tidak terselesaikan atau kontrol orang tua yang terlalu ketat dapat menjadi akar dari gangguan ini. Teoritikus psikodinamika melihat OOD sebagai tanda dari fiksasi dari masa anal perkembangan psikoseksual, ketika konflik di antara orang tua dan anak mungkin muncul pada toilet training. Konflik-konflik yang tersisa mungkin diekspresikan dalam bentuk dalam bentuk menentang terhadap harapan-harapan orang tua (). Teoritikus belajar melihat perilaku menentang muncul akibat penggunaan strategi *reinforcement* yang tidak tepat dari orang tua.

(3) **Metode Penanganan**

Program penanganan residential dengan prosedur operant conditioning yang melibatkan penggunaan reward dan hukuman secara sistematis. Serta

pendekatan “keluarga-lingkungan”
(*family-ecological approach*).⁸⁴

4. **Tunalaras (*Emotional and Behavioral Disorder*)**

Bukan masalah yang sederhana untuk menentukan batasan mengenai anak yang mengalami gangguan tingkah laku atau lebih dikenal dengan istilah tunalaras. Hingga kini belum ada suatu definisi yang dapat diterima secara umum serta memuaskan semua pihak titik kenyataannya batasan atau definisi yang telah dikemukakan para profesional dan para ahli yang berkaitan dengan masalah ini berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang disiplin ilmu masing-masing untuk keperluan profesionalnya.

Namun demikian, hampir semua batasan yang dikemukakan para ahli menganggap bahwa tuna Laras menampilkan suatu perilaku penentangan yang terus-menerus kepada masyarakat, kehancuran suatu pribadi, serta kegagalan dalam belajar di sekolah.

Anak tunalaras sering juga disebut anak tuna sosial karena tingkah laku anak ini menunjukkan penentangan terhadap norma-norma sosial masyarakat yang berwujud seperti mencuri, mengganggu, dan menyakiti orang lain. Dengan kata lain tingkah lakunya menyusahkan lingkungan. Akan tetapi selanjutnya timbul pernyataan, apakah anak yang tidak jelas mengganggu atau sama sekali tidak merugikan orang lain seperti menyendiri, memiliki kebiasaan menyimpang merusak diri sendiri dan berpakaian aneh termasuk dalam kategori anti sosial?. Pernyataan tersebut menimbulkan anggapan lain, di mana letak

⁸⁴ Jeffrey S. Nevid dkk, *Psikologi Abnormal* edisi 2,hlm. 164-166

1 kesalahan dianggap terhadap pada aspek perasaan sehingga tunasosial dinyatakan sebagai gangguan emosi.

Istilah gangguan emosi yang dipakai untuk menyebut mereka yang tunas sosial masih sering juga dipersoalkan. Masalahnya adalah apakah setiap perilaku anti sosial selalu mengandung gangguan emosi atau apakah semua perilaku anti sosial tersebut selalu merupakan manifestasi dari gangguan emosi?, maka timbul gagasan bahwa istilah yang paling tepat adalah 1 gangguan tingkah laku atau yang disebut *behavioral disorder*.

Adanya perbedaan dan pertentangan dalam menentukan istilah atau batasan mengenai tunalaras kiranya tidak perlu terlalu dipersoalkan, yang menjadi pokok kajian dalam pembahasan ini adalah anak yang mengalami gangguan tingkah laku yang memerlukan layanan pendidikan luar biasa. Dalam dunia pendidikan luar biasa, anak yang mengalami masalah tingkah laku ini disebut anak tuna Laras yang di dalamnya mencakup anak dengan gangguan emosi dan anak dengan gangguan perilaku behavioral disorder.

Hal ini sejalan dengan batasan anak tunalaras yang digariskan oleh Departemen Pendidikan Kebudayaan yaitu sebagai berikut anak yang berumur antara 6 sampai 17 tahun dengan karakteristik bahwa anak tersebut mengalami gangguan atau hambatan emosi dan berkelainan tingkah laku sehingga kurang dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan 1 keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Batasan mengenai anak-anak yang mengalami gangguan perilaku sebagai anak yang secara nyata dan menahun merespon lingkungan tanpa ada kepuasan

pribadi namun masih dapat diajarkan perilaku-perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat dan dapat memuaskan pribadinya.

Melihat pernyataan di atas maka jelaslah bahwa anak tuna laras adalah anak yang mengalami hambatan emosi dan tingkah laku sehingga kurang dapat atau mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya dan hal ini akan mengganggu situasi belajarnya. Situasi belajar yang mereka hadapi secara monoton biasanya akan mengubah perilaku bermasalahnya semakin berat. Bila mereka tetap dilayani sebagaimana melayani anak pada umumnya tentu saja akan sangat merugikan anak tersebut.

5. Tunanetra atau Anak dengan Hambatan Penglihatan (*Partially Seeing and Legally Blind*)

Dalam bidang pendidikan luar biasa anak dengan gangguan penglihatan lebih akrab disebut anak tunanetra. Pengertian tunanetra tidak saja mereka yang buta tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar. Jadi anak-anak dengan kondisi penglihatan yang termasuk setengah melihat low Vision atau rabun adalah bagian dari kelompok anak tunanetra.

Dari uraian di atas pengertian anak tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya kedua-duanya tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas anak-anak dengan gangguan penglihatan ini dapat diketahui dalam kondisi berikut:

- a. Ketajaman penglihatannya kurang dari ketajaman yang dimiliki orang awas terjadi kekurangan pada lensa mata
- b. Terdapat cairan tertentu posisi mata sulit dikendalikan oleh saraf otak
- c. Terjadi kerusakan susunan saraf otak yang berhubungan dengan penglihatan

Dari kondisi-kondisi di atas pada umumnya yang digunakan sebagai patokan apakah seorang anak termasuk tunanetra atau tidak ialah berdasarkan pada tingkat ketajaman penglihatannya. Untuk mengetahui ketunanetraan dapat digunakan suatu tes yang dikenal sebagai tes Snellent Card. Perlu ditegaskan bahwa anak dikatakan tunanetra bila ketajaman penglihatannya atau visualnya kurang dari 6/21 artinya berdasarkan tes anak hanya mampu membaca huruf pada jarak 6 meter yang oleh orang awas dapat dibaca pada jarak 21 meter. Berdasarkan acuan tersebut anak tunanetra dapat dikelompokkan menjadi dua macam yaitu 1) buta (blind), dikatakan buta jika anak sama sekali tidak mampu menerima rangsangan cahaya dari luar khususnya sama dengan nol. 2) low vision, bila anak masih mampu menerima rangsangan cahaya dari luar tetapi ketajamannya lebih dari 6/21 atau jika anak hanya mampu membaca online pada surat kabar.

Anak tunanetra memiliki karakteristik kognitif sosial emosi motorik dan kepribadian yang sangat bervariasi hal ini sangat tergantung pada sejak kapan anak mengalami ketunanetraan Bagaimana tingkat ketajaman penglihatannya beberapa beberapa usianya serta Bagaimana tingkat pendidikannya.⁸⁵

⁸⁵ Sutjihati Somantri, M. Si, Psi, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung, PT Refika Aditama, Cetakan ke V 2018), Hlm. 97

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini sudah jarang atau bahkan tidak lagi ditemukan anggapan bahwa tunanetra itu disebabkan oleh kutukan Tuhan atau Dewa. Secara ilmiah ketunanetraan anak pada dapat disebabkan oleh berbagai Faktor apakah itu faktor dalam diri anak internal ataupun faktor dari luar eksternal anak.

Hal-hal yang termasuk faktor internal yaitu faktor-faktor yang erat hubungannya dengan keadaan bayi selama masih dalam kandungan, kemungkinannya karena faktor gen sifat pembawaan keturunan kondisi psikis ibu, kekurangan gizi, keracunan obat dan sebagainya. Sedangkan hal-hal yang termasuk faktor eksternal diantaranya faktor-faktor yang terjadi pada saat atau sesudah bayi dilahirkan misalnya kecelakaan terkena penyakit spilis yang mengenai matanya saat dilahirkan, pengaruh alat bantu medis tang saat melahirkan sehingga sistem persyarafannya rusak kurang gizi atau vitamin, terkena virus trachoma, panas badan yang terlalu tinggi serta peradangan mata karena penyakit bakteri ataupun virus.⁸⁶

Perkembangan kognitif anak tunanetra manusia berhubungan dengan lingkungan baik sosial maupun alam melalui kemampuan inderanya sekalipun masing-masing Indra mempunyai sifat dan karakteristik yang khas namun dalam pekerjaannya memerlukan kerjasama dan keterpaduan diantara indra-indra tersebut sehingga memperoleh pengertian atau makna yang lengkap dan Utuh tentang objek di lingkungannya diperlukan kerjasama secara terpadu dan serentak antara indra penglihatan pendengaran pengecap peraba dan pembau atau penciuman untuk mendapatkan pengenalan pengertian atau makna yang lengkap dan Utuh

tentang lingkungannya akibat dari tunanetra maka pengenalan atau pengertian terhadap dunia luar anak tidak dapat diperoleh secara lengkap dan Utuh akibatnya perkembangan kognitif anak tunanetra cenderung terhambat dibandingkan dengan anak-anak normal pada umumnya Hal ini disebabkan karena perkembangan kognitif tidak sejak erat kaitannya dengan kecerdasan atau kemampuan intelegensinya tapi juga dengan kemampuan indera penglihatannya indera penglihatan ialah salah satu indera penting dalam menerima informasi yang datang dari luar dirinya sekalipun cara kerjanya dibatasi oleh ruang Indra ini mampu mendeteksi objek pada jarak yang jauh melalui indera penglihatan seseorang mampu melakukan pengamatan terhadap dunia sekitar, tidak saja pada bentuknya pada objek berdimensi dua tetapi juga pengamatan pada objek berdimensi tiga warna, dan dinamikanya melalui Indra ia ini pula sebagian besar rangsang atau informasi akan diterima untuk melanjutkan diteruskan ke otak sehingga timbul kesan atau persepsi dan pengertian tertentu terhadap rangsangan tersebut melalui kegiatan-kegiatan yang bertahap dan terus-menerus seperti inilah yang pada akhirnya mampu merangsang pertumbuhan dan perkembangan kognitif seorang sehingga mampu berkembang secara optimal anak netral Memiliki keterbatasan atau bahkan ketidakmampuan dalam menerima rangsangan atau informasi dari luar dirinya melalui indera penglihatannya penerimaan rangsangan hanya dapat dilakukan melalui pemanfaatan indera-indra lain di luar indera penglihatannya.

Namun karena dorongan dan kebutuhan anak untuk tetap mengenal dunia sekitarnya anak tunanetra biasanya menggantikannya dengan indera pendengaran sebagai saluran utama penerima informasi sedangkan indera pendengaran hanya mampu menerima informasi dari luar yang berupa

suara berdasarkan suara hanya akan mampu mendeteksi dan menggambarkan tentang arah sumber jarak suatu objek informasi tentang ukuran dan kualitas ruangan tetapi tidak mampu memberikan gambaran yang konkret mengenai bentuk kedalaman warna dan dinamikanya dengan Netral juga akan mengenal bentuk posisi ukuran dan perbedaan permukaan melalui perbedaan perabaan melalui bau yang dicitumnya ia dapat mengenal seseorang lokasi objek serta membedakan jenis benda walaupun sedikit perannya melalui pengecapan.

Tunanetra juga dapat mengenal objek melalui rasanya walaupun terbatas karena itu bagi tunanetra setiap bunyi yang didengarnya bau yang dicitumnya kulit kualitas kesan yang dirabanya dan rasa yang dicatnya memiliki potensi dalam pengembangan kemampuan kognitifnya implikasinya kebutuhan akan rangsangan sensori bagi anak tunanetra harus berada diperhatikan agar ia dapat mengembangkan pengetahuannya tentang benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang ada di lingkungannya jika aktivitas imitatif pada anak normal diperoleh dengan imitasi visual maka pada anak tunanetra harus dirangsang melalui pendengaran. Di samping sisa pendengaran bagi yang memilikinya serta indra indra yang lainnya, indera penglihatan memegang peranan dominan dalam proses pembentukan pengertian atau konsep di samping Indra lain akibat proses pembentukan pengertian atau konsep terhadap rangsangan atau objek yang berada di luar dirinya tidak diperoleh secara utuh ketidaktahuan tersebut disebabkan anak tidak memiliki kesan persepsi pengertian ingatan dan pemahaman yang bersifat visual terhadap objek yang diamati mereka memperoleh kesan atau persepsi terutama berdasarkan pada pengamatan yang dilakukan melalui indra pendengarnya, karenanya pengertian yang diperoleh terutama juga terbatas pada pengertian yang

bersifat verbal pengertian atau konsep bentuk melalui persepsi dan percaya ketika anak mulai berbahasa karena pembentukan pengertian atau konsep akan sangat tergantung pada pengalaman-pengalaman sensorinya bagi tunanetra kehilangan salah satu sumber utama input sensorinya jelas membawa konsekuensi terhadap proses persepsinya beberapa konsep mungkin tidak dikenalnya konsep warna arah jarak dan waktu adalah contoh-contoh konsep yang dikuasai tunanetra secara verbal saja hanya berdasarkan pada apa yang dikatakan orang lain kepadanya penguasaan konsep demikian diperoleh melalui pengalaman-pengalaman pinjaman yang tidak mungkin diperoleh berdasarkan hasil pengamatannya sendiri.⁸⁷

2
Karena kurangnya stimula stimuli visual perkembangan bahasa anak tunanetra juga Tertinggal dibanding anak awas pada anak tunanetra kemampuan kosakata terbagi atas dua golongan yaitu kata-kata yang berarti bagi dirinya berdasarkan pengalamannya sendiri dan kata-kata perbalitas yang diperolehnya dari orang lain yang ia sendiri sering tidak memahaminya. Komunikasi non verbal pada tunanetra juga merupakan hal yang kurang dipahaminya karena kemampuan ini sangat tergantung pada stimulus visual dari lingkungannya dalam hal pemahaman bahasa berbagai bahasa penelitian menunjukkan bahwa dibandingkan dengan anak awas kosakata anak tunanetra cenderung bersifat definitif anak awas cenderung lebih luas seperti halnya anak Awas anak tunanetra dapat mempertahankan pengalaman-pengalaman khusus tetapi kurang terintegrasi anak tunanetra juga cenderung

⁸⁷ Diono, Dkk, *Situasi Penyandang Disabilitas: Program Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas dan Pergeseran Paradigm Penanganan Penyandang Disabilitas*. (Jakarta, Kementerian Kesehatan RI Bulletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan 2014)

menghadapi masalah konseptualisasi yang abstrak berdasarkan pandangan yang komplis dan fungsional seperti telah disinggung di atas.

Akibat dari ketunanetraan membawa konsekuensi terhadap terhambatnya perkembangan kognitif anak tunanetra. Hal ini disebabkan perkembangan kemampuan kognitif seseorang menuntut partisipasi aktif peran dan fungsi penglihatan sebagai saluran utama dalam melakukan pengamatan terhadap dunia luar. seperti menurut Piaget perkembangan fungsi kognitif berlangsung mengikuti prinsip mencari keseimbangan yaitu kegiatan organisme dan lingkungan yang bersifat timbal balik artinya lingkungan dipandang sebagai suatu hal yang terus-menerus mendorong organisme untuk menyesuaikan diri. Demikian pula secara timbal balik individu secara konstan menghadapi lingkungannya sebagai suatu struktur yang merupakan bagian dari dirinya, tekniknya ialah dengan asimilasi dan akomodasi. Teknik asimilasi yaitu apabila individu memandang bahwa hal-hal baru yang dihadapinya dapat disesuaikan dengan kerangka berpikir atau kognitif struktur yang telah dimilikinya sedangkan teknik akomodasi yaitu apabila individu itu memandang bahwa hal-hal baru yang dihadapinya tidak dapat disesuaikan dengan kerangka berpikirnya sehingga harus mengubah kognitif strukturnya.

Bagi anak tunanetra proses pencarian keseimbangan ini tentu tidak semudah orang awas sebab penggunaan teknik asimilasi maupun akomodasi sangat terkait erat dengan kemampuan indera penglihatan sebagai modalitas pengamatan terhadap objek atau hal-hal baru yang ada di lingkungannya, tidak semua keutuhan realitas lingkungan dapat dengan mudah dan cepat diterima dan dijelaskan atau digambarkan melalui kata-kata atau bahasa ataupun bau pengamatan visual akan sangat memudahkan pengembaraan

2
penggambaran realitas lingkungan terutama yang terkait dengan bentuk kedalaman atau keluasan serta warna.

Karenanya sudah dapat dipastikan bahwa penggunaan teknik asimilasi maupun akomodasi bagi anak tunanetra dalam mencari keseimbangan sebagai dasar perkembangan kognitifnya akan terhambat oleh ketidaktahuan dalam memperoleh gambaran yang utuh tentang lingkungannya kesulitan besar akan terjadi dan sangat mungkin dihadapi anak apabila realitas lingkungan tersebut secara dinamis mengalami perubahan-perubahan dan dengan mudah dapat diamati melalui indra penglihatan sementara anak tunanetra belum memperoleh informasi secara lisan terhadap perubahan tersebut tidak setiap perubahan realitas lingkungan disertai dengan gejala yang dapat dengan mudah dan cepat ditangkap dengan indra pendengaran perabaan dan Indra lain yang dimiliki Inilah yang sering kali mengakibatkan anak tunanetra berpegang teguh pada pendapatnya karena secara visual anak tidak mampu menggunakan teknik akomodasi dan asimilasi dalam mengubah struktur kognitifnya yang sudah mapan atau terbentuk sebelumnya dengan kata lain bahwa ketidakmampuan anak secara visual dalam menangkap realitas lingkungan yang dinamis dan menggunakannya sebagai alat bantu yang efektif dan efisien dalam teknik asimilasi dan akomodasi dapat mengakibatkan terhambatnya perkembangan kognitif anak.⁸⁸

6. Autistik

Autisme sendiri merupakan gangguan yang meliputi area kognitif, emosi, perilaku, sosial, termasuk juga ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang-orang di

⁸⁸ Dra. Hj.T. Sutjihati Somantri, M. Si, Psi, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung, PT Refika Aditama, Cetakan ke V 2018), Hlm

sekelilingnya. Anak yang autis akan tumbuh dan berkembang dengan cara yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak normal lainnya. Hal tersebut disebabkan oleh terjadinya penurunan kemampuan kognisi secara bertahap. Sejalan dengan autisme dan termasuk dalam salah satu klasifikasi autisme, sindrom asperger juga merupakan gangguan yang banyak terjadi di Indonesia. Meskipun sindrom asperger merupakan sub jenis dari autisme secara keseluruhan, dalam hal perbedaannya yang mencolok, sindrom asperger kemudian banyak dianalisis secara lebih mendalam dan dianggap sebagai sub jenis autisme yang “spesial”. Individu dengan penderita sindrom asperger sering mendapat julukan “profesor kecil”. Individu pengidap sindrom ini biasanya sensitif terhadap bunyi, rasa, bau, cahaya, menyukai kain yang lembut, makanan tertentu, dan terganggu dengan bunyi atau cahaya yang tidak disadari orang lain. Pada masa kini terdapat perdebatan panjang lebar mengenai di mana pengidap Sindrom Asperger patut diletakkan. Sekarang ini sindrom asperger dianggap sebagai masalah spektrum autisme. Setengah golongan profesional merasakan pengidap Sindrom Asperger sama seperti Autisme Fungsi Tinggi, sementara yang lain berpendapat sindrom ini lebih menggambarkannya sebagai Kecacatan Belajar Bukan Verbal.

Kata autisme berasal dari bahasa Yunani, *autos* yang berarti “*self*”. Istilah ini digunakan pertama kali oleh psikiater Swis, Eugen Bleuler, untuk merujuk pada gaya berpikir aneh pada penderita skizofrenia. Cara berfikir autistik yang dimaksud adalah kecenderungan untuk memandang diri sendiri sebagai pusat dari dunia. Anak yang mengalami autisme akan merasa sendiri terlepas dari upaya

orang tua untuk menjebatani muara yang memisahkan mereka.⁸⁹

Autisme bersifat kronis dan berlangsung seumur hidup. Gangguan autisme pada umumnya mulai tampak pada usia 18-30 bulan. Hal ini juga senada dengan pendapat dari APA (*Assosiation Psbycology of America*) bahwa gangguan autisme empat sampai lima kali lebih sering terdapat pada laki-laki daripada perempuan. Namun demikian akan terlihat lebih jelas pada saat usia anak memasuki 6 tahun dengan diagnosis pertama kali. Selain itu anak autistik sering digambarkan oleh orang tuanya sebagai “bayi yang baik” di awal masa balita. Biasanya anak tidak banyak menuntut. Akan tetapi setelah mereka berkembang, mereka mulai menolak afeksi fisik yang berupa pelukan atau ciuman.⁹⁰

1) Karakteristik

Karakteristik atau ciri-ciri yang biasanya ada pada anak penderita autisme yaitu:

a) Kesendirian yang amat sangat

Anak autistik memiliki perilaku nonverbal seperti ekspresi wajah, postur tubuh, gestur, dan kontak mata yang biasanya menghindari interaksi sosial, tidak mengembangkan hubungan teman sebaya, keggalan dalam berbagi kegembiraan dengan orang lain, dan tidak menunjukkan reaksi sosial dan emosional timbal balik (memberi dan menerima).

b) Memilki masalah dengan bahasa, komunikasi dan perilaku ritualistik (stereotype)

⁸⁹ Jeffrey S. Nevid dkk, *Psikologi Abnormal* edisi2, hlm.144-146

⁹⁰*Ibid*, hlm. 146.

Pada ciri kedua ini anak autistik memiliki keterlambatan pada perkembangan bahasa verbal (juga tidak ada usaha untuk mengatasi ini melalui isyarat), bahkan ada anak autis yang tidak bisa bicara, atau jika ada yang bisa bicara biasanya digunakan secara tidak lazim seperti dalam ekolalia (mengulang kembali apa yang didengar dengan nada suara tinggi dan monoton), bicara tentang diri sendiri dengan menggunakan kata ganti orang kedua atau ketiga dengan menggunakan “kamu” atau “dia” yang artinya adalah “saya”, dan tidak memperhatikan kemampuan bermain sosial spontan atau imajinatif (bermain pura-pura).

- c) Anak autisme menunjukkan gerakan-gerakan stereotipe yang berulang yang tidak memiliki tujuan, misalnya berulang-ulang memutar benda, mengepakkan tangan, berayun ke depan ke belakang dengan lengan memeluk kaki.
- d) Sebagian anak autistik ada yang menyakiti diri sendiri, dengan membenturkan kepala, menggigit tangan dan pundak atau menjambak rambut.
- e) Terkadang merasa panik secara tiba-tiba (tantrum)⁹¹.

⁹¹ Tantrum merupakan ekspresi kemarahan anak yang terjadi secara tiba-tiba. Anak dapat melampiaskan kemarahannya dalam bentuk menangis dan menjerit-jerit, berteriak, menggigit, berguling-guling di lantai. Hal ini biasanya terjadi pada anak sekitar usia 18 bulan-4 tahun, namun kadang masih dapat

- f) Tidak menyukai perubahan lingkungan, yang lebih dikenal dengan istilah “penjaga kesamaan”, misalnya jika ada benda yang dipindah walau hanya digeser sedikit saja anak autisme akan mengalami tantrum atau menangis hingga benda itu kembali ke tempat semula. Atau misalnya sapaan yang harus sama setiap harinya.⁹²

2) Faktor Penyebab

Nevid dkk, dalam bukunya menyebutkan faktor utama penyebab autisme belum diketahui secara pasti, namun diduga berkaitan dengan abnormalitas otak. Bahkan berbagai hendaya yang dihubungkan dengan autisme, termasuk retradasi emntal, defisit bahasa, perilaku motorik yang aneh, bahkan *scizur*, menunjukkan adanya gangguan neurologis yang meibatkan suatu bentuk kerusakan otak atau ketidakseimbangan kimiawi saraf dalam otak. Lebih lanjut menurut Raplin sebagaimana dikutip oleh Nevid dkk, menyebutkan para peneliti belum menentukan kerusakan otak yang seperti apa yang dapat menyebabkan seorang anak menjadi autis. Dapat dimungkin autis dapat terjadi karena berasal dari penyebab majemuk yang melibatkan lebih dari satu tipe abnormalitas otak. Namun para ahli juga

ditemui pada anak usia 5-6 tahun. (Marissa T.S Pudjiastuti, dkk. 250 Tanya Jawab Kesehatan Anak, (Jakarta: GAIA, 2013), hlm. 154.)

⁹²Jeffrey S. Nevid dkk, *Psikologi Abnormal* edisi 2, hlm. 146-147

menduga penyebab yang mendasari autisme berasal dari faktor gen maupun pengaruh racun terhadap bayi sewaktu dalam kandungan.⁹³

Senada dengan Nevid dkk, Prayitna sebagaimana dikutip oleh Sicillya E. Boham, menyebutkan beberapa faktor penyebab kelainan yang bisa terjadi pada anak autisme yaitu sebagai berikut:

- a) Kelainan anatomis otak: kelaianan pada bagian-bagian tertentu otak yang meliputi *cerebellum* (otak kecil), lobus parietalis, dan sistem limbik ini mencerminkan bentuk-bentuk perilaku berbeda yang muncul pada anak-anak autis.
- b) Faktor pemicu tertentu saat hamil: terjadi pada masa kehamilan 0-4 bulan, bisa diakibatkan karena, polutan logam berat, Infeksi, Zat adiktif, hiperemesis, pendarahan berat, alergi berat.
- c) Zat- zat adiktif yang mencemari otak anak, seperti asupan MSG, protein tepung terigu, protein susu sapi, zat pewarnaan, bahan pengawet.
- d) Gangguan sistem pencernaan: seperti kurangnya enzim sekretin diketahui berhubungan dengan munculnya gejala autisme.
- e) Kekacauan interpretasi dari sensori: yang menyebabkan stimulus dipersepsi secara berlebihan oleh anak sehingga

⁹³ Jeffrey S. Nevid dkk, *Psikologi Abnormal* edisi 2,...hlm. 147.

menimbulkan kebingungan juga menjadi salah satu penyebab autisme.

- f) Jamur yang muncul di usus anak: akibat pemakaian antibiotik yang berlebihan dapat memicu gangguan pada otak.⁹⁴

3) **Klasifikasi Autisme**

Menurut Veskarisyanti, ada beberapa klasifikasi autisme, diantaranya yaitu:

1) *Aloof*

Anak dengan autisme dari tipe ini senantiasa berusaha menarik diri dari kontak sosial, dan cenderung untuk menyendiri di pojok.

2) *Passive*

Anak dengan autisme tipe ini tidak berusaha mengadakan kontak sosial melainkan hanya menerima saja.

3) *Active but odd*

Sedangkan pada tipe ini, anak melakukan pendekatan namun hanya bersifat repetitif dan aneh.⁹⁵

4) **Model Penanganan**

Gangguan autisme memang belum dapat disembuhkan, namun sebuah penelitian selama 30 tahun mendukung pentingnya program penanganan perilaku yang intensif, yang menerapkan prinsip-prinsip belajar untuk mengurangi perilaku yang mengganggu dan

⁹⁴ Sicillya E. Boham, 'Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Autis', *Journal Volume II. No. 4. Tahun 2013, hlm. 4*

⁹⁵ Gali A. Veskarisyanti, *12 Terapi Autis*, (Yogyakarta: Pustaka Anggrek, 2008), hlm.. 26

meningkatkan keterampilan belajar komunikasi pada anak-anak autistik. Beberapa model penanganan, sebagaimana dijelaskan oleh Nevid dkk, yaitu:

- a) Metode *operant conditioning*, metode ini menggunakan hadiah dan hukuman secara sistematis yang diaplikasikan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam memperhatikan orang lain, bermain dengan anak lain, mengembangkan keterampilan akademik dan menghilangkan perilaku menyendiri.
- b) Metode *reinforce social* (pujian) dan *reinforce primer* (seperti makan), kedua metode ini dapat digunakan untuk membantu memberi contoh pada saat *toilet training*.
- c) Teknik yang didasarkan pada pemusnahan (menahan pemberian reinforce terhadap respon), teknik ini digunakan untuk menghilangkan perilaku self-multivate yang biasanya dalam bentuk membenturkan kepala.
- d) Stimulasi aversif, seperti memukul, dan pada kasus yang lebih ekstrim adalah dengan kejutan listrik, dapat dilakukan apabila pendekatan yang lebih lunak terbukti tidak efektif. Namun menggunakan kejutan listrik mengundang banyak pertanyaan moral, hukum dan etika.
- e) Pendekatan biologis, pendekatan ini hanya memberi pengaruh pada penanganan autisme. Penelitian

menunjukkan bahwa obat-obatan yang meningkatkan aktivitas serotonin, seperti SSRI, dapat mengurangi pikiran dari perilaku repetitive serta agresifitas sehingga menghasilkan perbaikan dalam hubungan sosial dan penggunaan bahasa pada individu autistik dewasa.⁹⁶

7. Tunadaksa (*Physical Handicapped*)

Tuna Daksa merupakan salah satu bentuk Brain injury yaitu suatu kondisi yang mempengaruhi pengendalian sistem motorik sebagai akibat lesi dalam otak atau suatu penyakit neuromuscular yang disebabkan oleh gangguan perkembangan atau kerusakan sebagian dari otak yang berhubungan dengan pengendalian fungsi motorik. Tuna daksa berarti suatu keadaan rusak atau gangguan sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot dan sendi dalam fungsinya yang normal.

Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit kecelakaan, atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir tuna daksa sering juga diartikan sebagai suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri. Penderita tuna daksa atau *cerebral palsy* dan tuna daksa harus dibedakan mereka yang tuna daksa sama sekali tidak dapat menggerakkan bagian tubuhnya yang mengalami gangguan atau kerusakan sedangkan penderita pelatih masih dapat menggerakkan anggota tubuhnya yang terserang meskipun gerakannya terganggu karena adanya kelainan pada tonus otot.

⁹⁶ Jeffrey S. Nevid dkk, *Psikologi Abnormal* edisi 2,hlm. 148-149

8. Anak Berbakat (*Giftedness and Special Talents*)

Anak berbakat memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda dari anak pada umumnya. Karakteristik dan kebutuhan yang berbeda dari anak lain pada umumnya. Karakteristik dan kebutuhan itu mencakup aspek-aspek: intelektual, akademik, kreativitas, kepemimpinan dan social, seni, afeksi, sensori fisik, intuisi, dan ekologis. Survei yang dilakukan terhadap sejumlah guru sekolah dasar tentang perilaku murid yang berprestasi unggul (8 ke atas) menunjukkan bahwa karakteristik yang menonjol pada kelompok murid tersebut ialah aspek akademik, kepemimpinan/social, intelektual, perilaku kreatif, dan seni⁹⁷ (Sunaryo Kartadinata, 1982) Dalam uraian berikut disajikan berbagai aspek perkembangan anak berbakat yang akan diawali dengan penyajian kasus sebagai ilustrasi. kasus yang disajikan ini diangkat dan hasil studi yang dilakukan oleh Sunaro Kartadinata, dkk(1993)

Pendekatan dimensi ganda dalam memahami keberbakatan menimbulkan masalah tersendiri dalam identifikasi anak berbakat, baik mengenai kriteria keberbakatan maupun teknik dan alat identifikasi. Identifikasi anak berbakat hendaknya diawali dengan memahami karakteristik keberbakatan sebagaimana diuraikan pada bagian terdahulu. Apabila karakteristik keberbakatan itu ditelaah Kembali ternyata karakteristik tersebut erat sekali kaitannya dengan kemampuan intelektual. Oleh karena itu merupakan cara yang logis jika identifikasi anak berbakat diawali dengan pengujian kemampuan intelektual. Beberapa kemungkinan

⁹⁷ Dra. Hj.T. Sutjihati Somantri, M.Si, Psi, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung, PT Refika Aditama, Cetakan ke V 2018),. Hlm

Teknik identifikasi anak berbakata yang dapat dilakukan di sekolah ialah:

Penggunaan Tes Kecerdasan Penggunaan tes kecerdasan untuk keperluan identifikasi keberbakatan dapat dilakukan dalam dua tahap, yaitu tahap penjarangan dan tahap seleksi. Tahap penjarangan dilakukan secara kelompok dengan menggunakan tes kelompok. Dari tahap ini diharapkan dapat ditemukan anak yang diduga termasuk anak berbakat. Secara intelektual, anak yang dapat digolongkan ke dalam anak berbakat adalah mereka yang memiliki IQ 130 ke atas. Tahap berikutnya dilakukan seleksi, dan untuk keperluan seleksi ini digunakan tes individual agar memberikan hasil pengukuran yang lebih teliti, cermat, dan akurat. Wechsler Intelligence Scale for Children (WISC) adalah tes kecerdasan intelektual yang dapat digunakan. Untuk mengidentifikasi keberbakatan. Masalah utama yang dihadapi dalam Teknik ini ialah karena penggunaan tes kecerdasan hanya bisa dilakukan oleh orang tertentu yang berkeahlian dalam hal itu. Akibatnya penggunaan Teknik ini memiliki keterbatasan.

Penyaringan dan identifikasi anak berbakat perlu memperhatikan factor-faktor yang mungkin menghambat perkembangan keberbakatan. Pada dasarnya keberbakatan akan ada di dalam berbagai kelompok masyarakat dan kebudayaan. Akan tetapi seringkali keberbakatan itu tidak muncul karena ada hambatan sosial budaya. Factor social budaya yang tidak kondusif untuk perkembangan keberbakatan akan menjadikan anak berbakat dalam status tidak beruntung (*educationally disadvantaged*); yaitu anak berbakat yang karena factor bahasa, keadaan, kebudayaan, kehidupan ekonomi, lingkungan keluarga yang merugikan mengalami hambatan pengembangan kemampuan intelektual dan kreativitasnya. Mengingat factor-faktor ini maka hasil tes tidak selalu mutlak dapat dijadikan tolak ukur keberbakatan.

Untuk memahami sifat ganda dari keberbakatan, para ahli mencoba mengklasifikasikan definisi keberbakatan lucito dalam Charter of Right 1984 misalnya mengklasifikasikan definisi keberbakatan ke dalam definisi post facto yang didasarkan atas penampilan prestasi yang luar biasa dalam bidang tertentu intelegensi tes yang didasarkan atas score IQ setelah diukur oleh tes kecerdasan sosial yang didasarkan atas kecakapan yang secara sosial dapat disetujui diterima presentasi yang didasarkan atas persyaratan masyarakat akan jumlah orang berbakat yang dikehendaki untuk memainkan peran-peran khusus creativity yang didasarkan atas perilaku dan atau unjuk kerja sebagaimana diukur oleh pengukuran kreativitas

Apakah definisi di atas cukup bermakna dan berguna tampaknya sulit bagi kita untuk hanya berpegang kepada salah satu definisi apakah definisi ekspos facto karena menurut definisi tersebut keberbakatan akan terindek teridentifikasi setelah individu terlibat pencapaian prestasi dalam keseluruhan hidupnya definisi seperti ini tidak relevan bagi kepentingan pendidikan dengan menggunakan sudut pandang berdimensi ganda keberbakatan merujuk kepada anak yang menunjukkan kemampuan unjuk kerja yang tinggi di dalam aspek intelektual, kreativitas seni, kepemimpinan atau bidang akademik tertentu.

Karena konsep anak berbakat itu lebih mengacu kepada konsep berdimensi ganda maka penggunaan istilah anak berbakat di Indonesia lebih tepat daripada penggunaan istilah lain seperti istilah anak cerdas. Dan dalam pandangan mutakhir keberbakatan tidak semata-mata merujuk kepada fungsi kognitif melainkan merujuk kepada totalitas dan keterpaduan fungsi otak keberbakatan harus dipandang sebagai produk perkembangan dari seluruh fungsi otak manusia.

Fase terakhir tentang capacity menunjukkan kematian perubahan kemampuan manusia yang dilakukan oleh manusia itu sendiri sehingga dia menjadi melebihi karakteristik pembawaan tidak hanya dalam struktur fisik tetapi juga dalam struktur kecakapan dalam konsep luas dan terpadu ini istilah keberbakatan akan mencakup anak yang memiliki kecakapan intelektual superior, yang secara potensial dan fungsional mampu mencapai keunggulan akademik di dalam kelompok populer popularisasinya dan atau berbakat tinggi dalam bidang tertentu seperti Matematika IPA Seni musik kepemimpinan sosial dan perilaku kreatif tertentu dalam interaksi dengan lingkungan di mana kecakapan dan untuk kerjanya itu ditampilkan secara konsisten renzoli 1978 merumuskan konsep pemikiran bahwa keberbakatan itu terbentuk dari hasil interaksi 3 Cluster Aspek penting yaitu kecakapan di atas rata-rata komitmen tugas yang tinggi, dan kreativitas seperti dilukiskan.

Dampak keberbakatan

Keberbakatan bukannya sesuatu kondisi yang tidak memunculkan masalah, tetapi terkadang menimbulkan masalah, baik bagi individu sendiri, keluarga, masyarakat, maupun bagi penyelenggaraan pendidikan.

1) Masalah Dan Dampak Bagi Individu

Dalam uraian di atas telah juga terungkap kemungkinan berbagai perilaku bermasalah sebagai akibat dan keberbakatan. Jika disarikan kemungkinan masalah anak berbakat itu dapat dirumuskan dalam kecenderungan berikut :

- a. Kecepatan perkembangan kognitif yang tidak sesuai dengan perkembangan dan kekuatan fisik, sehingga terjadi kesenjangan di antara keduanya, dapat menimbulkan perasaan tidak adekuat pada diri anak. Perasaan semacam ini dapat mendorong anak tidak

peduli terhadap kegiatan fisik kelompok sehingga dapat menimbulkan frustrasi, kecewa, dan tidak puas terhadap kehidupan kelompok sebaya.

- b. Perkembangan kognitif anak berbakat yang lebih cepat dari teman sebaya akan menimbulkan kebosanan terhadap pengajaran reguler, kesulitan hubungan social dan kelompok seusia, sulit berkonformitas dalam kelompok, frustrasi karena harus 'menunggu' kelompok. Kondisi seperti ini akan menimbulkan penyesuaian diri pada anak berbakat.
 - c. Kemampuan anak berbakat untuk menyerap dan menghimpun informasi yang tidak diimbangi dengan perkembangan emosi dan kesadaran dapat menimbulkan ketidakstabilan perkembangan emosi. Kondisi perkembangan seperti ini akan membuat individu rawan terhadap kritik, bersikap sinis dan menentang, menentukan nilai sendiri dan tujuan yang mungkin tidak realistic.
 - d. Kematangan social dan kecakapan kepemimpinan yang timbul lebih awal pada anak berbakat dapat menimbulkan masalah penyesuaian yang tidak memberi peluang untuk menampilkan kecakapannya itu, akan menumbuhkan perasaan tidak tertantang dan dapat mendorong individu untuk mengambil pemecahan masalah melalui jalan pintas tanpa mempertimbangan keterkaitan masalah satu dengan yang lain dalam kompleksitas kehidupan.
- 2) Masalah Dan Dampak Bagi Keluarga

Kecenderungan perilaku 'aneh' yang muncul karena keberbakatan akan membawa dampak terhadap iklim dan perilaku keluarga. Orang tua yang tidak memahami dan menyadari akan potensi yang dimiliki anaknya bisa jadi tidak peduli dan tidak merespon perilaku anak. Malah

mungkin orang tua berupaya mengendalikan agar anaknya patuh dan mengikuti pola interaksi sebagaimana anak pada umumnya. Kecenderungan orangtua untuk menghardik anaknya ketika nakal itu melibatkan diri dalam urusan orang tua dan memaksanya untuk bermain dengan teman seusinya merupakan perlakuan yang lazim terjadi di kalangan orang tua.

Sudah tentu sikap dan perlakuan seperti ini akan menimbulkan ketidak beruntungan dalam keberbakatan (*Disadvantage Child*) dan orangtua akan menjadi jengkel karena menghadapi anaknya yang selalu berperilaku 'aneh'.

Dalam menghadapi anak berbakat, orang tua harus menunjukkan sikap memahami, peduli terhadap pikiran dan perasaan anak, bersikap terbuka dan memberi peluang kepada anak untuk mengeksperikan dirinya. Orang tua mesti berperan sebagai guru bagi anak berbakat di dalam keluarga. Beberapa hal yang perlu dilakukan orang tua dalam membantu dan membimbing anak berbakat ialah :

- a) Menciptakan komunikasi terbuka antara orang tua dengan anak, antara anak dengan anak disertai penuh kasih sayang, dan menghindarkan sikap tekanan mental terhadap masalah anak
- b) Memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak untuk menghadapi dan memecahkan masalah. Hal ini penting untuk mendorong anak mengekspresikan diri secara kreatif, memperoleh pengertian-pengertian yang terkandung dalam suatu masalah, melakukan eksplorasi dan eksperimen.
- c) Menyertakan anak dalam kegiatan orang tua sehingga anak memperoleh wawasan lebih luas dan mendalam.

- d) Memperhatikan kebutuhan utama anak dan mengupayakan untuk memenuhinya secara wajar.
- e) Memberikan anak kepercayaan untuk melakukan sesuatu yang dipikirkan dan disenanginya.
- f) Menghargai upaya dan hasil kerja anak dan ikuti perkembangannya, bila mungkin didorong untuk mencapai hasil kerja yang sempurna.
- g) Membantu anak untuk mengembangkan, memahami, dan menyesuaikan kebutuhan-kebutuhannya.
- h) Membantu anak Menyusun skala prioritas kegiatan agar energi yang ada pada dirinya dapat dimanfaatkan dan tersalurkan dengan sebaik-baiknya.
- i) Menyediakan fasilitas dan sumber informasi yang dapat dimanfaatkan oleh anak untuk memenuhi Hasrat ingin tahunya.
- j) Membantu anak untuk memahami perbedaan individual melalui pembentukan pengertian.
- k) Memperhatikan kebutuhan gizi dan Kesehatan anak
- l) Menunjukkan rasa Bahagia dan hidup Bersama.

3) Masalah dan dampak bagi masyarakat

Terletak dalam isu 'bagaimana perlakuan terhadap anak berbakat diberikan' terutama layanan Pendidikan yang mungkin diperolehnya. Apakah anak berbakat ini perlu diberi Pendidikan khusus yang terpisah dari anak biasa, yang mungkin akan menimbulkan sikap elit dan eksklusif, atau diintegrasikan ke dalam system persekolahan biasa, yang mungkin akan menimbulkan masalah-masalah perkembangan bagi anak itu sendiri, merupakan isu social. Masalah keberbakatan membawa dampak terhadap pengambilan kebijakan dalam Pendidikan.

4) Masalah dan dampak bagi penyelenggaran Pendidikan

Pemahaman anak berbakat harus bertolak dan padangan bahwa dia adalah seorang pribadi yang utuh dan selalu berada di dalam interaksinya dengan lingkungan. Perbedaan program Pendidikan bagi anak berbakat bukan sekadar berbeda, tetapi secara kualitatif memang menghendaki perbedaan walaupun tidak berarti harus terpisah dari anak-anak biasa. Perbedaan secara kualitatif ini mutlak perlu karena anak berbakat memiliki karakteristik, kebutuhan, dan permasalahan yang berbeda dari pada anak-anak pada umumnya. Sekalipun pengembangan program Pendidikan untuk anak berbakat akan menyangkut berbagai pertimbangan aspek (filosofis, tujuan Pendidikan, isi kurikulum, dan proses belajar mengajar), namun keunikan karakteristik dan kebutuhan peserta didik harus menjadi pertimbangan utama dalam pengembangan program Pendidikan bagi anak berbakat

Bab 4

Menjadi Guru Pendamping Khusus Yang Inklusif

A. Guru Pendamping Khusus

Guru pendamping khusus merupakan guru yang mempunyai latar belakang pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa atau yang pernah mendapatkan pelatihan tentang pendidikan khusus atau luarbiasa, yang ditugaskan di sekolah inklusif. ⁹⁸Sekolah inklusi ini merupakan perubahan sekolah reguler yang menyelenggarakan pendidikan dengan mengikutsertakan ABK dan/atau yang mengalami hambatan dalam akses pendidikan untuk memperoleh pendidikan yang bermutu bersama-sama dengan peserta didik lain pada umumnya sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Jadi sekolah inklusi merupakan sekolah dimana ABK dan anak normal belajar secara bersama-sama dalam satu lingkungan pembelajaran.⁹⁹ Pendampingan merupakan suatu proses perawatan, membimbing, mengarahkan, pengasuhan pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal.¹⁰⁰

Adapun guru dan tenaga kependidikan pada madrasah yang berperan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif memiliki ketentuan yaitu sebagai berikut:

⁹⁸ Berlinda, L. M., & Naryoso, A. (2018). Kompetensi Komunikasi Guru Pendamping Khusus di Sekolah Inklusi. *Interaksi Online*, 6(4). Hlm 3.

⁹⁹ Zakia, D. L. (2015). Guru pembimbing khusus (gpk): pilar pendidikan inklusi. *Prosiding Ilmu Pendidikan*, 1(2). Hlm. 112.

¹⁰⁰ Purwaningsih, E., & Utami, R. S. D. (2018). "*Program Pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Autis Melalui Guru Pendamping Khusus Di SD Al Firdaus Surakarta*". (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta). Hlm. 6

- 1) Guru kelas dan guru mata pelajaran sebagai pendidik profesional mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada madrasah inklusif.
- 2) Guru bimbingan dan konseling sebagai pendidik profesional memberikan pelayanan konseling kepada peserta didik di madrasah inklusif.
- 3) Madrasah yang menerima PDBK wajib menyediakan minimal satu GPK, dan dapat mengangkat lebih dari satu guru sesuai dengan kebutuhan, melalui rekrutmen guru baru atau mengangkat guru yang sudah ada;
- 4) GPK merupakan pendidik profesional yang mempunyai tugas dan tanggung jawab, membimbing, mengajar, melatih, menilai, dan mengevaluasi PDBK pada madrasah inklusif di semua jenjang;
- 5) GPK yang ditetapkan oleh kepala madrasah dapat berasal dari:
 - a. Lulusan S1/D-IV Pendidikan Khusus/Pendidikan Luar Biasa;
 - b. Lulusan Program Studi lainnya dengan pelatihan khusus yang diakui oleh Kementerian Agama; atau
 - c. Guru yang diberi tugas tambahan sebagai GPK. Beban kerja GPK sebagaimana tersebut di atas mendapatkan pengakuan beban kerja sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- 6) Tugas GPK sebagai berikut:
 - a. Melakukan identifikasi dan asesmen terhadap siswa yang mengalami hambatan belajar;
 - b. Membangun sistem koordinasi antara pihak madrasah (guru kelas/guru mapel) dengan orang tua siswa;

- c. Melaksanakan pendampingan PDBK dalam pembelajaran (jika diperlukan), bekerjasama dengan Guru kelas/guru mapel;
 - d. Memberikan bantuan secara berkesinambungan dan membuat catatan khusus pada PDBK selama pembelajaran, yang bisa dipahami ketika terjadi pergantian guru; dan
 - e. Memberikan bantuan khusus bagi PDBK yang mengalami hambatan pelajaran dan layanan kebutuhan khusus bagi PDBK.
- 7) Guru kelas dan/atau guru mata pelajaran yang memiliki kesulitan atau permasalahan berkenaan dengan layanan pembelajaran bagi PDBK dapat sharing dengan GPK. GPK dapat membantu guru kelas dan/atau guru mata pelajaran misalnya dalam melaksanakan identifikasi, asesmen, dan merencanakan Program Pendidikan Individual (PPI).
 - 8) Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) Penyandang disabilitas, adalah GTK yang mengalami keterbatas fisik dan atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungannya, dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan persamaan hak.
 - 9) Madrasah memberikan akses kepada GTK Penyandang Disabilitas. Madrasah memberikan akomodasi yang layak sertapendampingan bukan saja pada PDBK, tetapi juga pada GTK Penyandang Disabilitas.
 - 10) Madrasah perlu menyediakan tenaga kependidikan seperti psikolog, pekerja sosial pendidikan, dan terapis dalam mendukung layanan pendidikan inklusif. Dalam hal tidak tersedianya sumber daya pendukung, madrasah dapat melakukan kerjasama dengan pihak lain, seperti rumah sakit, SLB, perguruan tinggi, organisasi sosial

peduli pendidikan inklusif, dan/atau tenaga profesional lainnya.

- 11) Pembinaan dan peningkatan kapasitas Guru termasuk GPK dapat dilaksanakan melalui kegiatan KKG/MGMP/MGBK/KKM/KKRA/Pokjawas Madrasah dan Forum Pendidik Madrasah Inklusif (FPMI) di berbagai tingkatan.¹⁰¹

B. Guru Pendamping Khusus sebagai Konselor dan Helpers

Guru Pendamping Khusus dapat berperan sebagai konselor sekaligus helpers pada anak berkebutuhan khusus. Guru pendamping khusus yang berperan sebagai konselor sekaligus helpers bertugas untuk melayani kebutuhan siswa yang mempunyai kekurangan fisik, mental, emosi, maupun intelektual di sekolah inklusif sehingga potensi yang dimiliki mampu terlayani dengan maksimal serta dapat membantu mengatasi permasalahan kesulitan pada saat menerima pembelajaran.¹⁰²

Pada awalnya, istilah *helper* digunakan sebagai penolong yang dimana orang yang terlibat di dalam pemakaian keterampilan konseling dan *helping*, terlepas dari apakah mereka adalah profesional konseling. Tetapi, semakin meningkatnya profesionalisasi konseling membuat pemaknaan tersebut tidaklah akurat dan terkesan mendasarkan istilah konselor. Oleh karena itu, istilah *helpers* telah digunakan dalam pengertian yang lebih terbatas. Jadi, *helpers* adalah orang-orang yang menawarkan

¹⁰¹ Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 758 Tahun 2022 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Madrasah Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha ESA. Hlm. 14-15.

¹⁰² Purwaningsih, E., & Utami, R. S. D. (2018). *Program Pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Autis Melalui Guru Pendamping Khusus Di SD Al Firdaus Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta). Hlm. 3.

keterampilan konselingnya kepada orang lain, tetapi orang itu bukanlah konselor yang *qualified* dan terakreditasi konselor.¹⁰³

Orang-orang yang memiliki keterampilan konseling tidak begitu saja disebut sebagai konselor. Konselor adalah orang-orang yang telah lolos kualifikasi-kualifikasi profesional di bidang konseling. Bukan hanya itu, para calon konselor juga harus melewati pelatihan-pelatihan konseling. Meskipun demikian, terdapat tujuh kategori utama orang-orang diluar akreditasi konseling yang mampu menggunakan keterampilan konseling, yaitu:

1. Psikoterapis. Para spesialis yang dilatih, diakreditasi, dan dibayar dengan semestinya untuk jasa terapinya. Orang-orang itu termasuk konselor, psikolog klinis, psikologi konseling, dan psikiater.
2. Konselor para profesional, yakni orang-orang yang terlatih di bidang keterampilan konseling tetapi di tingkat yang tidak memenuhi syarat akreditasi konseling dan psikoterapi profesional. Sebagian pekerja sosial termasuk kategori ini, meskipun yang lainnya adalah konselor dan psikoterapi yang *qualified*.
3. *Voluntary counselors*, adalah orang-orang yang terlatih di bidang keterampilan konseling yang bekerja secara *volunteer*. Contoh dari *voluntary counselors* ini seperti *Relate* di Inggris, *Relationships Australia*, pelatihan konseling remaja, lembaga-lembaga gereja, dan banyak lembaga *volunteer* lainnya.
4. *Helpers*. Mereka biasanya menggunakan keterampilan konseling sebagai bagian dari pekerjaannya. Disini fokus utama pekerjaannya adalah pekerjaan yang tidak menyangkut terkait konseling. Contoh bidang

¹⁰³ Richard Nelson- Jones, *Pengantar Keterampilan Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 7-8.

pekerjaan mereka adalah keperawatan, mengajar, mensupervisi, atau mengelola dan memberikan pelayanan seperti keuangan, hukum, pekerjaan, serikat perdagangan, dan lain sebagainya. Dengan menggunakan keterampilan konseling yang dimilikinya, diharapkan mereka mampu mencapai keefektifan secara maksimal dalam menjalankan pekerjaan-pekerjaannya

5. *Peer helpers*, yaitu orang-orang yang menggunakan keterampilan konseling sebagai bagian dari jaringan dukungan dengan beragam derajat formalitas. Jaringan dukungan semacam ini seringkali mencakup bidang-bidang *diversity* (keanekaragaman) seperti budaya, ras, orientasi seksual, dan dukungan bagi pria dan wanita.
6. *Informal helpers*, yakni semua orang yang berpeluang untuk membantu orang lain baik dalam peran-peran sebagai pasangan, orang tua, saudara, teman, atau bahkan rekan kerja.
7. *Counselling, psychotherapy, and helping students*, yakni mahasiswa yang menggunakan keterampilan konseling di dalam *supervised placements* (penempatan kerja praktik yang disupervisi) sebagai bagian dari kuliah konseling, psikoterapi dan *helping*.¹⁰⁴

C. Perbedaan Konselor dan *Helpers*

Helpers menjalankan peran yang berbeda dengan konselor. Peran primer konselor adalah melaksanakan konseling, baik itu konseling individual, pasangan, kelompok, atau konseling keluarga. *Helpers* sering memiliki peran utama dengan kapasitas volunteer. *Helpers* juga berbeda dengan konselor di dalam pelatihannya. Konselor terlatih untuk memberikan nasihat,

¹⁰⁴ Richard Nelson- Jones, *Pengantar Keterampilan...*,4.

8 sementara *helpers* terlatih untuk menjadi pekerja sosial seperti perawat, petugas probasi, *welfare workers*, manajer, dan di dalam sejumlah pekerjaan lain. Walaupun demikian, tujuan *helpers* bisa tumpang tindih dengan konselor, tetapi berbeda dengan tujuan konselor. Tujuan primer konseling (yang dilakukan oleh konselor) adalah membimbing klien dalam mengambil sebuah keputusan dalam rangka mengentaskan isu-isu psikologis dalam hidupnya. Isu-isu psikologis tersebut dapat berupa depresi atau kecemasan. Kadang-kadang isu psikologis tersebut sentral bagi *helping*. Sedangkan *helpers* menggunakan keterampilan konselingnya untuk membantu orang-orang menangani tujuannya di mana dimensi-dimensi psikologis terbuka mungkin tampak sekunder atau tidak relevan bagi penerima pelayanan.¹⁰⁵

Untuk konteks *helping* bisa berbeda dengan konseling. Konseling paling banyak terjadi di kantor, pribadi, atau institusional yang ditetapkan secara khusus untuk kegiatan seputar konseling. Dekorasi yang digunakan juga dirancang khusus untuk mendukung maksud konseling. Misalnya menggunakan kursi-empuk fungsional dengan meja-kopi di antara konselor dan klien. Seringkali pelayanan konseling bertempat di bidang yang ditetapkan secara khusus. Misalnya, pelayanan konseling mahasiswa. Sedangkan untuk *helpers* terkadang menggunakan keterampilan konseling di bidang-bidang yang dirancang untuk konseling. Misalnya di lembaga-lembaga kerelawanan tertentu. Tetapi, *helpers* seringkali menggunakan keterampilan konseling di lokasi-lokasi yang merepresentasikan peran pekerjaan primernya saja. Ini termasuk kantor personalia, ruang kelas, ruang tutorial, bangsal rumah sakit, bank, kantor hukum, dan *community centre*. Di samping itu, sementara konselor jarang keluar dari lokasi formal, *helpers* seperti perawat, dan pekerja sosial menggunakan keterampilan

¹⁰⁵Ibid, 10.

8 konseling mereka di dalam lingkup rumah penerima bantuannya.¹⁰⁶

Perbedaan lainnya adalah bahwa hubungan dimana *helpers* menggunakan keterampilan konseling seringkali berbeda dengan hubungan konseling yang lebih formal yang memiliki batas-batas yang jelas dan terstruktur di seputar masing-masing tugas konselor dan klien. Terkadang, *helping relationship* memiliki batas-batas *helper-klien* yang sama jelasnya, meskipun agenda utamanya adalah konseling psikologi atau bukan konseling psikologi. Tetapi, *helping relationship* seringkali berlangsung di dalam konteks hubungan-hubungan lain, seperti hubungan guru-murid, manajer-karyawan, pekerja sosial-klien, perawat atau dokter-pasien. Sementara *dual relationships*, dimana konselor menjalankan lebih dari satu peran dalam hubungannya dengan klien, kurang disetujui, hubungan semacam itu mungkin terjalin di banyak *helping relationships*. Di samping itu, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, terkadang *helping relationships* itu termasuk kunjungan ke rumah.¹⁰⁷

Konselor dan *helpers* memang tidak bisa dikatakan sejajar. Namun, keduanya hadir untuk menyelesaikan masalah yang sama. Konselor dan *helpers* membantu klien untuk menolong dirinya sendiri secara mandiri. Pada dasarnya, mereka menggunakan keterampilan konseling untuk mengembangkan kapasitas klien dalam menggunakan potensi manusianya, baik yang dirasakan sekarang maupun di masa yang akan datang. Pemakaian keterampilan konseling oleh konselor dan *helpers* dapat dibagi menjadi lima tujuan, sebagai berikut: *Pertama*, disebut dengan tujuan *supportive listening*. Konselor dan *helpers* memberi klien perasaan dipahami dan diafirmasi. Pencapaian tujuan ini mengharuskan konselor dan *helpers* untuk terampil dalam

¹⁰⁶Ibid,10-11.

¹⁰⁷Ibid,11.

8 mendengarkan atau menyimak masalah klien, mengambil perspektif mereka, dan mampu menunjukkan kepada mereka bahwa mereka telah didengarkan secara akurat. Dengan keterampilan mendengar atau menyimak yang baik tentu dapat menenangkan, meredakan penderitaan, mengobati luka-luka psikologis, dan bertindak sebagai *sounding board* untuk bergerak maju demi tercapainya tujuan akhir konseling.¹⁰⁸

Kedua, tujuan mengelola situasi bermasalah. Bisa saja klien ingin menangani situasi tertentu yang problematik bagi mereka. Di Samping itu, konseling dan helping akan berjalan dengan sebaik-baiknya jika sebuah situasi tertentu di dalam masalah yang lebih besar ditangani, dan bukan mencoba menangani seluruh masalahnya.¹⁰⁹

8
Ketiga, terdapat tujuan *problem management*. Meskipun beberapa masalah bersifat terbatas, banyak masalah lain yang mungkin lebih besar dan lebih kompleks dibanding situasi-situasi spesifik didalamnya. Sebagai contoh, masalah George adalah ia merasa depresi. Ia bersama konselor mengidentifikasi dimensi-dimensi permasalahan seperti: mendapatkan atau menciptakan pekerjaan bagi dirinya sendiri, lebih asertif dengan istrinya, berpartisipasi di dalam kegiatan-kegiatan rekreasional, mengaktifkan kembali jaringan pertemanan, dan belajar untuk tidur dengan lebih baik.¹¹⁰

Keempat, ada tujuan mengubah keterampilan-keterampilan buruk yang menciptakan masalah. Istilah lain untuk keterampilan yang buruk termasuk keterampilan yang problematik, defisien, atau tidak cukup efektif. Disini asumsinya bahwa masalah klien cenderung mengulangi diri. Di masa silam, klien mungkin telah mengalami defisiensi keterampilan pikiran, keterampilan

¹⁰⁸*Ibid*, 12

¹⁰⁹*Ibid*,12.

¹¹⁰*Ibid*13.

komunikasi, atau keterampilan bertindak dan berisiko untuk mengulanginya lagi.¹¹¹

8

Kelima, terdapat tujuan mewujudkan perubahan falsafah hidup. Klien dapat secara kompeten mengelola situasi bermasalahnya, mengelola masalahnya, dan mengubah keterampilan yang problematik sebagai sebuah falsafah hidup.¹¹²

D. Keterampilan Konselor dan *Helpers*

Di dalam konseling dan *helping*, ada dua kategori utama keterampilan. Pertama, terdapat keterampilan komunikasi dan bertindak atau keterampilan yang melibatkan perilaku eksternal konselor atau *helpers*. Dan kedua, terdapat *main skill* atau keterampilan-keterampilan yang melibatkan perilaku internal. Sedangkan untuk *feeling skills* dan reaksi fisik tidak termasuk ke dalam keterampilan. Hal ini dikarenakan perasaan dan reaksi fisik pada dasarnya adalah bagian dari sifat instingtual atau sifat hewani dan bukan termasuk keterampilan.¹¹³

Untuk mencapai keberhasilan konseling atau pemberian bantuan bagi konselor dan *helpers*, maka perlu diperhatikan beberapa hal seperti menciptakan komunikasi yang baik antara konselor atau *helpers* dengan klien, menghadirkan perasaan yang mendukung proses konseling atau pemberian bantuan, dan menciptakan keterampilan pikiran.

1. Komunikasi yang Baik

Terdapat lima cara utama bagaimana konselor atau *helpers* dan klien bisa mengirim pesan dengan menciptakan komunikasi. Lima cara tersebut yaitu: *Pertama*, komunikasi verbal yang terdiri dari pesan-pesan yang dikirim menggunakan kata-kata. Contohnya adalah

¹¹¹Ibid,13.

¹¹²Ibid,13-14.

¹¹³ Richard Nelson- Jones, *Pengantar Keterampilan...*,16.

"Saya mengerti yang Anda katakan" atau "Saya tidak paham". *Kedua*, komunikasi vokal yang terdiri atas pesan-pesan yang dikirim melalui suara. Misalnya melalui volume, artikulasi, penekanan, tinggi-rendah, dan kecepatan bicara. *Ketiga*, komunikasi tubuh yang terdiri dari pesan-pesan yang dikirimkan oleh tubuh. Misalnya melalui tatapan mata, kontak mata, ekspresi wajah, postur, gestur, kedekatan fisik, dan pakaian, serta cara berdandan. *Keempat*, melalui komunikasi sentuhan. Komunikasi sentuhan merupakan sebuah kategori khusus komunikasi tubuh. Pesan-pesan yang dikirim melalui sentuhan diantaranya termasuk bagian tubuh yang digunakan, bagian tubuh orang yang disentuh, dan seberapa lembut atau tegasnya sentuhan itu. *Kelima*, komunikasi mengambil tindakan yang terdiri dari pesan-pesan yang dikirim ketika tidak sedang bertatap muka dengan orang lain. Misalnya mengirimkan catatan tindak-lanjut kepada klien yang tidak memenuhi janji untuk bertemu.¹¹⁴

2. Menghadirkan Perasaan yang Mendukung Proses Konseling

Definisi kamus untuk berbagai perasaan cenderung menggunakan kata-kata seperti *physical sensation* (sensasi fisik), *emotional* (emosi), dan *awareness* (kesadaran). Ketiga kata ini mengilustrasikan sebuah dimensi perasaan-perasaan sebagai sensasi fisik atau sebagai reaksi fisik yang merepresentasikan sifat binatang yang mendasari manusia. Manusia perlu belajar untuk menghargai dan hidup dengan sifat binatang yang mendasari diri manusia itu sendiri. Kata emosi menyiratkan gerakan. Sedangkan perasaan adalah prosesnya. Kesadaran menyiratkan

¹¹⁴ Richard Nelson- Jones, *Pengantar Keterampilan...*, 16-17.

bahwa manusia bisa menyadari tentang perasaannya. Tetapi, di tingkat yang bervariasi dan dengan berbagai macam cara, manusia bisa saja berada di luar jangkauan perasaan itu.¹¹⁵

Menghadirkan perasaan saat konseling tentu sangat penting, baik itu bagi konselor/*helpers* maupun bagi klien. Jika salah satu diantara mereka tidak menghadirkan perasaan selama proses konseling, maka akan dipastikan konseling tidak akan mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena perasaan cukup penting dalam proses konseling dan *helping*, maka keterampilan konseling membutuhkan kapasitas untuk mengalami dan memahami perasaannya sendiri dan perasaan klien. Di dalam konseling dan *helping*, terdapat tiga bidang yang agak tumpang-tindih yakni mengalami perasaan, mengekspresikan perasaan, dan mengelola perasaan. Di ketiga bidang ini, orang-orang yang berkecimpung dalam keterampilan konseling dapat menangani komunikasi atau mengambil tindakan dan pikiran serta proses-proses mental klien untuk mempengaruhi bagaimana mereka merasakan dan bereaksi secara fisik.¹¹⁶

3. Menciptakan Keterampilan Pikiran

Konselor atau *helpers* dapat mempelajari keterampilan konseling dan membantu klien dengan jauh lebih efektif jika konselor atau *helpers* dapat mengontrol potensi pikirannya. Berikut cara agar dapat mengontrol pikiran sehingga dapat mempengaruhi secara menguntungkan cara berkomunikasi dengan klien: *Pertama*, konselor atau *helpers* dapat memahami bahwa ia memiliki pikiran dengan kapasitas berpikir "*thinking about thinking*" yang

¹¹⁵ Richard Nelson- Jones, *Pengantar Keterampilan...*, 23-24.

¹¹⁶ *Ibid*, 24.

dapat dikembangkan. *Kedua*, konselor atau helpers menjadi jauh lebih efisien dalam *thinking about thinking* jika melihat proses-proses mentalnya dalam kaitannya dengan keterampilan sehingga dapat melatih diri sendiri untuk menggunakan dan mengontrolnya. *Ketiga*, baik di dalam kehidupan sehari-hari maupun di dalam pelatihan keterampilan konseling, konselor atau *helpers* dapat berlatih dengan tekun dengan menggunakan keterampilan pikiran untuk mempengaruhi komunikasi antara ia dengan klien.¹¹⁷

4. Menciptakan Keterampilan Komunikasi dan Perasaan

Bandura menunjukkan bahwa sebagian besar proses belajar yang muncul melalui pengalaman langsung juga bisa diperoleh melalui pengalaman langsung yang didapat melalui observasi langsung terhadap tingkah laku orang lain. Ia berpendapat bahwa dasar fundamental proses belajar tingkah laku adalah Imitasi, dengan demikian konselor adalah model signifikan bagi kliennya.¹¹⁸ Seperti yang kita ketahui bahwa pembentukan hubungan pribadi yang baik adalah salah satu aspek yang esensial dalam proses terapeutik. Sebagaimana disinggung di muka, peran terapis yang esensial adalah peran sebagai agen pemberi perkuatan. Para terapis tingkah laku tidak dicetak untuk memainkan peran yang dingin dan impersonal yang mengerdilkan mereka menjadi mesin-mesin yang deprogram yang memaksakan teknik-teknik kepada para klien yang mirip robot.

¹¹⁷Ibid 25.

¹¹⁸ Komalasari, G, dkk, *Teori dan Teknik Konseling* (Kembangan –Jakarta Barat: PT INDEKS, 2014) hlm .157

Sebagian besar dari terapis behavioral mengakui bahwa factor-faktor seperti kehangatan, empati, keotentikan, sikap permisif, dan penerimaan adalah kondisi-kondisi yang diperlukan, tetapi tidak cukup, bagi kemunculan perubahan tingkah laku dalam proses terapeutik. Agar sebuah terapi bisa efektif, maka terapis terlebih dahulu harus mengembangkan atmosfer kepercayaan dengan memperlihatkan bahwa;

119

- a. Ia memahami dan menerima klien
- b. Kedua orang di antara mereka bekerja sama
- c. Terapis memiliki alat yang berguna dalam membantu kearah yang dikehendaki oleh pasien.

E. Karakteristik Konselor dan Helpers yang Islami

Dalam Islam, setiap gerak manusia dibimbing secara syari'at maupun hal lain yang terkait dengan keyakinan kepada Allah SWT. Ajaran Islam hadir di muka bumi ini untuk memiliki tujuan atas dasar dan prinsip, yakni untuk membimbing, mengarahkan, serta menganjurkan manusia menuju kepada jalan yang benar yaitu kepada *jalan Allah SWT*.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa Allah SWT meridhai agama Islam sebagai kesempurnaan agama, yang termaktub dalam Q.S. Ali-Imran (03:19), yang dimana Allah SWT berfirman:

إِنَّا لَنَعْلَمُ بِمَا لَمْ يَدْعُوا مِنْ دُونِهِمْ إِنَّهُمْ عَلَىٰ أَهْلًا بِآيَاتِ الْكِتَابِ لِيُنذِرَ لِمَنْ يَكْفُرْ
بِآيَاتِنَا لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكٰفِرِينَ

“Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah SWT hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang teah diberi Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkaan (yang

¹¹⁹ Corey, G, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Bandung: Eresco, 1988) hlm. 206

ada) di antara mereka. Barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah SWT, maka sesungguhnya Allah SWT sangat cepat bisab-Nya.”¹²⁰

Sesungguhnya Islam merupakan nama yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT kepada manusia sebagai falsafah dan sandaran hidup. Ajaran agama yang di dalamnya mengandung bimbingan pada akal pikiran, jiwa, *kalbu*, indrawi, dan jasmani kepada Sang Maha Pencipta, kecenderungan positif yang tak pernah padan eksistensinya di dalam diri manusia, hal ini termaktub dalam Q.S. Ar-Rum (30:30), Allah SWT berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَ تَالِهَاتِ فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّا كَثُرَ النَّاسُ
اسِلًا يَعْلَمُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah SWT; (tetaplah atas) fitrah Allah SWT yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah SWT. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.”

Adapun syarat kualifikasi yang harus dimiliki oleh seorang konselor dan helpers dalam pandangan Islami sebagai berikut:

a. Aspek Spiritual

Aspek spiritual ialah suatu keahlian dalam bidang konseling yang merupakan suatu profesi kenabian dengan tugas utama yaitu seperti; mengajak, membantu, dan membimbing manusia kepada jalan Allah SWT menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Seorang konselor diharapkan mampu mengetahui seluk-beluk batiniah dan aspek jasmaniah seorang manusia. Tidak

¹²⁰ Nurodin dan Aep Kusnawan, *Bimbingan & Konseling POPULASI KHUSUS*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2021), 4.

mungkin seorang konselor mampu mengetahui secara sempurna terkait aspek-aspek tersebut. Sehingga, dengan adanya suatu keimanan, kemakrifatan, dan ketauhidan dalam profesi konseling islam merupakan syarat spiritualitas yang paling utama dalam bermakrifat kepada Allah SWT. Dengan mendekati diri kepada Allah SWT, maka semua tabir yang terhalang pada diri setiap insan akan terbuka. Hal tersebut telah ditegaskan Allah SWT dalam Q.S. Al-A'raf, 7:55-56.

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ (٥٥)

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ (٥٦)

"Berdoalah kepada Tuhan kalian dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan janganlah kalian membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik."

Hanya dengan keyakinan kepada Allah SWT, seorang konselor mampu memberikan pengaruh positif kepada konseli. Adapun bukti kedekatan seseorang dengan Allah SWT yaitu dengan:

- 1) Taatnya beribadah kepada Allah SWT dengan mengerjakan shalat wajib mau pun sunah, puasa wajib mau pun puasa sunah, selalu berzikir dan sekejap pun tidak lupa kepada Allah SWT, banyak berdoa dan membaca Al-Qur'an.

- 2) Senantiasa memperoleh perlindungan dari Allah SWT dalam segala hal terkait godaan, tipu daya setan dan makhluk-Nya.
- 3) Senantiasa berdoa dan dikabulkan doanya oleh Allah SWT cepat atau lambat.
- 4) Tersingkapnya kecerdasan *Ilahiyah* sebagaimana yang dimiliki oleh para Nabi, Rasul, Aulia Allah SWT.
- 5) Terbukanya alam batiniah dalam diri sehingga bisa merasakan segala sesuatu terkait makhluk-Nya.¹²¹

Aspek spiritual yang dimiliki oleh konselor sangat perlu disiapkan melalui suatu proses pendidikan serta latihan yang tepat dalam pengembangan spiritualitas, sehingga konselor mampu dengan bijak memanfaatkan serta mengevaluasi spiritual dan religi dalam proses konseling.¹²²

3 Dalam fitrah Allah SWT dimaksudkan dengan ciptaan Allah SWT. manusia yang diciptakan Allah SWT mempunyai suatu naluri beragama yaitu agama tauhid. Jika terdapat manusia tidak beragama tauhid, maka hal tersebut tidaklah wajar. Mereka yang tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan. Maka, ayat Al-Qur'an tersebut menerangkan siapa saja yang tidak mengikuti fitrah-Nya cenderung akan mendapat kerugian yang besar dalam mengarungi kehidupan di muka bumi.

Apabila sebaliknya mengikuti kecenderungan fitrah positif dalam menjalankan kehidupan di muka bumi ini, maka kehidupan akan selaras dengan etos

¹²¹ Nurodin dan Aep Kusnawan, *Bimbingan & Konseling...*,29-32.

¹²² Imaduddin, A. (2017). *Spiritualitas dalam konteks konseling. Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, 1(01). Hlm. 6

kinerja dengan lingkungan bahkan dengan manusia lainnya.¹²³

Potensi yang dimiliki manusia dapat dikatakan sebagai fitrah. Fitrah dalam pengertiannya segala sesuatu yang dimiliki manusia sejak dilahirkan ke dunia ini. Fitrah pada dasarnya Allah SWT berikan sebagai pertahanan dan bekal aktivitas hidup manusia.¹²⁴ Kemudian fitrah yang terdapat pada diri manusia apabila dipergunakan dan dimanfaatkan sesuai perintah Allah SWT, maka akan terlahirnya kedekatan antara Tuhan dan hamba-Nya. Maka dari itu, manusia harus benar-benar memahami dirinya sendiri sebagai langkah awal untuk menggali dan mengeksplorasi potensi (fitrah) yang ada dalam dirinya.

Aliran-aliran fitrah pada diri manusia dibagi ke dalam beberapa bagian, yaitu:

a. Fatalis Pasif

Fasilitas pasif pada dasarnya dalam setiap diri individu dengan kekuasaan Allah SWT dianugerahi sifat jahat dan baik secara bawaan (asal) dan kekuasaan ini adalah bagian dari rencana Allah SWT. kemudian, faktor eksternal seseorang tidak berpengaruh terhadap penentuan nasib seseorang, hal ini sudah ditentukan oleh Allah SWT.

b. Netral Pasif

Aliran netral pasif beranggapan pada hakikatnya seorang anak dilahirkan dalam keadaan suci, secara utuh dan sempurna, suatu keadaan yang bersih

¹²³ Nurodin dan Aep Kusnawan, *Bimbingan & Konseling...*,6.

¹²⁴ Nurodin dan Aep Kusnawan, *Bimbingan & Konseling...*,7.

tanpa kesadaran akan iman dan kufur, baik atau jahat.

c. Positif Aktif

Positif aktif adalah bawaan dasar atau sifat manusia sejak lahir adalah baik, sedangkan kejahatan yang dilakukan seseorang merupakan *accident*.

d. Dualis Aktif

Dualis aktif bahwa manusia pada dasarnya dilahirkan membawa sifat ganda, yaitu kebaikan dan kejahatan.¹²⁵

Al-Qur'an merupakan suatu landasan penting dalam bimbingan dan konseling Islam serta menjadi rujukan yang utama bagi setiap manusia. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah (2:2):

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

*"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa."*¹²⁶

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَ تَكْمِيْمُ عِظَتِنَا بِكُمْ شِفَاۤءٌ لِّمَا فِى الصُّدُوْرِ وَهُدًى وَّرَحْمَةً لِّلْمُؤْمِنِيْنَ

*"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman."*¹²⁷

كَمَا اَرْسَلْنَا فِيْكُمْ رَسُوْلًا مِّنْكُمْ يَتْلُوْا عَلَيْكُمْ اٰیٰتِنَا وَيُزَكِّيْكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُمُ الْمَنْتٰكُفٰتُ نُوْا تَعْلَمُوْنَ

¹²⁵ Nurodin dan Aep Kusnawan, *Bimbingan & Konseling...*,8-9.

¹²⁶ Nurodin dan Aep Kusnawan, *Bimbingan & Konseling...*,10.

¹²⁷ *Ibid...*,11.

“Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membaca ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur’an) dan Hikmah (Sunnah), (Q.S. Al-Baqarah, 2:151)¹²⁸

فَمِنَّا هَدَيْنَاهَا وَإِنَّمَا تَدُلُّنَا لِنَفْسِنَا فَلْيَأْتِهَا النَّاسُ فِدَاءً كَمَا لَخَفُمُنَّرٌ بِكُمْ
وَ مَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِكَلِيلٍ ١٠٨ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهِ
وَ هُوَ خَيْرُ الْحَكِيمِينَ ١٠٩ وَ اتَّبِعُوا حُبَالِيكُمْ وَ اصْبِرُوا حَتَّىٰ يَحْكُمَ اللَّهُ

“Katakanlah: “Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu kebenaran (Al Quran) dari Tuhanmu, sebab itu barangsiapa yang mendapat petunjuk maka sesungguhnya (petunjuk itu) untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan barangsiapa yang sesat, maka sesungguhnya kesesatannya itu menelakakan dirinya sendiri. Dan aku bukanlah seorang penjaga terhadap dirimu. Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu, dan bersabarlah hingga Allah memberi keputusan dan Dia adalah hakim yang sebaik-baiknya.” (Q.S. Yunus, 10: 108-109)¹²⁹

Berdasarkan ayat-ayat Al-Qur’an di atas, 3 menunjukkan adanya pesan yang bersurat dan tersirat bahwa bimbingan dan konseling merupakan aktivitas pemberian bantuan kepada individu. Akal pikiran, jiwa, keimanan, dan keyakinan sudah sepantasnya individu memaksimalkan segala bentuk fitrah yang telah diberikan oleh Allah SWT.

Adapun ciri khas daripada konseling dalam islam mengacu pada dasar-dasar sebagai berikut:

¹²⁸ Ibid...,12.

¹²⁹ Ibid...,13.

- a. Berparadigma pada wahyu dan keteladanan para Nabi, Rasul, dan ahli warisnya.
- b. Hukum konselor memberikan bimbingan dan konseling kepada konseli yang meminta bimbingan kepada konselor adalah wajib dan merupakan ibadah.
- c. Akibat konselor menyimpang dari wahyu dapat berakibat fatal bagi diri sendiri maupun untuk konseli dan menghukumi mereka sebagai orang yang mendustakan agama (kafir), melanggar agama dengan sengaja dan terang-terangan (zalim), menganggap enteng dan mengabaikan agama (fasik).
- d. Sistem konseling islam mengarah pada kesadaran rohani dengan mebacakan ayat-ayat Allah SWT, kemudian melakukan proses terapi dengan membersihkan dan mensucikan sebab-sebab terjadinya penyimpangan-penyimpangan.
- e. Konselor yang sejati dan utama adalah mereka yang dalam proses konseling selalu di bawah bimbingan Allah SWT dan Al-Qur'an serta As-Sunnah.

b. Aspek Moralitas

Aspek moralitas dalam dunia konselor menekankan pada suatu nilai, sopan-santun, adap, etika dan tata karma ketuhanan. Perlu diketahui bahwa secara terperinci aspek moralitas terbagi menjadi beberapa bagian, di antaranya yaitu:

1) Niat

Penjelasan niat telah ditegaskan Allah SWT dalam Q. S. Al-Bayyinah, 98:5.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ
وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

“Padahal mereka tidak diperintahkan kecuali supaya menyembah Allah SWT dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama, dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang tulus.”(Q. S. Al-Bayyinah, 98:5)

Niat sebagai penyangga dalam melakukan sesuatu, tempat niat adalah di hati dan tidak ada sangkut pautnya dengan lisan. Niat paling utama dalam melakukan proses konseling dengan ketulusan hati yang bersih dan berharap hanya kepada Allah SWT sebagai suatu bentuk ibadah dan ketaatan. Profesi konselor merupakan buah dari penghambaan dan pengabdian kepada zat yang maha kasih.

2) Iktikad (Keyakinan)

Iktikad dalam suatu konseling adalah Allah SWT yang membimbing hamba-Nya, memberi petunjuk, nasihat, pemberi kesembuhan, sedangkan seorang konselor merupakan sebagai jalan atau media kesembuhan. Hal tersebut telah ditegaskan Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah, 2:272.

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ
فَلَأَنْفُسِكُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُوَفَّ
إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تظَلُمُونَ

“Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan

allah), maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. Dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikitpun tidak akan dianiaya (dirugikan).”(Q.S. Al-Baqarah, 2:272)

Dengan iktikad yang baik, seorang konselor terhindar dari sifat-sifat yang tercela seperti sombong, bangga terhadap diri sendiri dan suka pamer. Berangkat dari iktikad yang baik akan mendatangkan pertolongan Allah SWT dalam proses konseling berlangsung.

3) *Siddiq* (Kejujuran dan Kebenaran)

Siddiq merupakan sifat dan sikap yang lurus, benar, dan jujur. Dalam pelaksanaan kinerja konseling, kejujuran dan kebenaran merupakan sesuatu prinsip. Seorang konselor mesti memiliki sifat dan sikap ini, agar proses konseling berjalan dengan lancar. Hal tersebut telah ditegaskan Allah SWT dalam Q.S. At-. Taubah, 9:119.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.”(Q.S. At-.Taubah, 9:119)

Kejujuran menopang suatu kebenaran dalam segala persoalan dalam kehidupan, sikap terbuka dan apa adanya diperlukan dalam proses konseling. Dengan asas keterbukaan, persoalan yang dihadapi oleh seorang konselor akan berhasil diatasi. Kejujuran merupakan bagian penting dari derajat kenabian yang perlu dijadikan contoh dan pengamalan dalam

kehidupan sehari-hari. Sebaiknya, seorang terapis atau konselor dapat berkata jujur apabila tidak menguasai atau kurang pengetahuan tentang masalah konseli, sehingga konseli tidak dibuat semakin bingung. Para *Siddiqin* merupakan orang-orang yang sangat amat teguh terhadap kepercayaannya kepada kebenaran rasul sehingga orang inilah yang dianugerahi nikmat oleh Allah SWT.

4) Amanah

Amanah ialah segala sesuatu yang dipercayakan kepada manusia, baik yang menyangkut hak dirinya, hak kepada orang lain, maupun hak Allah SWT atau sesuatu yang diberikan kepada seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengembannya. Adapun arti amanah yang sebenarnya yang diberikan kepada Allah SWT yaitu percaya bahwa manusia mampu mengembannya.

Adapun pengertian amanah yang dijelaskan dalam ayat Q. S. Al-Baqarah 2:283.

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَى سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهَانَ مَفْبُوضَةً فَإِنْ أَمِنَ
بَعْضُكُمْ بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا
تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ ۗ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آتَمَ قَلْبُهُ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

“Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan

persaksian. Dan barangsiapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”(Q. S. Al-Baqarah 2:283)

5) *Tabligh*

Tabligh dapat diartikan pada suatu penyampaian, sedangkan dalam pengertian yang lebih luas yaitu menyampaikan ajaran-ajaran Islam yang diterima dari Allah SWT kepada umat manusia untuk dijadikan pedoman dalam rangka meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal tersebut telah ditegaskan Allah SWT dalam Q.S. Ali-Imran, 3:104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”(Q.S. Ali-Imran, 3:104)

6) *Sabar*

Sabar merupakan salah satu unsur internal yang dimiliki oleh setiap manusia. Secara etimologi kata sabar pada awalnya diartikan sebagai “menahan pada tempat yang sempit”.¹³⁰ Lafadz sabar ialah lafadz yang umum. Makna lafadz ini dapat berkembang sesuai dengan redaksi kalimat yang merangkai kata sabar tersebut.¹³¹ Kesabaran

¹³⁰ Yusuf, M. (2018). “Sabar dalam perspektif islam dan barat”. AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman, 4(2), 233-245.

¹³¹ Ar-Raghib al-Ashfahani, Mufradât al-Fâdz al-Quran, edisi. Shafwan Adnan Dawudi, (Damsykus: Dar al-Qalam, 1992 M/1412 H), h. 474-475.

menuntut ketabahan dalam menghadapi sesuatu yang sulit, berat, pahit, yang harus di terima dan dihadapi dengan penuh tanggung jawab.¹³²

Adapun dalam ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang sabar telah ditegaskan Allah SWT dalam Q.S. Al- Baqarah (2:156-157).

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ
“(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun." (Q.S. Al- Baqarah (2:156).

أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ
“Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk” (Q.S. Al- Baqarah (2:157)

Arti dalam makna Al-Qur'an tersebut menjelaskan, “*Sesungguhnya kami adalah milik Allah SWT dan kepada-Nya-lah kami kembali*”. Kalimat ini dinamakan kalimat *istirja* (pernyataan kembali kepada Allah SWT. Disunahkan menyebutnya ketika ditimpa marabahaya, baik baik besar maupun kecil.¹³³

7) Ikhtiar dan Tawakal

Ikhtiar dalam konteks pemberian layanan pada konseli, yaitu dimana seorang konselor mampu mengedepankan pelayanan yang maksimal dan

¹³² Quraish Shiha, M., Haji, 1944- Hsanuddin, Haji “*Tafsir Al Amanah / H.M. Quraish Shiha, penulisan hurubArab H. Hasanuddin*”. Jakarta: Pustaka Kartini, 1992 M/1413 H, Cet. I. Hlm. 111.

¹³³ Nurodin dan Aep Kusnawan, *Bimbingan & Konseling...*,37-38.

penuh kesungguhan untuk membantu.¹³⁴ Ikhtiar dalam konteks sehari-hari disebut dengan usaha atau bekerja secara sadar dalam melakukannya.¹³⁵ Adapun bentuk-bentuk dari ikhtiar antara lain yaitu seseorang yang melakukan kerja keras, dan tidak mudah merasa putus asa.¹³⁶ Sedangkan, tawakal dalam proses konseling memasrahkan segala sesuatu kepada Allah SWT dibalik kesulitan yang dialami konseli. Dalam Al-Qur'an kata sabar disebutkan lebih dari tujuh puluh ayat tentang kesabaran. Salah satunya sesuai dengan firman Allah SWT yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ
يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”(Q.S. Al- Baqarah (2:218))

8) Mendoakan

Mendoakan konseli merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang konselor dalam aktivitas konseling. Konselor yang melakukan perenungan dengan cara mendoakan konselinya

¹³⁴ *Ibid...*,38.

¹³⁵ azizah, I. (2022). *Penafsiran Muhammad Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat Tentang Doa, Ikhtiar, Dan Tawakal Dalam Tafsir Al-Mishbâh* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo). Hlm. 27

¹³⁶ Syafiuddin, Muhammad. (2019). *“Ikhtiar, Doa, dan Tawakal Dalam Film “Rudy Habibie”: Analisis Semiotik Roland Barthes”*. Undergraduate (S1) thesis, UIN Walisongo. Hlm. 27

dengan tujuan agar diberikan kemudahan dalam mengatasi masalah yang dihadapi.¹³⁷

Adapun dalam ayat Al-Qur'an yang telah ditegaskan Allah SWT dalam Q.S. Al- Baqarah (2:186).

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”(Q.S. Al- Baqarah (2:186)).¹³⁸

9) Memelihara Kerahasiaan

Konseling dapat dilakukan dimana saja, asalkan dapat menjamin kerahasiaannya dari permasalahan konseli. Memelihara asas kerahasiaan sangat penting dalam proses konseling, sehingga konseli bisa merasa aman dan nyaman pada saat proses konseling berlangsung.¹³⁹ Jika seorang konselor tidak dapat memegang asas kerahasiaan dengan baik, maka hilanglah kepercayaan klien atau konseli terhadap konselor, dan akibatnya konseling tidak dapat berjalan dengan baik dan optimal.¹⁴⁰

¹³⁷ Radjah, C. L. (2016). “Keterampilan konseling berbasis metakognisi. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*”, 1(3). Hlm. 92.

¹³⁸ Nurodin dan Aep Kusnawan, *Bimbingan & Konseling...*,39.

¹³⁹ Purwanti, W., Firman, F., & Sano, A. (2013). Hubungan persepsi siswa terhadap pelaksanaan asas kerahasiaan oleh guru BK dengan minat siswa untuk mengikuti konseling perorangan. *Konselor*, 2(1). Hlm. 347.

¹⁴⁰ Siregar, R. (2017). “Persepsi Siswa Terhadap Keterampilan Guru Pembimbing Dalam Tahap-Tahap Pelaksanaan Layanan Konseling

Adapun dalam ayat Al-Qur'an yang telah ditegaskan Allah SWT dalam Q.S. An- Nur (24:19).

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak mengetahui.” (Q.S. An- Nur (24:19)).¹⁴¹

10) Memelihara Pandangan Mata

Dalam surat An-Nur ayat 30, Allah SWT berfirman:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى
لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

“Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat.” (Q.S. An-Nur 30).

Ayat tersebut menjelaskan perintah Allah SWT yang ditunjukkan kepada hamba-hamba-Nya agar menundukkan pandangan mata dan menjaga kemaluannya terhadap hal-hal yang diharamkan. Begitupun pada saat proses konseling berlangsung untuk menghindari hal yang tidak diinginkan

Perorangan Di MTs Dharma Wanita Kota Jambi. Bimbingan Dan Konseling”.
Hlm. 5

¹⁴¹ Nurodin dan Aep Kusnawan, *Bimbingan & Konseling...*,39.

kecuali pada saat kondisi yang darurat. Tapi, proses konseling harus dilakukan dengan kehati-hatian.¹⁴²

11) Menggunakan Kata-kata yang Baik

Menggunakan kata-kata yang baik dan sopan dalam pembicaraan merupakan suatu keharusan bagi seorang konselor. Sehingga konselor harus menghindari kata-kata yang menyinggung bagi konseli. Apabila seorang konselor tidak baik emosi dan perasaannya, maka sebaiknya konselor menghentikan proses konseling untuk sementara waktu sampai konseli siap kembali untuk melakukan konseling. Keadaan konselor yang tidak baik dikhawatirkan akan berdampak buruk pada proses konseling.

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْجِنِّ
وَإِنْسٍ إِنَّهُمْ كَانُوا خُسَيْرِينَ

“Mereka itulah orang-orang yang sudah pasti ketetapan (azab) atas mereka bersama umat-umat yang telah berlaku sebelum mereka, dari (golongan) jin dan manusia. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi.” (Q.S. Qaf, 46:18).

Sebenarnya untuk memahami sifat kepribadian apa yang mutlak dalam aspek moralitas yang dimiliki konselor dalam proses Korini, dan yang akan memberikan hasil maksimal, telah ditegaskan oleh Allah Ta’ala dalam sebuah ayat saja. Ayat itu terdapat dalam QS. ‘Ali Imran [03] ayat 159.

¹⁴² Subiakto, A. R. P., & Fadillah, G. F. (2020). “Upaya Pencegahan Narkolema Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling Islam”. (Doctoral dissertation, IAIN SURAKARTA). Hlm. 6-7.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِيَتَلَّهُمْ وَلَوْ كُنْتُمْ أَغْلِيظَ الْقُلُوبَ لَنَفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ
عَنَّهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَسَاوِرْهُمْ فِيمَا أَمَرَ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka disebabkan rahmat Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dai sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekat (azam), maka bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.”

Sifat utama dalam ayat ini adalah sifat lemah lembut, sifat suka memaafkan dan memohonkan ampunan. Dengan sifat itu, maka proses Korini dijalankan dengan musyawarah untuk mencapai mufakat sebagai hasil Korini; kemudian berazam untuk melaksanakan apa yang disepakati, dan tawakal pada Allah Ta’ala, sebagai sandaran semua proses & hasil.¹⁴³

Sifat sabar akan menjadi karakter konselor bila dia sering berlatih sabar. Jika ada yang membuatnya marah, maka dia tidak akan marah; karena kalau dia marah berarti dia memarahai Yang memberi izin sesuatu itu terjadi. *Na’uzubillah*. Dengan itu, dia akan menjadi orang sabar dan Allah Ta’ala bersama orang-orang sabar; dan Dia akan pergi jika kita marah.

Orang yang lemah lembut, suka memaafkan, sabar dan menahan amarah adalah orang yang bijaksana. Allah Ta’ala menyebut Diri-Nya sebagai Mahabijaksana atau *al-Hakim*. Dalam menjalankan Korini, konselor perlu meniru asma Allah Ta’ala tersebut. Konselor disebut bijak bila ia mampu

¹⁴³ Ridwan, *Konseling Dan Terapi...*,112.

mengurangi kesalahan atau kekeliruannya, baik dalam bersikap, berkata maupun bertindak. Dengan bersifat lemah lembut, memaafkan, sabar dan menahan amarah serta bijak maka konselor akan dapat menjalankan fungsi dan peranannya dalam terapi Koroni.¹⁴⁴

c. Aspek Keilmuan dan *Skill*

Seorang konselor setidaknya memiliki keilmuan yang mumpuni dan skill yang memadai dalam melakukan proses konseling. Kedua aspek ini menjadi bagian penentu keberhasilan dalam proses konseling.

1) Aspek Keilmuan

Aspek keilmuan yang dimaksud yaitu seorang konselor memiliki ilmu pengetahuan yang cukup tentang eksistensi manusia dan segala bentuk problematikanya. Dalam pandangan psikologi Islam, keilmuan tentang manusia tidak akan pernah didapat apabila tidak memiliki beberapa hal, yaitu:

- a) Pendidikan atau studi kasus tentang psikologi Islam secara formal maupun informal.
- b) Penguasaan teori tentang manusia, eksistensi, dan hakikat melalui metodologi profetik yang selalu digolongkan pada *Ifan* dan *Sufi*.
- c) Penguasaan konsep dan berbagai pandangan para pakar manusia, baik pakar muslim maupun pakar non muslim.
- d) Penguasaan aplikasi metodologi ilmiah, profetik (kenabian) dan normatif (Al-Qur'an dan As-Sunnah) dalam lapangan psikologi islam maupun psikologi umum.

¹⁴⁴ *Ibid*, 117-119.

e) Penguasaan teori-teori tentang konseling Islam maupun konseling umum.

2) *Skill* (Keilmuan)

Skill merupakan keahlian dan keterampilan yang siap untuk diaplikasikan dalam proses konseling yang diperoleh melalui latihan-latihan, secara kontinu, konsisten dengan menggunakan metode tertentu di bawah pengawasan ahli.

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Kami tiada mengutus rasul rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang-laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahu.” (Q.S. Al-Anbiya, 21:7).

MD Dahlan (1987) menjelaskan bahwa seorang konselor dituntut untuk memiliki berbagai keterampilan dalam melaksanakan konseling serta karakteristik yang memadai, seperti:

- a) Empati, berupa kemampuan untuk melihat, merasakan, dan memahami dunia konseli.
- b) Tenang, berupa kemampuan untuk memberikan respon kepada konseli tanpa menampakkan perubahan raut wajah, sekalipun terganggu perasaan.
- c) Selalu siap untuk berdialog dengan konseli.
- d) Menumbuhkan keberanian untuk berbicara pada diri konseli.
- e) Melaksanakan kegiatan konseling terarah.¹⁴⁵

¹⁴⁵ Nurodin dan Aep Kusnawan, *Bimbingan & Konseling...*,41-42.

Selanjutnya, paradigma tentang bimbingan konseling dalam islam merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara sistematis dan kontinu dalam rangka mengembangkan potensi atau fitrah manusia dalam beragama yang dimiliki secara optimal, dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dengan ketentuan Allah SWT.¹⁴⁶

Dilihat dari pengertiannya, bimbingan konseling dalam Islam merupakan pemberian pencerahan batin kepada individu dalam rangka meningkatkan motivasi ibadah serta kemampuan yang ada dalam dirinya. Oleh karena itu, seseorang yang baik jiwa (batin) akan melahirkan kepercayaan serta keteguhan yang kuat terhadap ajaran agamanya. Sebagai landasan filosofi yang menurut Islam dalam bimbingan konseling Islam antara lain:

- a. Falsafah tentang dunia manusia.
- b. Falsafah dunia dan kehidupan.
- c. Falsafah tentang dunia pernikahan dan keluarga.
- d. Falsafah tentang pendidikan.
- e. Falsafah tentang masyarakat dan kehidupan kemasyarakatan.
- f. Falsafah tentang upaya mencari nafkah atau falsafah kerja.

Berdasarkan falsafah diatas, menunjukkan bahwa bimbingan konseling dalam Islam merupakan suatu kekuatan dalam upaya untuk mengembangkan keilmuan dibidang konseling. Peranan bimbingan dan konseling Islam mengembalikan kepada manusia yang

¹⁴⁶ *Ibid...*,16-17.

seutuhnya, pribadi yang benar secara agama dan benar secara norma sosial.

Kemudian, pada konsepsi fitrah, bimbingan dan konseling Islam mengajak kepada keutuhan sebenarnya sebagaimana konsepsi fitrah manusia itu sendiri. Allah SWT menciptakan manusia di muka bumi ini melainkan untuk beribadah dan tunduk dengan segala perintah-Nya.¹⁴⁷

Kompetensi yang tak kalah pentingnya, seorang konselor Islam haruslah memiliki karakter atau sikap positif sebagai berikut:

- a. *Menyatunya hati dan pikiran* ketika membaca Al-Qur'an dan hadis. Sikap ini perlu ditunjukkan dengan berhenti sejenak di setiap ayat karena ketakjuban dan pengagungan.
- b. *Gemetar hati* ketika disebut nama Allah Ta'ala dan takut pada-Nya, yang kemudian diikuti dengan pengharapan dan ketenangan dalam hidup.
- c. *Bertambah iman* ketika dibacakan ayat-ayat-Nya. bertambah iman artinya bertambah yakin dengan kebenaran akan janji dan ancaman Allah Ta'ala, kemudian makin taat.
- d. *Bertambah khusyuk* dalam aktivitas dan ibadah. Ini adalah akibat dari dicapainya rasa takut dan tenang bersama Allah Ta'ala.
- e. *Mereka bahagia dan gembira*. Merasa bahagia dan gembira karena hidup tenang dengan keimanan kepada Allah Ta'ala.
- f. *Bersujud untuk mengagungkan Allah Ta'ala*. Ini ditandai dengan merasa tiada artinya di hadapan Tuhan, dan melambungkan rasa mengagungkan-Nya.

¹⁴⁷ Nurodin dan Aep Kusnawan, *Bimbingan & Konseling...*,18-19.

*g. Menangis karena takut dan bahagia karena Allah Ta'ala.*¹⁴⁸

Memiliki *skill* dalam teori dan praktik pendampingan anak berkebutuhan khusus juga harus diperkuat dengan kemampuan melakukan identifikasi profil belajar siswa atau peserta didik, melaksanakan asesment, dan melakukan pendampingan kepada anak berkebutuhan khusus.

Di samping itu, konselor perlu juga memperdalam *skill* terkait metodologi penelitian dengan tujuan agar mengetahui bagaimana cara-cara dalam menggunakan metode penelitian, dapat menerapkannya, dan dapat meneliti efek penyembuhan yang dilakukannya.

¹⁴⁸ *Ibid*, 105-106.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrahman, Mulyono, 2003, *Landasan Pendidikan Inklusif dan Implikasinya dalam penyelenggaraan LPTK*, Makalah disajikan dalam pelatihan penulisan buku ajar bagi Dosen jurusan PLB yang diselenggarakan oleh Ditjen Dikti, (Yogyakarta, 26 Agustus 2002).
- A, Partanto, Pius, *Kamus Ilmiah Populer*, Arkola: Surabaya, 2011
- Baharun, Hasan, dkk, *Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Epistemologi Islam*, Modeling, Volume 5, Nomor 1, Maret 2018
- Efendi, Muhammad, *Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Heiman, Tali, 2004. *Teachers Coping with Changes: Including Students with Disabilities in Mainstream Classes: an International View*. Diakses tanggal 22 November dari, <http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ852062.pdf>.
- Heldanita, *Konsep Pendidikan Inklusif Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini*, Golden Age; Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, Volume. 1 No. 3. September 2016, e-ISSN: 2502-3519
- Hamlet, S. Helen, *School Counseling Practicum and Internship Lessons*, SAGE Publictaions, Inc. California, 2020.
- https://dianns21.wordpress.com/pgsd-unpas/abk/perihal/#_Toc383501998, tanggal 22 November 2020.
- Itqan, Syadidul, *Strategi Pembelajaran Efektif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Berbasis Mobile Learning*, Jurnal Lensa Pendas, Volume 4 Nomor 2, September 2019.
- Lampiran Permeneg PP&PA Nomer 10 Tahun 2011 Tentang Kebijakan Anak Berkebutuhan Khusus.
- Mareta, Mira, dkk, *Pendidikan Inklusif*, Sanabil, Mataram, 2020.

- Nelson, Richard, Jones, *Introudction to Counselling Skills Text and Activities*, SAGE Publications Ltd, London, 2012.
- Nurhayati, Et, *Bimbingan Konseling dan Psikoterapi Inovatif*, Cet II, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2016.
- Pedoman Khusus Penyelenggaraan pendidikan inklusif Pemberdayaan Masyarakat* Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2007, hal. 26. Diakses dari https://www.google.com/search?safe=strict&ei=b4W7X_qdIYuv9QPzgIvYAw&q=peran+masyarakat+alam+peniikan+inklusi+bagi+ABK&oq=peran+masyarakat+alam+peniikan+inklusi+bagi+ABK&gs_lcp=CgZwc3ktYWIQAzIFCAAQzQIyBQgAEM0COgQIABBHOgcIIRAKEKABUO3PAl1_QJg- tanggal 23 November 2020.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Jakarta, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Ridwan, *Konseling dan Terapi Qur'ani*, Cet I, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2018.
- Sukadari, Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus, Cet. I -Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2019.
- Sunaryo, *Manajemen Pendidikan Inklusif (Konsep, Kebijakan, dan Implementasinya dalam Perspektif Pendidikan Luar Biasa*, Jurusan PLB FIP UPI – Pebruari 2009: Manajemen Pendidikan Inklusif.
- Sutikno Sobry, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Refika Aditama, 2007
- Smith, J. David, *Inklusi, Sekolah Ramah Anak*, Edisi terj M. Sugiarmun, MIF. Baihaqi), Bandung: Nuansa, 2006.
- Stubs, S, *Inclusive Education Where There Are Few Resources*. Oslo: The Atlas Alliance, 2002.

- Sudjana Nana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah (Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi)*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003
- Sri Ambar Arum, Wahyu, *Perspektif Pendidikan Luar Biasa dan Implementasinya Bagi Penyiapan Tenaga Pendidikan*, Jakarta: Depdiknas, 2005
- Sri Winarsih, dkk. *Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Pendamping (orangtua, keluarga dan masyarakat)*, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, Jakarta, 2013.
- Tolan, Janet, Rose Cameron, *Berbagai Keterampilan dalam Konseling dan Psikoterapi, Person-Centred*, diterjemahkan dari Skills in Person Centred Counselling and Psychotherapy, Cet I, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2019.
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5.
- UNESCO, 2006, *What is Inclusive Education?*.
<http://www.unescobkk.org/education/appeal/programme-themes/inclusive-education/what-is-ie/>
- Yusraini, *Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusif Di Indonesia*, Media Akademika, Volume 28 Nomor 1 Januari 2013.
- UNESCO. (1994). The Salamanca statement and framework for action on special needs education. UNESCO
- UNESCO. (2020). global education monitoring report 2020: inclusion and education - all means all. UNESCO
- Arnaiz, P., & Soto, G. (2003). special education in Spain at the beginning of the 21st century: the challenge to educate in an unequal and multicultural society. *international journal of inclusive education*, 7(4), 375-388 .
- Gibson, M., & Carrasco, S. (2009). the education of immigrant youth: some lesson from the U.S and Spain. *Theory into Practice*, 48(4), 249-257.
- Gillborn, D. (2008). *racism and education. coincidence or Conspiracy*, Routledge.

- beneyto, M., Castillo, J., Collet-Sabe, J., & Tort, A.(2019). can school become an inclusive space shared by all families? learnings and debates from and action research project in Catalonia. *educational action research*, 27(2), 210-226.
- Collet-sabe, J., & olmedo, A. (2021). the need for a critical school-family perspective in the spanish school reform framework. in *oxford research encyclopedia of education*. Oxford University press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190264093.013.1701>.
- Collet-sabe, J.,& subirats,J.(2016). educacion y territorio:15 anos de proyector educativos de ciudad (PEC) en cataluna (espana). *scripta nova*, vol. XIX, no. 532.
- Calderon-almendros,I. (2018). Deprived of human rights. *Disability and society*, 33(10), 1666-1671
- Collet-sabe, J., & ball, S.J. (2020). Rebolting Families: The catalan ‘opt out’ movement and practice of resistance against standard assessment test (SAT). *powerand education*, 12(1), 123-136.
- Soldevila, J., Naranjo, M., & Pujolas, P.(2016) la historia d’un infant amb autisme. interroguem l’experiencia : implicacions per a la millora de l’Escola Inclusiva. In Ampans (Ed.), VI premi d’investigacio i innvacio sobre persones amb discapacitat intel-lectual. Ampans servei d’imprensa.
- Tharp, R., Estrada, P., Stoll Dalton, S., & yamauchi, L.A. (2002). *Transformar la ensenanza. Excelencia, equidad, inclusion y armonia en las aulas y las escuelas.*

Biodata Penulis



Dr. Mira Mareta, M.A., (Kaprodi Bimbingan Konseling Islam FDIK dan Ketua Devisi Pengaduan dan Pemulihan UIN Care UIN Mataram), lahir di Purwakarta, 7 November 1975. Tsanawiyah dan Aliyahnya ditempuh di Pesantren Persatuan Islam di Jawa Barat, sementara pendidikan tingginya dimulai dari Fakultas Adab Jurusan Bahasa dan Sastra Arab di UIN Yogyakarta (2000). Gelar Magister Studi Islam diraih dengan konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (2004). Program Doktor Studi Islam, Konsentrasi Kependidikan Islam diraih di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta (2019), dengan fokus pada kajian Psikologi Pendidikan dan Perilaku Keberagamaan Remaja. Saat ini Lektor pada Bimbingan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram. Tahun 2013 pernah *nyantri* di University of Queensland, Australia dalam *Professional Development Program*. Tahun 2014, pernah melakukan perjalanan studi banding praktek pendidikan Inklusif pada Yayasan Pendidikan Al-Qur'an bagi Anak Istimewa FAQEH Selangor, Malaysia. Kiprah di bidang pendidikan, terlibat sebagai Asesor Guru Pendidikan Bahasa Arab dan Asesor BAN SM Prov NTB. Di dunia perjurnalan, ia pernah menjadi *Editor in Chief* untuk Jurnal "Qowwam" Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) UIN Mataram. Konsentrasinya menekuni bidang pendidikan inklusif membawanya menjadi konselor pada Lembaga Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Roemah Perkembangan Nusa Tenggara Barat, sejak tahun 2018 dan pada tahun 2021 menjadi Fasilitator Nasional Pendidik Madrasah Penyelenggara Pendidikan Inklusif. Aktif sebagai Sekretaris Komisi Perempuan, Remaja, Keluarga MUI Provinsi NTB, 2020, dan pegiat Forum Pendidik Madrasah Inklusi (FPMI) Prov. NTB, 2021. Beberapa karya tulis

“Reasoning Pengembangan Madrasah Inklusif; Menuju Pendidikan Inklusif-Humanis Religius”, dalam Buku “Pendidikan Islam Multidisipliner” Cet. 1, Sanabil, 2016, ISBN: 978-602-622-324-1 Pendidikan Humanis dalam Keluarga (Konstruksi Pola Asuh Orang Tua dalam Mempersiapkan Generasi Masa Depan) ditulis pada Jurnal Qawwam, Vol. 12 No. 1 Tahun 2018, “Komponen dan Praktek Keberhasilan Pendidikan Inklusif” dalam Buku Pendidikan Inklusif, Sanabil, 2020, ISBN. 978-623-317-049-9, “Religious Education and Adolescent Religiosity (Part 1: Urban and Rural MA Characteristic in Lombok Island)”, Jurnal Tastqif, Volume 19, No. 2 (December), 2021, “Resiliensi Perempuan Penyintas Kekerasan dalam Rumah Tangga di Desa rumbuk Pusat Kecamatan Sakra, Kabupaten Lombok Timur”, Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Volume 11, No. 2, Desember 2021.

Bimbingan Konseling Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Mengenali, Memahami, dan Mendampingi Secara Inklusif

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

13%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.umj.ac.id Internet Source	3%
2	fibra-k5113025-plbuns13.blogspot.com Internet Source	3%
3	repository.uinib.ac.id Internet Source	2%
4	bk13006-wastitiadiningrum.blogspot.com Internet Source	2%
5	rahmajamilah04.wordpress.com Internet Source	2%
6	www.scribd.com Internet Source	2%
7	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	2%
8	lib.unnes.ac.id Internet Source	2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On